

**STRATEGI MANAJEMEN
SEBAGAI FAKTOR MITIGASI TERHADAP
PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN***

Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia



**Oleh :
Widhy Setyowati
NIM C5B004022**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

Persetujuan Disertasi

STRATEGI MANAJEMEN SEBAGAI FAKTOR MITIGASI TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN*

Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

**Widhy Setyowati
NIM C5B004022**

Semarang, Januari 2009

Promotor :

Prof.Dr.H.Arifin Sabeni, M.Com.Hons.Ak

Ko-Promotor

Prof.Dr.H.Imam Ghozali, M.Com.Ak

Prof.Dr.M.Syafrudin, Msi.Ak



Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Widhy Setyowati menyatakan bahwa disertasi yang berjudul : Strategi Manajemen sebagai Faktor Mitigasi terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) adalah karya saya sendiri. Karya Ilmiah ini belum pernah digunakan untuk mendapat gelar keilmuan dimanapun.

Karya ilmiah ini sepenuhnya milik saya, semua informasi yang ditulis dalam disertasi ini yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan dengan mengutip sumbernya. Sehubungan dengan itu, semua tulisan dalam disertasi ini menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Penulis,

Widhy Setyowati

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini karena tanpa Ridho-Mu segala jerih payah yang dilakukan tidak akan bermakna. Disertasi dengan judul Strategi Manajemen sebagai Faktor Mitigasi dalam Penerimaan Opini *Going Concern* (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh derajat doktor ilmu ekonomi bidang akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof.Dr.dr.Susilo Wibowo,Msc.Med.,Sp.And selaku Rektor Universitas Diponegoro dan Dr.H.M.Chabachib selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro beserta jajarannya khususnya Pengelola Program Doktor Ilmu Ekonomi yang telah memberi kesempatan penulis untuk menjadi bagian dari civitas akademika Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro. Begitu pula ucapan terimakasih sebagai tanda penghargaan yang tulus kepada Prof.Dr.H.Arifin Sabeni,M.Com.Hons.Ak sebagai promotor dan Prof.Dr.H.Imam Ghozali,M.Com.Ak dan Prof.Dr.M.Syafrudin,Msi.Ak sebagai ko-promotor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, berdiskusi dan memberi pengarahan yang memicu daya pikir kritis sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini.

Selain itu penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr.Y.Warela. MPA., Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi. MM., Dr. M.Nasir, MSi, Akt, Dr. Widi Hidayat, MSi, Akt. dan Dr. Abdul Rohman, MSi., Akt sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna perbaikan disertasi ini.
2. Seluruh dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberi masukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan penulisan disertasi ini. Kepada Admisi Program Doktor Ilmu Ekonomi penulis juga ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.
3. Prof.H.Hadi Wuryan,SH,CN.MH (Alm) mantan ketua YPPMI, Bapak FX Budi Dharmakusuma, SE.MM, Ir.Lukas Setiawan dan Dr. Sophiyanto Wuryan, SH. MM sebagai pengurus YPPMI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh program ini dan memberikan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi.
4. Prof. Dr. Y. Sutomo, MM selaku Rektor Universitas Stikubank dan Taswan,MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank yang telah memberikan fasilitas untuk menyelesaikan program ini.
5. Rekan-rekan dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang yang telah memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi.

6. Rekan-rekan Angkatan 3 Program Doktor Ilmu Ekonomi yang saling memotivasi untuk segera menyelesaikan studi.
7. Suamiku tercinta, Tjasmadi S.W dan anak-anakku dr.Anita, dr.Anzar,Sp.A, Taufik,SE, Widya Pratama, Erika Putri Pratiwi, Handi Aditia yang dengan penuh pengertian dan pengorbanan yang tidak ternilai dalam memberikan dorongan kepada penulis hingga disertasi ini dapat diselesaikan, juga kepada saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan moril untuk menyelesaikan program ini.
8. Dr.Muklasin, MSi,Ak., Dr.Slamet Haryono, MSi, Ak, Dr. Sunarto, MM. Lina dan Jahnu yang selalu memberi semangat dan berbagi data sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekanku Alimudin, Marlin, Titik, Agung, Widiyatmoko, Kentris, Weny dan Teguh yang selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
10. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, namun demikian penulis dengan bantuan dari berbagai pihak telah berusaha semaksimal mungkin agar disertasi ini bermakna dan memberikan manfaat bagi yang membaca. Sebagai manusia biasa penulis mohon maaf kepada semua pihak atas kekurangan dan kekhilafan penulis.

Semarang, 2009

Widhy Setyowati

INTISARI

Teori agensi mendasari hubungan antara prinsipal dan agen, dimana pemegang saham selaku prinsipal memberikan kepercayaan kepada manajer selaku agen untuk menjalankan usahanya termasuk mengambil keputusan penting guna menjaga kontinuitas perusahaan. Selanjutnya pemegang saham akan mengevaluasi pertanggungjawaban manajemen khususnya pertanggung jawaban keuangan melalui auditor independen yang akan melakukan proses audit yang berakhir dengan pemberian opini auditor. Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) kemungkinan untuk menerima opini *going concern* semakin besar (McKeown, et al., 1991; Behn et al., 2001). Oleh karenanya manajer akan melakukan berbagai strategi untuk tidak menerima opini *going concern* karena opini tersebut memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan akan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya dan lebih lanjut penerimaan opini tersebut dapat berdampak terhadap kesulitan perusahaan mencari pinjaman (Firth, 1980), menurunnya harga saham (Jones, 1996) dan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan atau *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler, 1984; Hopwood et al., 1989).

Penelitian ini dimotivasi oleh pemberlakuan Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 30 (SPAP, 2001) yang mewajibkan auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, demikian pula rekomendasi dari LaSalle dan Anandarajan (1996) bahwa untuk memberikan opini *going concern* auditor perlu mengevaluasi *viability strategy* atau strategi manajemen yang dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta didorong adanya perkembangan metodologi audit yang berbasis pendekatan *top-down holistic* yaitu pendekatan audit berbasis resiko bisnis klien yang telah dilakukan oleh beberapa kantor akuntan publik besar (Knechel, 2001; Curtis dan Turley, 2005). Disisi lain Hofer (1980) yang selanjutnya dikembangkan oleh Capon (1992), Sudarsanam dan Lai (2001) dan Bruton et al. (2003) memberi bukti empiris bahwa bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan berbagai strategi yang dapat meningkatkan kinerjanya melalui strategi jangka pendek (*operational turnaround approach*) dan strategi jangka panjang (*strategic turnaround approach*).

Fenomena yang ada di Indonesia menunjukkan data perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 yang menerima opini *going concern* sejumlah 41,45% , konsisten dengan hasil penelitian Ramadhany (2004) bahwa sejumlah 40,69% perusahaan yang mengalami *financial distress* menerima opini *going concern*. Dengan demikian diduga bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan tidak hanya didasarkan pada kondisi keuangan namun juga dipengaruhi oleh informasi yang bersifat mitigasi atau informasi baik (*good news*) yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini sesuai dengan rekomendasi yang disampaikan oleh Mirna dan Indira (2007) bahwa didalam menganalisis prediksi penerimaan opini *going concern* perlu dilakukan penelitian terhadap tindakan stratejik manajemen atau *strategic action*.

Penelitian ini bertujuan memberi bukti empiris atas pertanyaan penelitian yang diajukan dengan melakukan pembuktian terhadap hipotesis tentang pengaruh strategi manajemen sebagai faktor mitigasi terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, yang meliputi strategi berbasis keuangan seperti strategi emisi saham, strategi mengeluarkan hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang. Disisi lain, dua strategi operasional yaitu strategi menjual aset tidak produktif dan strategi pengurangan biaya diduga sebagai variabel yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan strategi non keuangan yang bersifat ekspansionis dan berorientasi pada pasar eksternal yang akan diteliti sebagai faktor mitigasi meliputi strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang dan strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar baru.

Penggunaan variabel kontrol kondisi keuangan dan kegagalan hutang (*debt default*) didasarkan pada pemikiran bahwa opini *going concern* hanya diberikan pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan / *financial distress* (McKeown et al., 1991; Behn et al., 2001). Selanjutnya ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena alasan bahwa perusahaan besar lebih mudah mengatasi kesulitan keuangannya karena memiliki jajaran manajemen yang lebih kuat sehingga kemungkinan untuk menerima opini *going concern* akan lebih kecil bagi perusahaan berukuran besar dibandingkan kemungkinan penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil (Kevin et al., 2006). Lebih lanjut kantor akuntan publik besar akan menjaga reputasinya dengan memberikan opini sesuai dengan hasil auditnya walaupun perusahaan sedang mengalami masalah keuangan sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik besar lebih besar kemungkinannya menerima opini *going concern* (Mutchler et al., 1997)

Pembuktian hipotesis yang diajukan didasarkan pada 275 sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* jika memenuhi minimal salah satu kriteria (McKeown et al., 1991 ;Behn et al., 2001) sebagai berikut (1) modal kerja negatif, (2) laba ditahan negatif atau defisit, (3) laba operasi negatif dan (4) laba bersih negatif. Pengujian hipotesis dan pembahasan variabel kontrol menggunakan regresi logistik. Pengujian *fit model* menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang hasilnya menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari .05 yang berarti model yang digunakan sudah fit. Hasil *Nagelkerke R Square* menunjukkan bahwa variabel strategi manajemen yang dikontrol dengan kondisi keuangan, status hutang, ukuran perusahaan dan reputasi auditor dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* sebesar 86,80%, hal ini juga didukung dengan hasil ketepatan prediksi dalam tabel klasifikasi sebesar 91,6%. Demikian pula penggunaan variabel kontrol terbukti dapat memperbaiki model penelitian karena sebelum digunakan variabel kontrol *Nagelkerke R Square* hanya 20,1 % dan setelah digunakan variabel kontrol naik menjadi 86,8% dan ketepatan prediksi secara keseluruhan sebelum digunakan variabel kontrol sebesar 66,2%. dan setelah digunakan variabel kontrol menjadi 91,6%

Hasil pengujian hipotesis 1 dan 2 memberikan bukti empiris bahwa strategi manajemen untuk emisi saham dan mengeluarkan hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang merupakan strategi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau terbukti sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Hasil ini sesuai dengan PSA 30 (2001) bahwa auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk emisi saham maupun mengeluarkan hutang baru yang merupakan bagian dari strategi manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup usahanya dan mendukung pernyataan LaSalle dan Anandarajan (1996) bahwa auditor perlu mempertimbangkan strategi *viability*. Temuan tersebut didukung dengan hasil penelitian Sudarsanam dan Lai (2001) bahwa strategi berbasis ekuitas maupun strategi berbasis hutang dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*, dan didukung pula oleh hasil penelitian Behn et al. (2001) bahwa kedua strategi tersebut merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Strategi menjual asset tidak produktif yang dilakukan oleh perusahaan *financial distress* diuji dalam hipotesis 3, memiliki tingkat signifikansi sebesar .363 walaupun koefisien regresi menunjukkan tanda negatif sehingga strategi ini dianggap merupakan strategi jangka pendek yang tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga tidak dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil temuan tersebut berbeda dengan temuan Behn et al. (2001) yang menunjukkan tanda positif sehingga strategi menjual asset tidak produktif yang diuji secara bersama dengan strategi mengurangi biaya produksi merupakan *contrary information* dalam penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian tentang strategi pengurangan biaya dalam hipotesis 4 terbukti sebagai *contrary information* dengan tingkat signifikansi .006 dan koefisien regresi 2.097, hasil ini memperkuat bukti bahwa perusahaan yang melakukan pengurangan biaya pada saat mengalami *financial distress* memberikan bukti tambahan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern* sehingga dapat meningkatkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup usahanya.

Hasil penelitian tentang strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang yang diuji dalam hipotesis 5 tidak terbukti karena strategi tersebut dianggap memiliki dampak jangka panjang yang tidak dapat mengatasi kesulitan keuangan justru sebagian besar kerjasama atau kontrak jangka panjang yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia membawa dampak meningkatnya biaya akibat besarnya *fee* kerjasama yang harus dibayar. Demikian pula strategi untuk mengembangkan produk baru dan memperluas segmen pasar baru yang diajukan dalam hipotesis 6 merupakan strategi yang tidak terbukti sebagai faktor mitigasi karena strategi tersebut dapat meningkatkan biaya promosi untuk pengembangan produk baru, demikian pula jika perusahaan memperluas segmen pasar baru terutama untuk pasar ekspor dapat beresiko akibat fluktuasi kurs. Dengan demikian strategi pengembangan produk baru atau memperluas segmen pasar baru yang memiliki tingkat signifikansi .191 tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi manajemen khususnya bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, dapat mengurangi

kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan melakukan strategi berbasis ekuitas dengan cara menambah modal saham dan strategi berbasis hutang dengan menarik pinjaman baru atau melakukan restrukturisasi hutang. Disamping itu manajemen juga perlu menjaga rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sebaik mungkin karena semakin baik rasio tersebut kemungkinan untuk menerima opini *going concern* semakin kecil. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh akademisi untuk mengembangkan penelitian dibidang auditing khususnya variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti berikutnya untuk menguji strategi manajemen khususnya strategi untuk mengembangkan produk baru atau memperluas segmen pasar baru dengan data yang lebih rinci dari laporan tahunan yang lengkap sehingga dapat diperoleh informasi tentang produk baru yang dikembangkan pada tahun pengamatan maupun perluasan segmen pasar yang telah dilakukan pada tahun tersebut. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan dengan menggunakan data primer karena opini audit berkaitan dengan pertimbangan auditor khususnya dalam mempertimbangkan strategi *viability* atau strategi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan sebagai faktor mitigasi dalam opini *going concern*, hal ini juga didorong adanya alasan bahwa sebagian besar manajemen akan menyampaikan strateginya secara langsung kepada auditor dan tidak dimasukkan dalam pengungkapan.

RESUME

Agency theory describes the relationship between the principal and the agent, in which the shareholders, as the principal, puts their trust on the managers, as the agents, to run their business. This includes making important decisions in order to keep the continuity of the business. Later, the shareholders will evaluate the report of the management, especially the financial statement, through an independent auditor. He/she will conduct the auditing process that is ended by giving opinion. For the financial distress company, there is a possibility to accept greater going concern opinion (Mc. Keown, et al., 1991; Behn et al., 2001). As a result of such condition, managers will carry out various strategies in order not to receive GCO as it gives negative signal to the financial statement user. It shows doubts of the auditor towards the ability of the company to run the business. Afterward, as the final impacts, the company will find it difficult to obtain loans (Firth, 1980), to raise the decreasing share value (Jones, 1996) and to avoid self fulfilling prophecy effect that causes bankruptcy (Mutchler, 1984; Hopwood et al., 1989).

This research is motivated by the Auditing Standard Statement (PSA) number 30 (SPAP,2001) that requires auditors to evaluate the management plans to overcome financial distress of the company. As LaSalle and Anandarajan recommend (1996), that to give GCO auditors need to evaluate the viability strategy or management strategy that enable keeping the existence of the company. They are also encouraged by the development of the auditing methods which are based on top-down holistic method. This is an auditing approach which is based on business client risk having been done by several large public accountant offices (Knechel, 2001; Curtis and Turley, 2005). On the other hand, Hofer (1980) that later continued by Capon (1992), Sudarsanam and Lai (2001) and Bruton et al. (2003) provide empirical evidence showing that the financial distress company can carry out some strategies that enable them to increase their working performance through short-term strategy (operational turnaround approach) and long-term strategy (strategic turnaround approach).

Phenomenon existed in Indonesia shows that the number of manufacturing company experiencing financial distress in 2001 to 2005 and accepting GCO is 41.45%. This is consistent with the result of Ramdhany's research (2004) saying that there are some 40.69% financial distress company and accepting GCO. As a result, it is assumed that GCO accepted by the companies is not only based on the financial condition but also affected by mitigation information or good news that can reduce the possibility of GCO acceptance. This is in line with what Mirna and Indira (2007) have recommended that in analyzing the prediction of GCO acceptance, it is necessary to do a research towards strategic action management.

This research aims to provide empirical evidence upon the research questions proposed by conducting measurement of the hypothesis on the influence of the management strategy as mitigation factor in predicting the acceptance of

GCO that involves financial based strategy such as sale of common stock strategy, issuing new debt or debt restructure. Later, sale of fixed asset strategy and reduction cost strategy influence the possibility of GCO acceptance. Whereas, non financial strategy that is expansionist and oriented to external market that will be studied as mitigation factor includes cooperative strategy or long term contract strategy and new product development strategy or expansion of new market segment.

The use of financial condition control variable and the debt default is based on the assumption that GCO is given only when the company experience financial distress (McKeown et al., 1991; Behn et al., 2001). The size of the company, then, is used as control variable due to the reason that the bigger the company, the easier it is to overcome the financial distress as it has stronger board of management. Therefore, the possibility to accept GCO is less compare to the smaller company (Kevin et al., 2006). Professional accountant public offices keep their reputation by giving opinion according to the auditing result even when they have financial distress and is being audited by bigger Public Accountant Office. The possibility to receive GCO is bigger (Mutchler et al., 1997).

This research is based on 275 samples of the financial distress companies listed in the Indonesian Stock Exchange from 2001 to 2005. The financial distress companies are the ones that own (1) negative working capital, (2) negative equity (3) negative operation profit (4) negative net profit. To test the hypothesis and control variable, logistic regression is used. Fit model test using Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test Model shows the level of significance which is bigger than .05. It means that the model used is appropriate. The result of Negelkerke R Square shows that management strategy variable which is controlled by the financial condition, debt status, size of the company and auditor reputation can influence the result of GCO prediction on 86.80%. It is also supported by prediction appropriateness result at the classification table of 91.6%. Also, control variable can improve the research model. It is indicated that prior to using Negelkerke R Square the result is only 20.1%. It increases afterward up to 86.8%. The overall prediction prior to using the control variable is 66.2%. After using it becomes 91.6%.

The result of hypothesis test 1 and 2 gives empirical evidence showing that sale in common stock strategy and issuing new debt or debt restructure are mitigation factor in GCO acceptance. This result is suitable with PSA 30 (2001) that auditor is responsible to evaluate management planning to keep the existence of the company and support LaSalle and Anandarajan (1996) statement saying that auditor needs to consider the viability strategy. This finding is also supported by Sudarsanam and Lai research (2001) stating that equity strategy and debt strategy can improve company performance especially financial distress company. This research is also supported by Behn et al (2001).

Sale of asset strategy by financial distress company tested in hypothesis 3 indicates the level of significance of .363 and regression coefficient indicates negative sign. Thus, this strategy is short term strategy which cannot overcome company financial problem. The research finding is different from Behn et al's (2006) finding which indicates positive sign so that sale of fixed asset strategy which is simultaneously tested with reduction cost strategy indicates contrary information in GCO acceptance. The result of cost reduction strategy in hypothesis 4 is proven as contrary information with .06 of level of significance and 2.097 of regression coefficient. This evidence gives additional evidence showing that cost of reduction strategy at financial distress company indicates that the company have financial problem.

The result of the cooperation strategy or long term contract tested in hypothesis 5 is not mitigation factor because that strategy has impact to improve cost. Also, product development strategy or new market segment in hypothesis 6 is not mitigation factor because this strategy can improve promotion cost to develop new product. And if the company expand new market segment, especially export market, it can risk in currency rate fluctuation. Therefore, product development strategy or new market segment strategy having .191 of level of significance cannot influence the possibility of GCO acceptance.

This research gives practical contribution to management especially in the way that financial distress company can avoid GCO acceptance by equity strategy and issue new debt strategy or debt restructure strategy. Also, management must keep liquidity, solvability and profitability ratio in good condition. This research can be used for the academic purposes to develop research in auditing especially GCO research.

Future research can develop management strategy especially product development strategy or new market segment strategy with more detail data from complete annual report. The next researcher can develop it by using primary data as auditing opinion concern with auditor judgment especially to consider viability strategy as mitigation factor in GCO.

ABSTRACT

The objective of this research to give empirical evidence that management strategies which consist of sale of common stock strategy, issuance of new debt or restructuring of debt strategy, disposed fixed asset strategy, reduction cost, cooperation or long-term contracted strategy, development new product strategy and expanding new market segments is the strategies which done by the management to reduce the possibility of the acceptance going concern opinion. The hypothesis used was controlled by the variable of the monetary conditions which consist of liquidity ratio, solvability ratio and profitability ratio. Others were default status, company size and the reputation of public accountants.

To test the hypothesis used the logistic regression towards the manufacturer which was registered in Jakarta Foreign Exchange year 2001 – 2005 and experienced financial distress by fulfilling one of the criteria, such as the following: (1) negative work capital, (2) negative equity, (3) negative operating profit and (4) negative net profit. From these criteria are obtained the sample of 275 companies.

The result show that the sale of common stock strategy and issuance of new debt or restructuring of debt strategy are the mitigation factors in acceptance of going concern opinion, whereas reducing cost strategy are perceived as additional going concern risk factors and increase the likelihood to receive a going concern opinion. Other strategies such as disposed fixed asset strategy , cooperation / long-term contracted strategy and development new product / expanding new market segments can not be used to predict the acceptance of going concern opinion.

Key words: going concern opinion, financial distress, management strategy, mitigation factor.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa strategi manajemen yang terdiri dari strategi emisi saham, strategi mengeluarkan hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang, strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar baru merupakan strategi yang dilakukan manajemen untuk mengurangi kemungkinan diterimanya opini *going concern* atau disebut sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Disisi lain, strategi menjual asset tidak produktif dan strategi pengurangan biaya dibuktikan sebagai strategi yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini akan dikontrol oleh variabel kondisi keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Variabel kontrol lainnya terdiri dari kegagalan hutang (*debt default*), ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001 - 2005 dan yang mengalami *financial distress* dengan memenuhi minimal salah satu kriteria sebagai berikut (1) modal kerja negatif, (2) ekuitas negatif, (3) laba operasi negatif dan (4) laba bersih negatif. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 275 perusahaan .

Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi emisi saham dan strategi mengeluarkan hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang merupakan variabel yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*, sedangkan strategi mengurangi biaya terbukti sebagai strategi yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan arah positif. Perusahaan *financial distress* yang melakukan strategi pengurangan biaya menunjukkan adanya resiko tambahan faktor *going concern* yang dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Strategi manajemen lainnya yang terdiri dari strategi menjual asset tidak produktif, strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar baru tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Kata kunci : Opini *going concern*, *financial distress*, strategi manajemen, faktor mitigasi,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
INTISASI	viii
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	16
1.3 Orisinalitas Penelitian	22
1.4 Tujuan Penelitian	24
1.5 Manfaat Penelitian	26
BAB II TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	
2.1 Teori Agensi dan Hubungannya dengan Auditing	29
2.2 Opini Audit	33
2.3 Opini <i>Going Concern</i>	36
2.4 Standar yang relevan dengan keputusan opini <i>Going Concern</i> ..	41
2.5 Pengembangan Konseptual	46

2.5.1	Rencana Manajemen	46
2.5.2	Strategi Manajemen	50
2.5.3	Kondisi Keuangan	63
2.5.4	Kegagalan Hutang	69
2.5.5	Ukuran Perusahaan	72
2.5.6	Reputasi Kantor Akuntan Publik	74
2.6 Pengembangan Hipotesis		
2.6.1	Hubungan Strategi Emisi Saham dengan OGC	95
2.6.2	Hubungan Strategi Hutang dengan OGC	99
2.6.3	Hubungan Strategi Aktiva dengan OGC	102
2.6.4	Hubungan Strategi Biaya dengan OGC	105
2.6.5	Hubungan Strategi Kontrak dengan OGC	108
2.6.6	Hubungan Strategi Produk dengan OGC	112
2.7 Hubungan Variabel Kontrol dengan Opini <i>Going Concern</i>		
2.7.1	Hubungan Kondisi Keuangan Dengan OGC	116
2.7.2	Hubungan Kegagalan Hutang Dengan OGC	121
2.7.3	Hubungan Ukuran Perusahaan dengan OGC	124
2.7.4	Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik dengan OGC	126
2.8 Model Penelitian		
		129

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	131
3.2	Tehnik Pengumpulan Data	135
3.3	Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel	137
3.4 Tehnik Analisis		
3.4.1	Statistik Deskriptif	145
3.4.2	Pengujian Hipotesis	145

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Populasi	151
4.2 Profil Sampel Penelitian	153
4.3 Statistik Deskriptif.....	158
4.4 Pengujian Hipotesis dan Variabel Kontrol	164
4.5 Pembahasan	
4.5.1 Pembahasan Hipotesis 1	181
4.5.2 Pembahasan Hipotesis 2	184
4.5.3 Pembahasan Hipotesis 3	187
4.5.4 Pembahasan Hipotesis 4	190
4.5.5 Pembahasan Hipotesis 5	193
4.5.6 Pembahasan Hipotesis 6	196
4.5.7 Pembahasan Variabel Kontrol	199

BAB V : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan	212
5.2 Implikasi Teoritis	217
5.3 Implikasi Manajerial	219
5.4 Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi	220

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

AICPA	American Institute Certified Public Accountants
BEI	Bursa Efek Indonesia (d/h BEJ)
CACL	Current Assets to Current Liabilities
CCR	Change of Current Ratio
CFTL	Cash Flow to Total Liabilities
CURRAT	Current Ratio
FIFO	First In First Out
GCAR	Going Concern Audit Report
OGC	Opini Going Concern
IAI	Ikatan Akuntan Indonesia
ICMD	Indonesian Capital Market Directory
IFAC	International Federation Accounting Committee
IPO	Initial Public Offering
ISA	International Standard on Auditing
KAP	Kantor Akuntan Publik
LIFO	Last In First Out
LOS2	Losses 2 years
LTDTA	Long Term Debt to Total Assets
MD&A	Management Discussion & Analysis
ONGC	Opini Non Going Concern
NGCAR	Non Going Concern Audit Report
NIBTS	Net Income Before Tax to Total Sales
NITA	Net Income to Total Assets
NWTL	Net Worth to Total Liabilities
PSA	Pernyataan Standar Auditing
SA	Standar Auditing
SAS	Statement on Auditing Standards
SPAP	Standar Pemeriksaan Akuntan Publik
TDTA	Total Debt to Total Assets

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	88
Tabel 3.1 Proses Perhitungan Sampel Penelitian	135
Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	138
Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kontrol	143
Tabel 4.1 Distribusi Populasi per Kelompok Industri	152
Tabel 4.2 Distribusi Sampel per Kelompok Industri	155
Tabel 4.3 Distribusi Opini Audit	156
Tabel 4.4 Deskripsi Statistik	158
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi	161
Tabel 4.6 Tabel Klasifikasi Tanpa Variabel Kontrol	168
Tabel 4.7 Matriks Korelasi	170
Tabel 4.8 Tabel Klasifikasi dengan Variabel Kontrol	172
Table 4.9 Hasil Regresi Logistik dengan Variabel Kontrol	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritikal Dasar	81
Gambar 2.2. Model Penelitian	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel	239
Lampiran 2 : Statistik Deskriptif, Tabel Frekuensi dan <i>Crosstabulation</i>	253
Lampiran 3 : Regresi Logistik dengan variabel kontrol	257
Lampiran 4 : Regresi Logistik tanpa variabel kontrol	261

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan auditan berguna bagi investor, calon investor dan pengguna lain dalam pengambilan keputusan ekonomi. Khususnya bagi investor, opini audit laporan keuangan merupakan pertimbangan penting dalam menentukan keputusan berinvestasi (Lev,1989) karena opini audit dapat mencerminkan kondisi perusahaan terutama kondisi keuangan. Dengan demikian, investor dapat membuat keputusan berinvestasi yang lebih tepat berdasarkan informasi yang telah diaudit oleh pihak independen.

Auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas. Laporan keuangan tersebut merupakan pertanggung jawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan kepadanya, oleh karena itu manajemen berusaha untuk selalu menjaga kondisi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan agar selalu tampak baik dan selanjutnya memperoleh opini *unqualified*.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan dalam teori agensi, yang menyatakan bahwa prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, yang memberikan mandat kepada agen atau manajemen untuk melaksanakan atau menjalankan aktivitas perusahaan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Keputusan yang dimaksud seperti manajemen

akan mengambil keputusan penting yang berdampak terhadap penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, pemegang saham akan mengevaluasi pertanggung jawaban keuangan manajemen melalui auditor independen. Selanjutnya, auditor akan memberikan pendapat setelah auditor independen melakukan proses audit. Kondisi *financial distress* dan strategi yang dilakukan manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut merupakan signal atau informasi bagi auditor sebelum melakukan keputusan audit.

Disisi lain, pemegang saham maupun pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*) melalui opini auditor. Hal tersebut dikarenakan auditor independen memiliki akses untuk mengetahui operasi perusahaan dan rencana masa yang akan datang. Auditor independen juga memiliki akses yang lebih terhadap manajemen melalui proses audit. Selanjutnya auditor akan mempertimbangkan informasi penting didalam perusahaan guna disampaikan dalam penjelasan khususnya tentang kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan.

Pentingnya laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* adalah untuk memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Mutchler, 1984). Opini *going concern* yang diterima perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan, baik yang disebabkan karena kondisi keuangan maupun non keuangan. Oleh sebab itu manajemen akan berusaha untuk

menghindari penerimaan opini *going concern*, yang terdiri dari opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Mutchler,1986; Ramadhany,2004; Rahayu,2006).

Selanjutnya, manajemen berusaha untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*) dengan melakukan berbagai rencana dan tindakan strategik yang dapat mengurangi kemungkinan diterimanya opini *going concern* atau disebut sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Faktor mitigasi merupakan kondisi atau keadaan yang menunjukkan adanya berita baik atau *good news* yang dilakukan oleh perusahaan bermasalah untuk mengurangi ketidakpastian sehingga dapat menekan penerimaan opini *going concern* (Mutchler,1984;1985;1986; Mutchler *et al.*,1997)

Perusahaan yang menerima opini *going concern* dapat mengakibatkan menurunnya harga saham (Jones, 1996) yang berarti dapat menurunkan prestasi manajer karena harga saham dapat digunakan sebagai salah satu alat ukuran kinerja manajer. Disamping itu, penerimaan opini *going concern* dapat berdampak terhadap kesulitan perusahaan untuk mencari pinjaman (Firth, 1980) maupun mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan atau *self fulfilling prophecy* (Mutchler, 1984; Hopwood *et al.*, 1989) .

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.30 Tahun 2001 mewajibkan auditor independen mengevaluasi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Periode kelangsungan usaha yang dimaksud dalam PSA

No. 30 (SPAP,2001) adalah periode waktu yang pantas atau kurang dari satu tahun setelah tanggal pelaporan hasil audit. Apabila terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), mengharuskan auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut. Selanjutnya auditor dapat menambahkan paragraph penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (PSA 29, SPAP,para 11,2001). Disisi lain Ellingsen *et al.* (1989) mempertegas bahwa rencana manajemen yang optimistik dapat menyebabkan tidak dikeluarkannya opini *going concern*, hal ini dapat digunakan sebagai salah satu alasan manajemen untuk menyusun rencana guna mengatasi kesulitan keuangannya dengan berbagai strategi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan.

Manajemen sebagai pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal dalam pengambilan keputusan strategis terutama dalam posisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, perlu memahami pendekatan audit berbasis resiko bisnis. Pendekatan tersebut memberi penekanan pada auditor untuk melakukan audit terhadap strategi manajemen untuk mengatasi resiko bisnisnya terutama perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pendekatan audit tersebut akan mengevaluasi strategi kelangsungan hidup perusahaan (*viability strategy*), yang memiliki dampak substansial terhadap rencana dan tindakan prosedur audit. Konsekuensi pendekatan tersebut dapat mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan keuangan klien masa yang akan datang dan selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan opini audit.

Disamping itu manajemen juga perlu memahami bahwa dalam International Standard on Auditing (ISA) 315 meminta auditor untuk mengembangkan pemahaman terhadap tujuan dan sasaran klien, khususnya yang berkaitan dengan adanya resiko bisnis yang timbul akibat kesalahan material dari laporan keuangan maupun terkait dengan konsekuensi jangka panjang. Alasan tersebut diatas, didukung dengan meningkatnya relevansi parameter stratejik dalam pembuatan keputusan opini yang mendorong adanya perubahan dalam lingkup dan metodologi auditing. Perubahan tersebut telah dilakukan oleh beberapa kantor akuntan publik besar (Bell *et al*, 1997; Knechel, 2001; Curtis dan Turley, 2005), dari pendekatan audit tradisonal yang mengadopsi fokus *bottom-up* dengan mengarahkan perhatian pada sifat rekening neraca, klasifikasi transaksi dan sistem akuntansi kepada suatu pendekatan yang mengembangkan perspektif holistic *top-down* dari bisnis dan industri klien, melalui analisis terhadap bisnis dan strategi klien.

Uraian tersebut diatas, didukung dengan literatur strategi bahwa dalam kondisi perusahaan mengalami *financial distress* akan melakukan pemulihan keadaan dengan melakukan strategi jangka pendek maupun jangka panjang (Hofer, 1980) yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen memiliki harapan bahwa rencana dan tindakan stratejik yang dilakukan dapat mengurangi keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya yang kemudian dapat berdampak terhadap opini yang diterima.

Rencana dan tindakan stratejik yang dapat dilakukan manajemen meliputi, rencana dan tindakan untuk emisi saham, menambah hutang baru atau melakukan

restrukturisasi hutang, menjual aset tidak produktif dan mengurangi biaya (PSA 30, 2001; Behn *et al.*, 2001). Strategi emisi saham diharapkan dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan disamping dapat membangun kredibilitas perusahaan karena kreditur merasa ada jaminan yang lebih besar terhadap kredit yang diberikan. Mutchler (1984; 1985) dan Mutchler *et al.* (1997) telah mengidentifikasi perusahaan yang memiliki strategi emisi saham sebagai salah satu berita baik atau *good news* yang dipertimbangkan auditor dalam keputusan opini *going concern*.

Berita baik atau *good news* lainnya adalah strategi untuk menambah hutang baru (Mutchler, 1984), karena tambahan uang kas yang diperoleh dapat digunakan untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan seperti untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo atau untuk menjaga kontinuitas operasional perusahaan. Bahkan Ross (1977) menyebutkan bahwa penambahan kredit baru merupakan signal positif bagi perusahaan karena menunjukkan adanya kredibilitas perusahaan dari pihak kreditur. Selanjutnya restrukturisasi hutang diharapkan dapat mengurangi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo maupun untuk mengurangi kewajiban beban bunga. Strategi untuk menambah hutang baru maupun melakukan restrukturisasi hutang juga dipandang auditor sebagai berita baik yang dapat mempengaruhi keputusan opini yang diberikan (Behn *et al.*, 2001).

Disisi lain strategi menjual aset tidak produktif merupakan salah satu cara dalam restrukturisasi operasional yang dimaksudkan untuk bisa menekan biaya yang terkait dengan aset tersebut yang berupa biaya pemeliharaan maupun biaya penyusutan, disamping hasil penjualannya dapat dimanfaatkan untuk mengatasi

kesulitan keuangan (Slatter, 1984; Sudarsanam dan Lai, 2001). Demikian pula strategi untuk mengurangi biaya diharapkan dapat menekan pengeluaran atau meningkatkan efisiensi (Sudarsanam dan Lai, 2001) yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan.

Selanjutnya strategi melakukan kerja sama termasuk perjanjian kontrak jangka panjang baik dengan supplier, distributor dan mitra kerja yang dapat memperkuat posisi perusahaan (Barker III dan Duhaime, 1997) merupakan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang. Selain hal tersebut pengembangan produk baru termasuk membuka segmen pasar baru yang potensial merupakan tindakan strategik yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang dan difokuskan pada pasar eksternal (Capon *et al.*, 1992).

Pentingnya strategi manajemen yang berupa penyusunan rencana manajemen dalam mengatasi *going concern problem* didukung dengan hasil penelitian Mutchler (1984) tentang persepsi auditor terhadap beberapa variabel yang mempengaruhi keputusan opini *going concern*, membuktikan bahwa rencana manajemen menduduki urutan kedua setelah proyeksi arus kas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor memperhatikan rencana manajemen dalam membuat keputusan opini *going concern*.

Lebih lanjut hasil penelitian LaSalle dan Anandarajan (1996) membuktikan bahwa auditor perlu memperhatikan kredibilitas manajemen didalam membuat keputusan opini *modified* atau *disclaimer* bagi perusahaan yang mengalami masalah *going concern*. Kredibilitas manajemen yang dimaksud terkait dengan perolehan dana, penghematan dana dan strategi yang berorientasi

pada pertumbuhan dan pasar eksternal yang dapat dilihat dari pembuatan rencana maupun tindakan strategik yang menunjukkan upaya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan demikian, peneliti menduga bahwa rencana dan tindakan strategik yang dilakukan manajemen untuk memulihkan kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau dapat dipandang sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Fenomena di Indonesia menunjukkan bahwa dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001 s/d tahun 2005 sejumlah 759 perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sesuai kriteria dari McKeown *et al.*(1991) yang ditandai dengan salah satu keadaan sebagai berikut: (1) terdapat modal kerja negatif, (2) laba ditahan negatif atau terjadi defisit, (3) laba operasi / laba usaha negatif dan (4) laba bersih negatif terdapat sejumlah 275 perusahaan. Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* sejumlah 114 perusahaan atau hanya 41,45 % dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Selanjutnya sejumlah 161 perusahaan atau 58,55 % dari perusahaan yang mengalami *financial distress* menerima opini *non going-concern*, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menerima opini *going concern*.

Data tersebut konsisten dengan hasil penelitian Hopwood *et al.* (1989) yang membuktikan bahwa kurang dari 50% perusahaan yang bangkrut sebelumnya menerima opini *going-concern modified*, begitu pula Raghunandan dan Subramanyam (2003) yang telah membuktikan bahwa 12,50% perusahaan

penerima opini *going concern* yang bangkrut sedangkan 57,40% perusahaan yang bangkrut tidak menerima opini *going concern*. Disisi lain hasil penelitian di Indonesia oleh Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa sejumlah 86 perusahaan yang mengalami *financial distress* hanya 40,69% yang menerima opini *going concern*.

Uraian hasil penelitian tersebut memberikan bukti bahwa opini yang diterima perusahaan tidak hanya didasarkan pada kondisi keuangan namun juga dipengaruhi oleh informasi yang bersifat berlawanan atau *contrary information* yang dapat memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Kemungkinan lainnya adalah kejadian yang dapat dikelompokkan sebagai faktor mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan dikeluarkannya opini *going concern*.

Kondisi perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan di Indonesia selama tahun 2001-2005 sejumlah 275 perusahaan, dari jumlah tersebut yang melakukan strategi modal 84 perusahaan, strategi hutang 176 perusahaan, strategi menjual aktiva 138 perusahaan, strategi biaya 176 perusahaan, strategi kontrak 171 perusahaan dan strategi produk 141 perusahaan. Data tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan melakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisinya dengan berbagai strategi manajemen layak untuk dipertimbangkan auditor.

Meskipun rencana manajemen dan tindakan stratejik penting dalam keputusan opini *going concern*, namun penelitian tentang dampak rencana manajemen dan tindakan stratejik terhadap keputusan opini *going concern* masih

kurang. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Mirna dan Indira (2007) yang mengemukakan perlunya meneliti variabel *strategic action* dalam penelitian opini *going concern*.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* telah dilakukan oleh Mutchler (1985), McKeown *et al.*(1991), Chen dan Church (1992), Mutchler *et al.*,(1997), Behn *et al.*(2001), Raghunandan dan Subramanyam (2003), Kevin *et al.* (2006). Penelitian-penelitian tersebut banyak menekankan pada faktor keuangan dan hubungan antara opini *going concern* dengan kebangkrutan. Hal ini diperkuat oleh temuan McKeown *et al.* (1991) bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini meneliti strategi manajemen untuk mempertahankan kontinuitas perusahaan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern* dengan variabel kontrol kondisi keuangan, kegagalan hutang (*debt default*), ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik. Penggunaan variabel kontrol tersebut didasarkan pada alasan bahwa kondisi keuangan yang tercermin dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas guna membayar deviden, memenuhi klaim kreditur dan menghasilkan laba untuk membiayai operasi perusahaan. Rasio keuangan tersebut juga dapat mencerminkan pertanggungjawaban manajer atas kepercayaan yang diberikan oleh prinsipal dalam mengelola keuangan perusahaan baik pengelolaan aktiva, hutang, pendapatan dan biaya.

Rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan kondisi keuangan banyak digunakan dalam memprediksi kebangkrutan (Beaver,1968; Altman,1968,1983; Raghunandan dan Subramanyam, 2003) maupun digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan opini *going concern* (Mutchler,1985; Mutchler *et al.*,1997; Behn *et al.*,2001; Geiger dan Raghunandan,2002; Kevin *et al.*,2006). Rasio-rasio keuangan yang dimaksud meliputi: (1) Rasio likuiditas yang diukur dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar atau *Current Assets to Current Liabilities* (CACL), memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang rendah memberikan petunjuk bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan yang telah jatuh tempo, terutama jika dipacu oleh kondisi yang menyebabkan rendahnya pengumpulan uang kas dan apabila jumlahnya material maka dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. (2) Rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva atau *Long Term Debt to Total Assets* (LTDTA), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu dalam membayar bunga maupun kewajiban jangka panjang, yaitu membayar pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya menghadapi resiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek dan lebih menyukai rasio LTDTA yang kecil karena makin kecil rasio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor. (3) *Net profit margin*

yang ditunjukkan dengan besarnya rasio antara pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih atau *Net Income Before Tax to Total Sales* (NIBTS), merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) karena *net profit margin* merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan guna mempertahankan kontinuitas usahanya.

Variabel kegagalan hutang juga dipilih sebagai variabel kontrol karena *debt default* menunjukkan indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor saat membuat keputusan opini *going concern* (PSA 30, SPAP, 2001). Oleh karena itu manajemen sebagai agen dari pemegang saham berusaha untuk menghindari kondisi ini dengan melakukan berbagai upaya seperti emisi saham, menambah hutang baru maupun melakukan restrukturisasi hutang. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Chen dan Church (1992) dan Behn et al (2001) bahwa *default status* merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, yang dipandang sebagai *contrary information* dalam penerimaan opini *going concern*.

Selain variabel keuangan, ukuran perusahaan dipertimbangkan sebagai variabel yang mengontrol hubungan strategi manajemen dengan penerimaan opini *going concern*. Perusahaan besar lebih mudah mengatasi masalah keuangan dan memiliki jajaran manajemen yang lebih kuat untuk menyusun strategi guna

mengatasi kondisi buruk yang dapat mengganggu kelanjutan usaha perusahaan (Kevin *et al.*, 2006). Ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini *going concern* karena adanya sensitivitas auditor terhadap dampak dikeluarkannya opini *going concern*. Auditor memandang perusahaan yang menerima opini *going concern* dapat berakibat kebangkrutan atau seringkali disebut sebagai *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler, 1984).

Berdasarkan kedua alasan tersebut, auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang berskala besar seperti hasil penelitian Mc Keown *et al.* (1991) maupun Mutchler *et al.* (1997) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan negatif. Hasil tersebut tidak konsisten dengan LaSalle dan Anandarajan (1996) dan Anandarajan *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa perusahaan besar lebih banyak kemungkinannya menerima opini kualifikasi karena berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial. Disisi lain, prinsipal dari perusahaan besar akan menuntut agen agar berkinerja lebih baik untuk dapat mempertahankan kontinuitas perusahaan karena perusahaan yang besar memiliki tanggung jawab internal dan eksternal yang lebih tinggi.

Pemilihan reputasi kantor akuntan publik sebagai variabel kontrol karena auditor sebagai representasi dari pemilik akan melakukan proses audit yang berkualitas termasuk melakukan pertimbangan atas strategi yang dilakukan manajemen. Auditor diharapkan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer sehingga dapat ditekan terjadinya *conflict of interest*. Disamping adanya alasan bahwa pengguna laporan keuangan akan lebih

percaya pada laporan keuangan auditan yang telah diaudit oleh auditor berkualitas. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi kondisi perusahaan, masalah internal dan eksternal maupun rencana manajemen yang dilakukan. Hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh reputasi Kantor Akuntan Publik, oleh karenanya untuk mempertahankan reputasinya auditor harus melaksanakan prosedur audit yang berkualitas. Kualitas audit seringkali diproksi dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (Geiger dan Raghunandan, 2002; Gaeremyck dan Willekens, 2003; McLennan dan Park, 2004), sehingga Kantor Akuntan Publik besar secara kompeten dan independen akan melaporkan masalah *going concern*.

Lebih lanjut penelitian di Indonesia tentang penerimaan opini *going concern* telah dilakukan antara lain oleh Hani, Cleary dan Muklasin (2003), Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Setyarno dan Indira (2006) dan Mirna dan Indira (2007). Namun demikian penelitian tentang opini *going concern* yang menguji strategi manajemen sebagai faktor mitigasi sepanjang pengetahuan peneliti belum pernah dilakukan di Indonesia, hal ini didukung oleh Mirna dan Indira (2007) yang merekomendasi perlunya penelitian lanjutan tentang *strategic action* dalam penerimaan opini *going concern*.

Secara rinci motivasi penelitian ini dapat diuraikan, **pertama** rencana dan tindakan manajemen sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern* belum banyak diteliti khususnya di Indonesia belum pernah diteliti, padahal secara eksplisit PSA No 30 (SPAP, 2001) menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengurangi dampak buruk perusahaan yang mengalami masalah *going concern*, yang meliputi

rencana untuk emisi saham, menambah pinjaman, menjual aktiva yang tidak produktif serta mengurangi biaya. **Kedua** tindakan ekspansionis manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan tindakan strategik yang beorientasi ke pasar eksternal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada saat mengalami *financial distress* (Sudarsanam dan Lai, 2001) sebagai faktor mitigasi juga belum pernah diteliti dan **ketiga** hasil penelitian terdahulu masih tidak konsisten atau masih terdapat beberapa kontradiksi terhadap hasil.

Penelitian ini memberi bukti empirik tentang variabel-variabel yang dapat bertindak sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern* dengan menguji rencana dan strategi manajemen dengan dikontrol oleh kondisi keuangan, *debt default*, ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Rencana dan strategi dimaksud meliputi rencana dan tindakan emisi saham, menambah hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang, menjual aset yang tidak produktif, mengurangi biaya, melakukan kerjasama atau melakukan perjanjian kontrak jangka panjang dengan pihak eksternal dan rencana maupun tindakan untuk mengembangkan produk baru atau memperluas segmen pasar. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Indonesia, dengan alasan bahwa opini *going concern* hanya diberikan kepada perusahaan yang mengalami *financial distress* (Mc Keown *et al.*, 1991).

Kontribusi teoritik yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menjelaskan hubungan strategi manajemen dengan opini audit, khususnya strategi manajemen yang diidentifikasi oleh Hofer (1980) dan Sudarsanam dan Lai (2001) sebagai strategi jangka pendek dan jangka panjang yang dapat

meningkatkan kinerja perusahaan. Seperti penelitian lain, penelitian ini mendasarkan pada informasi yang ada pada laporan keuangan tahunan (Behn *et al.*, 2001; Geiger dan Rama, 2003; Ramadhany, 2004; Mirna dan Indira, 2007) .

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Opini *going concern* yang diterima perusahaan dapat mengakibatkan kesulitan mencari pinjaman (Firth,1980), mempercepat kebangkrutan atau *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler,1984) maupun dapat menyebabkan menurunnya harga saham (Jones,1996). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerima opini *going concern* (Altman McGough,1978; Mutchler,1984).

Namun dari 275 perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan hanya 41,45% yang menerima opini *going concern* dan sisanya 58,55% menerima opini wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*). Kondisi tersebut mencerminkan auditor mempertimbangkan berita baik atau *good news* yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Alasan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kesulitan keuangan dan sekaligus dapat menghindari penerimaan opini *going concern*. Perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dengan melakukan strategi berbasis ekuitas melalui emisi saham baru dan strategi berbasis hutang dengan menarik pinjaman atau melakukan restrukturisasi hutang (Sudarsanam dan Lai, 2001). Namun, jika dikaitkan dengan opini yang diterima, Mutchler *et al.* (1997) membuktikan bahwa strategi tersebut yang dikelompokkan

pada *goodnews* tidak signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. Hasil tersebut berbeda dengan Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006) bahwa kedua strategi tersebut berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan opini *going concern*.

Berdasarkan alasan tersebut dan hasil penelitian yang tidak konsisten, timbul pertanyaan penelitian pertama: **Apakah strategi perusahaan untuk memperoleh dana melalui emisi saham, menarik pinjaman atau melakukan restrukturisasi hutang merupakan strategi yang dapat digunakan sebagai bukti untuk memitigasi penerimaan opini *going concern* ?**

Strategi lain yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi kesulitan keuangan adalah strategi melakukan penghematan dana melalui penjualan aktiva tidak produktif atau *asset divestment* maupun strategi pengurangan biaya atau *cost reduction* (Hofer,1980), yang didukung oleh Robbins dan Pearce (1992) bahwa kedua strategi tersebut memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan *turnaround*. Berbeda dengan hasil penelitian Barker III dan Mone (1994) dan Sudarsanam dan Lai (2001) bahwa kedua strategi tersebut tidak signifikan untuk memperbaiki kinerja perusahaan karena dianggap sebagai bagian dari *operating turnaround* yang hanya memiliki dampak jangka pendek.

Strategi tersebut berdampak terhadap opini yang diterima, karena auditor akan mempertimbangkan strategi *viability* untuk menjaga kelangsungan usaha (LaSalle dan Anandarajan,1996). Namun hasil penelitian Behn *et al.* (2001) maupun Bruynseels dan Willekens (2006) membuktikan strategi menjual aktiva tidak produktif tidak signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going*

concern. Sedangkan strategi pengurangan biaya justru memberikan bukti tambahan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah *going concern* yang dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Alasan tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian kedua : **Apakah perusahaan *financial distress* dapat melakukan penghematan dana melalui strategi penjualan aktiva tidak produktif dan strategi pengurangan biaya yang berdampak terhadap penerimaan opini audit ?**

Perusahaan *distress* dapat memperbaiki kinerjanya dengan melakukan strategi jangka panjang atau *strategic turnaround approach* (Hofer,1980). Bentuk strategi jangka panjang seperti strategi kerjasama (Gulati *et al.*, 2000; Hitt *et al.*, 2002) maupun strategi produk atau perluasan segmen pasar (Barker III dan Duhaime 1997), yang membuktikan bahwa kedua strategi tersebut dapat meningkatkan profitabilitas jangka panjang.

Namun demikian, apabila dikaitkan dengan opini audit, auditor diminta untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya dalam waktu 1 tahun kedepan (PSA 30,2001) dengan mengevaluasi strategi bisnis klien. Data empirik menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang melakukan strategi kerjasama banyak yang harus membayar *fee*, dan sebagian besar perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan melakukan strategi produk dan perluasan pasar.

Dengan demikian, auditor akan mengevaluasi strategi manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan sekaligus mempertimbangkan efektivitas strategi tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian

ketiga : **Apakah upaya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melalui strategi kontrak/ kerjasama jangka panjang, strategi pengembangan produk / perluasan pasar merupakan strategi yang dapat memitigasi penerimaan opini *going concern* ?**

Merujuk pada Mc.Keown et al. (1991) yang menyatakan bahwa hampir tidak pernah opini *going concern* diberikan kepada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sehingga peneliti menggunakan kondisi keuangan sebagai variabel yang dapat mengontrol hubungan strategi manajemen dengan penerimaan opini *going concern*. Selanjutnya, kondisi keuangan yang ditunjukkan dengan berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas merupakan indikator yang menyebabkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Disisi lain, kegagalan hutang atau *debt default* digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas maupun masalah solvabilitas dapat mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *default*, yaitu kondisi yang menunjukkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo atau tidak dapat memenuhi perjanjian hutangnya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan penagihan seketika oleh kreditur tanpa memperhatikan lagi perjanjian kredit. Apabila perusahaan mengalami kondisi tersebut, maka akan dilakukan reklasifikasi dari hutang jangka panjang menjadi hutang jangka pendek dan hal ini dapat menyebabkan terjadinya modal kerja negatif.

Kegagalan hutang atau *debt default* merupakan kondisi yang mencerminkan kesulitan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang,

sementara pengujian secara simultan tentang kondisi keuangan sudah diwakili dengan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas maka peneliti akan menguji pengaruh variabel kegagalan hutang terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Auditor mempertimbangkan skala perusahaan yang diaudit pada saat menentukan opini audit karena adanya anggapan bahwa perusahaan besar lebih mudah mengatasi kesulitan keuangan dibanding perusahaan kecil (Bell dan Tabor,1991; Mc Keown *et al.*,1991; Mutchler *et al.*, 1997). Demikian pula, resiko diberikannya opini *going concern* bagi perusahaan besar semakin rendah karena timbulnya *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler,1984; Hopwood *et al.*,1991). Sebaliknya penelitian Anandarajan *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar ukurannya akan lebih besar kemungkinannya mendapatkan opini kualifikasi karena ukuran perusahaan berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial.

Penelitian di Indonesia oleh Ramadhany (2004) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *going concern* (tingkat signifikansi 0,135), hal ini disebabkan karena Ramadhany (2004) hanya melakukan penelitian dalam satu tahun pengamatan. Berdasarkan hasil yang tidak konsisten tersebut, mendorong peneliti untuk menguji apakah ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara strategi manajemen dengan penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan *financial distress*.

Berkaitan dengan reputasi auditor, manajemen perlu memahami reputasi kantor akuntan publik karena auditor diharapkan dapat melaksanakan proses audit

yang berkualitas. Hal ini diperlukan karena pengguna laporan keuangan lebih percaya terhadap opini laporan keuangan yang diberikan oleh auditor berkualitas. Proksi yang paling sering digunakan untuk menunjukkan kualitas audit adalah skala auditor (Geiger dan Raghunandan, 2002; McLennan dan Park, 2004), di Indonesia skala auditor ditunjukkan dengan kantor akuntan publik berafiliasi atau tidak berafiliasi.

Auditor berkualitas akan lebih independen dan obyektif dalam mengungkapkan fakta –fakta termasuk adanya masalah *going concern* dan lebih kuat menghadapi resiko litigasi (De Angelo, 1981). Namun Messier (1983) membuktikan bahwa *Non-Big Eight* memiliki materialitas yang rendah sehingga ingin mengungkapkan masalah yang ada. Hal ini didukung oleh Chewning *et al.* (1989) membuktikan bahwa kantor akuntan publik kecil lebih banyak mengeluarkan opini *modified*. Hasil penelitian Ramadhany (2004), memberi bukti bahwa skala auditor tidak berpengaruh dalam penentuan opini *going concern*, hasil ini bertentangan dengan Rahayu (2006) yang memberikan bukti empiris bahwa skala auditor signifikan dalam penerimaan opini *going concern* walaupun dengan koefisien regresi bertanda negatif. Lebih lanjut, Geiger dan Raghunandan (2002) menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan kantor akuntan publik kecil.

Sedangkan Behn *et al.* (2001) yang menggunakan skala auditor sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa auditor *Big Six* lebih konservatif dan terdapat perbedaan yang signifikan dalam memberikan pendapat *going concern* dan *non-going concern*. Bagi perusahaan yang mengalami masalah *financial*

distress, Geiger dan Rama (2006) memberi bukti empiris jika kesulitan keuangan tampak dengan jelas dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan, auditor *Big Six* dan *Non-Big Six* secara kompeten dan independen akan melaporkan masalah *going concern*. Namun ketika kesulitan keuangan tidak nampak dengan jelas auditor *Big Six* lebih suka mengeluarkan opini *non-unqualified*. Alasan tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan reputasi auditor sebagai salah satu variabel yang akan mengontrol hubungan antara strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

1.3. ORISINALITAS PENELITIAN

Penelitian ini dimotivasi oleh pemberlakuan Pernyataan Standar Auditing No.30 tahun 2001 yang secara eksplisit menyatakan bahwa dalam kondisi ketidakpastian, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangannya. Motivasi lainnya adalah adanya perubahan metodologi auditing yang mengembangkan perspektif *holistic top-down*. Pendekatan tersebut berbasis pada resiko bisnis klien dengan memperhatikan strategi yang dilakukan klien dalam mengantisipasi resiko bisnisnya.

Sejalan dengan teori keagenan bahwa manajemen akan berusaha untuk menjaga kontinuitas usahanya bahkan meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai strategi sesuai kewenangan yang dimandatkan oleh prinsipal sebagai langkah antisipatif terhadap peraturan dan perubahan tersebut. Lebih lanjut, teori pensignalan juga menyebutkan bahwa strategi berbasis hutang

memberikan signal positif bagi pengguna laporan keuangan karena menunjukkan adanya kredibilitas manajemen yang direspons secara positif oleh kreditur (Ross,1977). Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh LaSalle dan Anandarajan (1996), Mutchler *et al.*, (1997), Behn *et al.* (2001), Ramadhany (2004) dan Mirna dan Indira (2007) yang fokus pada penelitian opini *going concern*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal :

1. Penelitian tentang strategi manajemen belum pernah dilaksanakan di Indonesia dan penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris pengaruh strategi manajemen yang terdiri dari strategi emisi saham, strategi hutang, strategi menjual aktiva dan strategi mengurangi biaya serta strategi manajemen yang bersifat ekspansionis yaitu strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang dan strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* yang diuji pengaruhnya secara parsial. Penelitian tentang opini *going concern* di Indonesia telah dilakukan oleh Ramadhany (2004), Fani dan Saputra (2005), Setyarno dan Indira (2006) dan Mirna dan Indira (2007), namun penelitian tentang pengaruh strategi manajemen terhadap keputusan opini *going concern* belum pernah dilakukan. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Mirna dan Indira (2007) yang memberi rekomendasi bahwa perlu dilakukan penelitian tentang tindakan stratejik atau *strategic action* dalam penelitian opini *going concern*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutchler (1985), LaSalle dan Anandarajan (1996),

Mutchler *et al.* (1997) Kevin *et al.* (2006) meneliti *good news* yang merupakan sekelompok strategi manajemen sebagai faktor mitigasi dalam keputusan opini *going concern*.

2. Pengukuran untuk menguji kondisi keuangan oleh Ramadhany (2004) menggunakan Z-Score, Fany dan Saputra (2005) menggunakan Z-Score, Springate dan Zimjewski. Sedangkan kondisi keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.
3. Penelitian ini mengukur strategi manajemen dari aspek rencana yang dibuat maupun tindakan manajemen yang dilakukan. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengantisipasi manajer menyusun rencana yang terlalu optimistik khususnya bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian sebelumnya, Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006), mengukur strategi manajemen dari rencana manajemen yang dibuat untuk mengatasi kondisi *financial distress*.

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan bukti empiris tentang strategi manajemen untuk emisi saham baru, merupakan strategi yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Strategi tersebut meliputi rencana dan tindakan manajemen untuk menambah modal atau emisi

saham karena dengan tambahan modal yang ada, perusahaan berharap dapat mengatasi kesulitan keuangan atau dapat memperbaiki modal kerja negatif maupun ekuitas yang negatif.

2. Mendapatkan bukti empiris tentang strategi manajemen untuk menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Kredit yang diperoleh perusahaan diharapkan dapat memperbaiki posisi likuiditas. Demikian pula, restrukturisasi hutang yang telah disetujui dapat mengurangi jumlah kewajiban yang segera jatuh tempo atau bahkan perusahaan dapat memperoleh penghapusan tunggakan bunga yang berarti mengurangi biaya.
3. Mendapatkan bukti empiris sekaligus menganalisis pengaruh strategi manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini karena auditor akan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam mengatasi kesulitan keuangan.
4. Mendapatkan bukti empiris tentang strategi pengurangan biaya sebagai strategi yang mengarah pada peningkatan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan strategi biaya yang dilakukan perusahaan *financial distress* justru memperkuat dugaan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*.
5. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh strategi manajemen yang berorientasi pada pasar eksternal berupa strategi manajemen untuk

melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan pihak eksternal yang dapat memperbaiki posisi perusahaan, yang selanjutnya strategi tersebut akan dipertimbangkan auditor sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

6. Mendapatkan bukti empiris strategi pengembangan produk baru maupun strategi perluasan segmen pasar baru yang potensial sebagai faktor mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.
7. Menganalisis variabel kontrol yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik yang dapat mempengaruhi hubungan strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritikal, yaitu bagi pengembangan literatur akuntansi umumnya dan auditing khususnya untuk menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* yang tidak hanya ditinjau dari sisi keuangan tetapi juga mempertimbangkan informasi *non* keuangan. Khususnya strategi manajemen untuk mengatasi kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan baik strategi jangka pendek maupun strategi jangka panjang

yang dilakukan dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa strategi manajemen dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2. Penelitian ini memberikan kontribusi secara praktikal, *pertama* bagi manajemen, untuk mengetahui strategi manajemen yang dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan bagi pemegang saham, calon investor maupun kreditor untuk menunjukkan bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan merupakan peringatan awal tentang kesangsian kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sehingga mereka perlu memperhatikan opini tersebut. Dengan demikian, para pemegang saham dapat mengevaluasi kinerja manajemen secara tepat dan para investor dan kreditor dapat mengambil keputusan yang lebih tepat.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi secara organisasional, khususnya bagi Ikatan Akuntan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi Standar Pemeriksaan Akuntan Publik khususnya PSA No.30 yang berorientasi pada metodologi auditing dengan pendekatan *top-down holistic* dengan memperhatikan resiko bisnis klien yang mempertimbangkan strategi manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

B A B II

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menjelaskan strategi yang dilakukan manajemen dalam upaya untuk mengatasi kondisi *financial distress*, yang dilakukan dengan strategi jangka pendek maupun strategi jangka panjang yang diprediksikan dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Dasar rasionalitas yang digunakan adalah teori agensi dengan didukung penerapannya oleh teori pensignalan (Signaling Theory). Hal tersebut dapat dijelaskan karena teori agensi mendasarkan hubungan antara prinsipal dengan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal memberikan mandat kepada agen untuk melakukan pekerjaan termasuk mengambil keputusan penting seperti strategi dalam upaya mengatasi kesulitan keuangan.

Lebih lanjut, teori pensignalan membahas masalah informasi asimetri di pasar. Teori ini menjelaskan bagaimana informasi asimetri dapat dikurangi dengan cara salah satu pihak memberikan signal informasi kepada pihak lain (Moris,1987). Disisi lain, Scott (2000) mendefinisikan signal sebagai suatu tindakan yang dipilih manajer yang memiliki kompetensi. Sejumlah signal yang relevan dengan akuntansi antara lain meliputi pengungkapan langsung (Scott,2000). Pengungkapan langsung dapat menjadi signal yang dapat dipercaya dan akan mengurangi *adverse selection*

Kondisi *financial distress* yang dihadapi perusahaan merupakan signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan, yang disebut Mutchler (1984) sebagai salah satu *company problem*. Selanjutnya kondisi tersebut

merupakan signal bagi auditor bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah atau kondisi ketidak pastian yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan menjalankan usaha. Selanjutnya auditor akan memperhatikan informasi tersebut sebagai signal yang akan ditindak lanjuti untuk mengevaluasi rencana dan tindakan manajemen untuk mengatasi kesulitan keuangan tersebut.

Disisi lain Ross (1977) mengembangkan model bahwa struktur modal khususnya penggunaan hutang merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar bahwa perusahaan dalam kondisi kredibel dan perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga penambahan hutang atau restrukturisasi hutang merupakan signal positif yang ditangkap investor dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. Lebih lanjut, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan agen maka prinsipal menunjuk auditor sebagai representasi prinsipal untuk menilai pertanggungjawaban agen dengan memberikan opini audit.

2.1. Teori Agensi dan Hubungannya dengan Auditing

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984). Tujuan dari teori agensi adalah *pertama*, untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi

lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The belief revision role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan kontrak kerja (*The performance evaluation role*).

Secara garis besar teori agensi dikelompokkan menjadi dua (Eisenhardt, 1989), yaitu *positive agency research* dan *principal agent research*. *Positive agent research* memfokuskan pada identifikasi situasi dimana agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang bertentangan dan mekanisme pengendalian yang terbatas hanya menjaga perilaku *self serving* agen. Secara eksklusif, kelompok ini hanya memperhatikan konflik tujuan antara pemilik (*stockholder*) dengan manajer. Sementara itu *principal agent research* memfokuskan pada kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya, secara garis besar penekanan pada hubungan *principal* dan *agent*. *Principal-agent research* mengungkapkan bahwa hubungan *agent-principal* dapat diaplikasikan secara lebih luas, misalnya untuk menggambarkan hubungan pekerja dan pemberi kerja, *lawyer* dengan kliennya, *auditor* dengan *auditee*.

Agency theory tidak dapat dilepaskan dari kedua belah pihak diatas, baik prinsipal maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang

prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh antara satu sama lain.

Berkaitan dengan auditing, baik prinsipal maupun agen diasumsikan sebagai orang yang memiliki rasionalitas ekonomi, dimana setiap tindakan yang dilakukan termotivasi oleh kepentingan pribadi atau akan memenuhi kepentingannya terlebih dahulu sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*), sehingga diperlukan monitoring dari pemegang saham (Copeland dan Weston, 1992:20).

Shareholder atau prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik, dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Disisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam pengelolaan perusahaan selalu ada konflik kepentingan (Brigham dan Gapenski, 1996) antara (1) manajer dan pemilik perusahaan (2) Manajer dan bawahannya, (3) Pemilik perusahaan dan kreditor. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak yang melakukan proses pemantauan dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut diatas. Aktivitas pihak-pihak tersebut, dinilai lewat kinerja keuangannya

yang tercermin dalam laporan keuangan. Lebih lanjut dalam *agency theory*, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada, sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan.

Pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak independen memerlukan biaya atau *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen dan Meckling, 1976). Biaya pengawasan (*monitoring cost*) merupakan biaya untuk mengawasi perilaku *agent* apakah *agent* telah bertindak sesuai kepentingan *principal* dengan melaporkan secara akurat semua aktivitas yang telah ditugaskan kepada manajer.

Uraian tersebut diatas memberi makna bahwa auditor merupakan pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006) termasuk menilai kelayakan strategi manajemen dalam upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Auditor independen melakukan fungsi pengawasan atau monitoring atas pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan keuangan, sehingga auditor akan melakukan proses audit terhadap kewajaran laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan

perubahan modal dan laporan arus kas termasuk catatan atas laporan keuangan yang kemudian akan memberikan pendapat atas pekerjaan auditnya dalam bentuk opini audit.

Auditor independen melakukan pengawasan atau *monitoring* karena manajer berkeinginan untuk menyajikan laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi senyatanya (Cosserat, 1999). Sejalan dengan pendekatan audit *top-down holistic*, auditor berkewajiban untuk mengevaluasi resiko bisnis klien (Boynton, 2002). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki resiko bisnis yang lebih besar. Oleh karena itu, auditor akan mempertimbangkan rencana dan tindakan stratejik yang dilakukan manajemen, khususnya rencana manajemen yang terlalu optimistik (Hackenbrack dan Nelson, 1996).

Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan ekonomi atas dasar laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, opini tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan. Opini *going concern*, yang secara jelas menyebutkan adanya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya merupakan signal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, seperti masalah kesulitan keuangan.

2.2. Opini Audit

Auditing dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan, karena memungkinkan pihak diluar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan dengan memberikan opini audit. Opini

audit disampaikan dalam paragraf pendapat yang merupakan bagian dari laporan audit. Seperti yang tertulis dalam SPAP 2001:110 alinea 1 dalam penugasan umum, auditor ditugaskan untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu satuan usaha.

Terdapat lima jenis opini yang dapat diberikan oleh auditor setelah selesai melakukan pengauditan atas laporan keuangan perusahaan klien (PSA 29, 2001, para : 10), yaitu Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), Wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar (*unqualified with emphasis matter*), Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) dan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*).

Pendapat auditor yang dituangkan dalam laporan audit paling umum adalah laporan audit standar yang *unqualified*, yang biasa juga disebut laporan standar bentuk pendek. Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut :

1. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan bahwa ketiga standar pelaksanaan kerja lapangan telah ditaati;
2. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja;
3. Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim berlaku di Indonesia yang diterapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan;

4. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.

Terdapat lima kondisi yang menyebabkan adanya penyimpangan dari opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yaitu :

Kondisi 1. Ruang Lingkup Audit Dibatasi. Auditor tidak berhasil mengumpulkan bukti-bukti audit yang mencukupi untuk mempertimbangkan apakah laporan keuangan yang telah diperiksanya disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia, berarti bahwa ruang lingkup auditnya terbatas. Ada dua penyebab utama, yaitu pembatasan yang dipaksakan oleh klien yang disebabkan oleh keadaan diluar kekuasaan auditor maupun klien. Contoh pembatasan oleh klien adalah auditor tidak diperbolehkan melakukan konfirmasi utang piutang atau tidak diperbolehkan memeriksa aktiva-aktiva tertentu yang dimiliki oleh klien. Sedangkan contoh pembatasan yang disebabkan oleh keadaan diluar kekuasaan auditor maupun klien adalah sulit melakukan pemeriksaan fisik aktiva karena lokasi tidak bisa dijangkau akibat banjir atau bencana lainnya.

Kondisi 2. Laporan keuangan yang diperiksa tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia. Contoh kondisi ini adalah jika klien tidak bersedia mengubah kebijakan mencatat nilai aktiva tetap berdasarkan harga penggantian (*replacement cost*) dan bukannya harga historis (*historical cost*) yang dipersyaratkan oleh prinsip akuntansi yang umum berlaku di Indonesia. Atau klien menilai persediaan yang dimilikinya berdasarkan harga jual (*selling price*)

dan bukannya harga historis atau harga yang terendah antara harga historis dan harga pasar (*cost or market whichever is lower*)

Kondisi 3. Prinsip akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten. Jika klien mengganti suatu perlakuan prinsip akuntansi dengan prinsip akuntansi yang lain, misalnya mengganti metode pencatatan persediaan dari First in First Out (FIFO) menjadi Last In First Out (LIFO), maka perubahan tersebut harus dinyatakan dalam laporan audit. Bahkan jika penggunaan perubahan tersebut disetujui oleh auditor, pendapat *unqualified* tetap tidak dapat dibenarkan.

Kondisi 4. Ada beberapa ketidakpastian yang material yang mempengaruhi laporan keuangan yang tidak dapat diperkirakan kelanjutannya pada saat laporan audit dibuat. Contoh kondisi ini adalah kemungkinan adanya tuntutan hukum kepada klien yang belum terselesaikan sampai dengan selesainya pekerjaan lapangan oleh auditor.

Kondisi 5. Auditor tidak independen. Hal ini sangat jelas tidak diperkenankan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Masalah independen auditor diatur secara jelas dalam standar auditing.

2.3. Opini Going Concern

Menurut Belkoui (2000) *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas

diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit disuatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan. Sebagai contoh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh peralatan, persediaan, dan aktiva yang diharapkan dapat memberikan manfaat beberapa periode mendatang, hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan akan terus eksis dimasa yang akan datang.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang terjadi dan kegiatan serupa yang lain (PSA 30, para 1). Kelangsungan hidup suatu satuan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk *survive* selama mungkin. Sejalan dengan peran agen dalam hubungan keagenan, manajer diberikan kewenangan untuk menjalankan usaha termasuk mengambil keputusan untuk menjamin kelanjutan organisasi.

Berkaitan dengan auditing, teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen maka auditor ditunjuk prinsipal untuk dapat

mengevaluasi pertanggungjawaban atas mandat yang diberikan yang selanjutnya auditor sebagai representasi prinsipal akan melakukan proses audit dan memberikan pendapat/ opini atas hasil audit laporan keuangan.

Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP,2001:110, alinea 1).

Dengan demikian auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang diberikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, arus kas dan laporan perubahan modal (SPAP,2001:110,alinea 2) Auditor harus berhati-hati dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan dengan melihat hal-hal yang tidak tampak dibalik laporan keuangan seperti masalah kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas transaksi yang telah dan akan terjadi secara implisit terkandung di dalam laporan keuangan. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Auditor perlu memberikan suatu pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit (*Going Concern Audit Report*) dimana auditor diizinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion*.

Pentingnya laporan audit yang berhubungan dengan *going concern*, yang selanjutnya opini yang diberikan disebut dengan opini *going concern* (Mutchler, 1986; Mutchler *et al.*, 1997, Ramadhany, 2004 dan Mirna dan Indira, 2007) adalah untuk memberikan peringatan awal bagi pemegang saham guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Hal ini telah diatur dalam PSA 29 paragraf 11 yang menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian.

Akers *et al.* (2003) menyatakan bahwa auditor tidak diminta untuk melakukan prosedur audit khusus untuk menentukan adanya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya. Prosedur audit yang dilakukan sama dengan prosedur audit lainnya, antara lain seperti prosedur analitik, penelaahan ketaatan perusahaan terhadap perjanjian hutang. Dalam melaksanakan prosedur audit, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi adanya kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan hidupnya (PSA 30, 2001) seperti antara lain adanya modal kerja negatif, rugi operasi, arus kas operasi negatif, buruknya rasio-rasio keuangan penting, adanya tuntutan pengadilan / litigasi, hilangnya manajemen kunci. Konsisten dengan temuan Mutchler (1984) yang meneliti persepsi auditor tentang pembuatan keputusan opini *going concern*,

hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar auditor tidak melakukan prosedur audit khusus untuk mendeteksi adanya masalah *going concern*

Karena opini *going concern* dipertimbangkan oleh para investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi maka manajemen perlu memperhatikan kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan diterimanya opini tersebut karena ketika mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, auditor akan memperhatikan semua kejadian dan peristiwa yang relevan, sebagai contoh untuk melihat ketidak mampuan klien memenuhi perjanjian hutang dapat dilihat dari buruknya rasio likuiditas maupun menurunnya rasio operasi perusahaan.

Lebih jauh dari prosedur analitik dapat diketahui juga adanya penyimpangan negatif antara anggaran keuangan dan realisasinya. Disisi lain dalam memberikan opini *going concern* auditor harus memperhatikan rencana manajemen dan menentukan bukti apakah rencana manajemen tersebut dapat mengatasi kondisi buruk dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun. Sebagai contoh jika terdapat rencana manajemen untuk menjual aktiva maka perlu diperoleh bukti apakah aktiva yang akan dijual tersebut *marketable* dan apakah terdapat pembatasan penjualan aktiva serta dampak dari penjualan aktiva tersebut. Manajemen seringkali membuat rencana manajemen yang prospektif, oleh karenanya auditor harus membaca seluruh informasi keuangan dan asumsi atas informasi tersebut termasuk membandingkan informasi tahun ini dengan tahun sebelumnya (Ellingsen *et al*, 1989)

2. 4. Standar yang relevan dengan keputusan Opini *Going Concern*

Pembahasan opini *going concern* dalam penelitian ini menggunakan tiga standar yaitu SAS 59 (1988), PSA 30 (2001) dan ISA 570 (2004). Pemahaman standar berikut ini untuk memberikan petunjuk bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan pada dasarnya melalui pertimbangan auditor yang memperhatikan standar sekaligus merupakan hasil negosiasi dengan manajemen.

AU Seksi 341 (SAS No.59) mengharuskan auditor memberikan *warning* kepada pemakai laporan keuangan, akan adanya suatu kesangsian mengenai kemampuan perusahaan sebagai suatu entitas, untuk bisa bertahan hidup, paling tidak dalam satu periode akuntansi setelah periode laporan keuangan atau disebut juga dengan “periode waktu pantas”. Entitas yang dimaksud disini adalah “*economic entity*” bukan “*legal entity*”. Pada beberapa kasus bisa saja ditemukan adanya perusahaan yang secara ekonomi tidak lagi beroperasi, tetapi secara legal belum dibubarkan atau yang dikenal dengan istilah “*PT Kosong*”.

SAS No.59 meminta auditor secara aktif untuk mempertimbangkan apakah hasil prosedur pemeriksaan yang dilakukan menunjukkan adanya keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*. Standard tersebut memberikan petunjuk tentang kondisi atau kejadian yang perlu dipertimbangkan auditor ketika terdapat informasi yang bertentangan dengan asumsi pelaporan keuangan yang menyatakan perusahaan akan tetap eksis. Kondisi dan kejadian tersebut termasuk trend negatif seperti kerugian operasi yang berulang, kegagalan dalam membayar pinjaman, restrukturisasi hutang, berhentinya pekerjaan dan kesulitan masalah tenaga kerja

dan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan hambatan perusahaan untuk beroperasi.

SAS No.59 juga meminta auditor untuk mempertimbangkan rencana manajemen untuk mengatasi kondisi kesulitan tersebut. Jika terdapat keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam satu periode waktu yang tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan setelah mengevaluasi rencana manajemen maka auditor harus memasukkan paragraph penjelas dalam opininya. Setelah SAS No.59, laporan audit *going concern* dipertimbangkan menjadi “*modified*” opinion. Beberapa penelitian tentang keputusan opini *going concern* menggunakan data dari periode waktu sebelum diberlakukannya SAS No.59.

Penelitian pertama yang menggunakan data setelah SAS No.59 dilakukan oleh Raghunandan dan Rama (1995) yang membuktikan bahwa auditor mengeluarkan opini *going concern* baik kepada perusahaan yang kemudian menjadi bangkrut maupun kepada perusahaan yang mengalami kegagalan keuangan tetapi tidak bangkrut. Mereka juga membuktikan bahwa proporsi perusahaan bangkrut yang sebelumnya menerima opini *going concern* secara signifikan lebih besar setelah berlakunya SAS No.59 secara efektif, dilaporkan sejumlah 62% perusahaan bangkrut setelah SAS No.59 sebelumnya menerima opini *going concern* satu tahun sebelum kebangkrutan.

Indonesia mengadopsi AU Seksi 341 (SAS No.59) menjadi SA Seksi 341 (PSA No.30) tentang “Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya” , yang berlaku secara efektif mulai

tahun 1998. Pernyataan Standar Auditing No.30 (SPAP, 2001) mewajibkan auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode pantas tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Auditor harus melakukan evaluasi apakah terdapat “kesangsian” bukan “kepastian”. Kesangsian dimaksud berada antara tanggal neraca hingga tanggal neraca tahun berikutnya, atau dengan kata lain mencakup juga semua peristiwa setelah tanggal neraca (peristiwa kemudian).

Berkaitan dengan laporan auditor atas laporan keuangan auditan, PSA 29 paragraf 11 menyatakan bahwa keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit walaupun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian

PSA 30 paragraf 6 menyebutkan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Contoh kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan auditor :

1. **Trend negatif** , sebagai contoh kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *rasio* keuangan penting yang jelek.

2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan**, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. **Masalah intern**, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang terjadi**, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama ; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Apabila terdapat masalah keuangan perusahaan, maka manajemen perusahaan harus melakukan pengungkapan yang memadai atas langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Langkah-langkah manajemen tersebut haruslah layak secara bisnis dengan mempertimbangkan potensi dan peluang yang dimiliki dan relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, akuntan publik harus memiliki pemahaman bisnis klien yang memadai untuk

dapat melakukan penilaian apakah langkah-langkah yang sedang dan akan dilakukan manajemen layak untuk dipertimbangkan.

Selanjutnya ISA No.570 (2004) menegaskan bahwa tanggung jawab auditor eksternal hanya melakukan pertimbangan atas ketetapan asumsi *going concern* yang digunakan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. ISA No.570 (2004) menegaskan bahwa *going concern* entitas yang diaudit harus dapat dipertahankan paling tidak dua belas bulan setelah tanggal neraca. Berbeda dengan AU seksi 341, yang secara kaku menyebutkan bahwa *going concern* harus dapat dipertahankan selama periode waktu yang pantas yang tidak lebih dari dua belas bulan setelah tanggal neraca.

ISA No.570 (2004) tidak memberikan pembatasan, hal tersebut bertujuan agar auditor tidak mengabaikan informasi terkait dengan peristiwa setelah tanggal neraca yang dapat diperoleh dari catatan atas laporan keuangan. Disamping hal tersebut, ISA No.570 (2004) paragraf 10 juga menegaskan bahwa tidak terdapatnya penjelasan mengenai adanya ketidakpastian oleh auditor eksternal pada opininya, tidaklah menjadi jaminan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tidak akan bermasalah.

Evaluasi kemampuan entitas bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dilakukan oleh auditor eksternal atas dasar data keuangan dan non-keuangan yang diperoleh. Terdapat kemungkinan adanya faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya yang mengakibatkan suatu entitas bisnis mengalami kebangkrutan. Jika hal itu terjadi, maka kejadian tersebut diluar tanggung jawab auditor eksternal.

Perbedaan yang sangat jelas antara SA seksi 341 dengan ISA No.570 adalah dalam hal peranan auditor eksternal dalam mengevaluasi asumsi yang digunakan manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. ISA No. 570 (2004) menyerahkan sepenuhnya kepada manajemen perusahaan, dan auditor eksternal hanya melakukan evaluasi apakah manajemen telah menggunakan asumsi yang benar. Standar tersebut tidak memberikan pedoman bagi akuntan publik dalam pemodifikasian laporan keuangan, namun auditor eksternal hanya diperbolehkan memodifikasi opini audit. Berbeda dengan SA seksi 341 yang membolehkan keterlibatan auditor dalam pemodifikasian laporan keuangan dengan memberikan pedoman pengungkapan laporan keuangan.

2.5. Pengembangan Konseptual

2.5.1. Rencana Manajemen

Manajemen melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, dengan menyusun rencana manajemen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* perlu menyusun rencana manajemen untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut berkaitan dengan PSA 30 (SPAP, 2001 : para 3) dalam kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit.

Evaluasi kritis tersebut dilakukan auditor berdasarkan pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai melalui prosedur audit yang dilaksanakan. Evaluasi yang dimaksud meliputi evaluasi terhadap rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Selanjutnya PSA 30 (SPAP, 2001 :para 7), memberikan panduan tentang pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen meliputi :

a. Rencana untuk menjual aktiva

- (i) Pembatasan terhadap penjualan aktiva, seperti adanya pasal yang membatasi transaksi tersebut dalam perjanjian penarikan utang atau perjanjian yang serupa.
- (ii) Kenyataan dapat dipasarkannya aktiva yang direncanakan akan dijual oleh manajemen
- (iii) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan aktiva

b. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang

- (i) Tersedianya pembelanjaan melalui utang , termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual-kemudian –sewa aktiva (*sale-leaseback of assets*)
- (ii) Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.

(iii) Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki entitas.

c. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran

(i) Kelayakan rencana untuk mengurangi biaya overhead atau biaya administrasi, untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli

(ii) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran

d. Rencana untuk menaikkan modal pemilik

(i) Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik , termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal

(ii) Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi deviden atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain.

Demikian pula SAS No.59 (ASB,1988) memberikan petunjuk profesional kepada auditor terkait dengan evaluasi kemampuan klien untuk dapat melanjutkan usahanya. Seperti dikemukakan dalam standar profesional sebelumnya, yaitu SAS No.34 (ASB, 1981) bahwa SAS No.59 (ASB,1988) memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada auditor (Ellingsen et.al., 1989; Bell dan Tabor,1991). Hasil penelitian Ellingsen et.al. (1989) menunjukkan bahwa ketika auditor memiliki keraguan atas kemampuan perusahaan untuk dapat melanjutkan

usahanya maka opini *going concern* yang akan diberikan tergantung pada evaluasi terhadap rencana manajemen. Secara spesifik SAS 59 (ASB,1988) memberikan petunjuk kepada auditor untuk memperoleh informasi tentang rencana manajemen dan mempertimbangkan apakah rencana manajemen tersebut dapat mengurangi dampak kondisi yang memburuk dalam periode waktu yang layak (ASB, 1988 : para 07). Jika auditor yakin bahwa rencana manajemen dapat mengatasi keraguan yang ada maka auditor tidak mengeluarkan opini *going concern*.

Opini audit yang diterima perusahaan khususnya opini *going concern* pada dasarnya merupakan hasil negosiasi antara auditor dan manajemen (Asare,1990). Negosiasi yang dimaksud terkait dengan jumlah dan isi dari pengungkapan tentang rencana manajemen yang dapat mengatasi kesulitan keuangan (*financial stress*). Hal tersebut terkait dengan peran auditor sebagai mediator yang dapat menjembatani kepentingan prinsipal maupun agen sehingga dalam proses negosiasi, auditor akan mempertimbangkan efektivitas rencana manajemen yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan.

Auditor memiliki tanggung jawab profesional untuk mengungkapkan informasi yang terkait dengan rencana manajemen, namun demikian auditor memiliki kecenderungan mengungkapkan informasi-informasi yang diinginkan klien atau auditor menjadi kurang independen (Krishnan dan Krishnan, 1996; Mc.Keown *et al.*,1991). Hal ini terjadi karena auditor memiliki kecenderungan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan klien daripada mencari klien baru. (Cohen dan Tompeter, 1998). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa

auditor memiliki tanggung jawab untuk membaca semua informasi yang terdapat dalam laporan tahunan seperti Diskusi Manajemen dan Analisis (MD&A).

Behn *et al.*(2001) meneliti hubungan tiga tipe informasi rencana manajemen dengan keputusan opini *going concern*, penelitian dilakukan dengan sampel sejumlah 148 perusahaan yang menerima opini *going concern* selama 4 tahun, yaitu mulai tahun 1992 sampai tahun 1995. Proksi untuk informasi rencana manajemen diperoleh dari MD&A, 10-K dan Laporan tahunan. Penelitian ini memperluas hasil penelitian dari Mutchler (1985) dan Chen dan Church (1992) dan menggunakan pengujian Multivariate Logit, hasilnya menunjukkan bahwa keputusan opini *going concern* mempunyai hubungan kuat dengan *mitigating information* yang dipublikasikan terkait dengan masalah rencana manajemen. Secara khusus rencana manajemen untuk mengeluarkan modal dan menarik pinjaman mempunyai hubungan yang paling kuat dengan opini *unqualified* atau tidak dikeluarkannya opini *going concern*.

Uraian tentang rencana manajemen tersebut menunjukkan bahwa secara teoritik maupun empirik, pengungkapan rencana manajemen untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan merupakan informasi yang penting khususnya bagi auditor yang akan membuat keputusan opini audit dan juga sangat berguna untuk kepentingan pengguna laporan keuangan.

2.5.2. Strategi Manajemen

Manajemen perlu melakukan strategi dalam bentuk menyusun rencana manajemen untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan yang akan dilaksanakan

pada periode berikutnya, disamping itu manajemen juga melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha organisasi pada tahun berjalan. Oleh karena perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih cenderung membuat rencana yang optimistik (Hackenbrack dan Nelson, 1996), maka auditor lebih berhati-hati dalam mengevaluasi rencana manajemen dengan memberikan perhatian pada tindakan atau strategi manajemen yang telah dilakukan pada tahun tersebut.

Lebih lanjut Hackenbrack dan Nelson (1996) membuktikan bahwa auditor akan lebih konservatif ketika dihadapkan pada kondisi yang memiliki resiko tinggi, seperti perusahaan *financial distress* dengan ciri-ciri mengalami modal kerja negatif, defisit, rugi usaha rugi bersih (McKeown *et al.*, 1991; Behn *et al.*, 2001). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami ketidakpastian atau sedang menghadapi masalah *going concern* (Mutchler, 1984; 1985). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Mutchler *et al.* (1997) yang membuktikan bahwa *mitigating factor* tidak signifikan dalam keputusan opini *going concern*. Dengan demikian maka auditor akan bersikap lebih berhati-hati dalam memberikan opini yang terkait dengan rencana yang belum dilaksanakan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan pemulihan kembali kondisi keuangannya dengan melakukan berbagai strategi yang dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, hal ini menghindari terjadinya opini yang tidak diharapkan karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan menerima opini *going concern* (Mutchler, 1984). Konsisten dengan penelitian di bidang strategi manajemen yang dilakukan

Sudarsanam dan Lai (2001) bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan pemulihan dengan strategi jangka pendek dan jangka panjang.

Tinjauan aspek auditing, terdapat perubahan metodologi audit yang telah dilakukan oleh beberapa kantor akuntan besar (Bell *et al*, 1997; Knechel, 2001; Curtis dan Turley, 2005). Perubahan tersebut disebabkan karena meningkatnya relevansi parameter strategik dalam pembuatan keputusan opini, yaitu dari pendekatan audit tradisional yang mengadopsi fokus *bottom-up* mengarah ke pendekatan *top-down holistic*. Pendekatan *bottom-up* merupakan pendekatan yang mengarahkan perhatian pada sifat rekening neraca, klasifikasi transaksi dan sistem akuntansi, sedangkan pendekatan *top-down holistic* menuntut auditor untuk memahami kliennya melalui perolehan bukti tentang resiko bisnis strategis yang dihadapi klien, upaya klien menanggapi resiko tersebut dan upaya menjaga kelangsungan usahanya (Boynton *et al.*, 2002)

Perkembangan terhadap elemen audit yang memperhatikan resiko bisnis direfleksikan pada International Standard on Auditing (ISA) 315, yang meminta auditor untuk mengembangkan pemahaman terhadap tujuan dan sasaran klien khususnya yang berkaitan dengan adanya resiko bisnis yang timbul akibat kesalahan material dari laporan keuangan maupun terkait dengan konsekuensi jangka panjang. Barker III dan Duhaime (1997) menemukan bahwa ketika perusahaan mengalami penurunan yang didasarkan atas kondisi perusahaan bukan disebabkan oleh kontraksi industri, perusahaan yang melakukan pemulihan kembali (*recovering firms*) akan melakukan perubahan-perubahan strategik yang lebih ekstensif.

Demikian pula Sudarsanam dan Lai (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang bangkit dari kondisi *financial distress* akan lebih memiliki pandangan kedepan, ekspansionis dan melakukan strategi yang difokuskan pada pasar eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Atau dengan kata lain bahwa *recovery firms* akan melakukan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan dan strategi yang difokuskan pada pasar eksternal, sedangkan *non-recovery firms* akan melanjutkan strategi restrukturisasi operasi .

Berdasarkan penelitian yang telah membuktikan efektivitas pendekatan strategi untuk perusahaan yang melakukan *recovery* maka diharapkan strategi tersebut dapat dipandang sebagai faktor mitigasi pada pembuatan keputusan opini *going concern*. Barker III dan Duhaime (1997) menekankan bahwa *cooperative agreements* dengan perusahaan lain merupakan elemen penting dalam pendekatan *turnaround* yang didasarkan pada perubahan stratejik. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan dapat melakukan strategi kerjasama melalui aliansi strategis, yaitu kemitraan antara perusahaan-perusahaan yang mengkombinasikan sumberdaya, kapabilitas dan kompetensi inti mereka untuk memenuhi kepentingan bersama dalam perancangan, produksi atau distribusi barang atau jasa (Hitt *et al.*, 2002). Perusahaan dapat melakukan kerjasama dalam bentuk *joint venture*, aliansi strategis ekuitas dan aliansi strategis non ekuitas.

Joint venture merupakan salah satu tipe aliansi strategis, terjadi apabila dua atau lebih perusahaan menciptakan satu perusahaan independen dengan mengkombinasikan sebagian aktiva mereka. Aliansi strategi ekuitas terjadi

apabila pihak-pihak yang menjadi mitra memiliki persentase ekuitas yang berbeda dalam satu usaha bersama. Sedangkan aliansi strategis non-ekuitas dibentuk melalui perjanjian kontraktual yang menetapkan suatu perusahaan untuk mensuplai, memproduksi atau mendistribusikan produk-produk atau jasa perusahaan tanpa berbagi ekuitas (Hitt *et al*, 2002)

Penelitian sebelumnya tentang konsekuensi penerapan strategi *cooperative* menunjukkan bahwa jaringan strategik seperti aliansi, *joint venture* dan kerjasama dengan pembeli, suplier maupun mitra kerja untuk mensuplai, memproduksi dan mendistribusikan produk atau jasa memiliki dampak positif pada kinerja korporat. Sebagai contoh Mitchel dan Singh (1996) membuktikan bahwa aliansi dapat menaikkan tingkat ketahanan hidup organisasi, dengan kata lain apabila perusahaan ingin mempertahankan hidupnya dapat melakukan aliansi.

Disisi lain, Capon *et al.* (1992) melaporkan bahwa pengembangan produk baru dan strategi akuisisi seringkali dihubungkan dengan peningkatan kinerja, namun dampak kinerja jangka pendek dari dua strategi tersebut kurang terlihat. Hal tersebut dapat dijelaskan karena pengembangan produk baru yang berhubungan dengan modifikasi dan variasi atas produk yang sudah ada dapat meningkatkan kepuasan konsumen karena produk baru tersebut dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki pengalaman positif dengan produk yang ditawarkan saat ini (Pearce II *et al.*, 2003).

Berkaitan dengan dampak jangka pendek terhadap inovasi produk, Mishina *et.al.* (2004) membuktikan adanya hubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan penjualan jangka pendek. Dengan demikian pengembangan produk

yang dilakukan perusahaan tidak dapat memberikan dampak yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Secara umum, penurunan kinerja perusahaan disebabkan karena sumber internal atau eksternal (Arogyaswamy, 1992; Barker III dan Duhaime, 1997). Lebih lanjut, Schendel *et al.* (1976) memberi argumentasi tentang dikotomi tersebut bahwa penurunan strategi perusahaan karena ketidakcukupan tuntutan lingkungan yang dihadapi perusahaan merupakan penurunan kinerja karena sumber eksternal. Sedangkan penurunan kinerja perusahaan karena penerapan strategi yang tidak tepat atau tidak cukup merupakan penurunan kinerja karena sumber internal. Dengan demikian manajemen perlu memahami sebab utama penurunan perusahaan, hal ini berguna untuk menentukan strategi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Signal kegagalan internal yang dikemukakan oleh David (1991) dapat dilihat antara lain dari adanya indikator seperti ketidakcukupan kas, keterbatasan (tekanan) likuiditas, pengurangan modal kerja, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal, penjualan menurun, margin berkurang, biaya meningkat, terjadi pelanggaran perjanjian hutang atau terlambat membayar hutang, pengurangan staf. Perusahaan dikatakan tidak sehat tidak perlu ditandati dengan semua indikator tetapi dengan munculnya beberapa indikator sudah dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam kondisi sakit. Sebagian besar dari indikator tersebut dipersepsikan oleh auditor sebagai indikator perusahaan yang memiliki masalah *going concern* dan dikelompokkan sebagai *bad news* yang merupakan *contrary*

information atau informasi yang berlawanan dengan keberlanjutan perusahaan (Mutchler, 1984; 1985) dan Mutchler *et al.*(1997)

Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja akan berusaha memutar arah organisasi (*turnaround*) untuk melakukan penyehatan atau berusaha untuk memulihkan keadaan (*recovery firms*) sehingga dapat mengatasi kondisi buruk perusahaan. Tindakan manajemen tersebut mencerminkan adanya upaya manajemen untuk menjaga kelangsungan usahanya yang selanjutnya akan dipertimbangkan auditor sebagai faktor mitigasi dalam keputusan opini *going concern* (Mutchler, 1984;1985; Mutchler *et al.*,1997). Konsep ini secara luas menggunakan konsep Hofer (1980) yang melakukan penyehatan dengan dua pendekatan, yaitu penyehatan stratejik (*strategic turnaround approach*) dan penyehatan operasional (*operational turnaround approach*).

a) Penyehatan stratejik (*Strategic turnaround*)

Penyehatan stratejik diperlukan jika terjadi kesalahan strategis, *pertama* disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan memenuhi kebutuhan konsumen dengan produk yang sekarang dihasilkan sesuai misi perusahaan yang telah ditetapkan sehingga diperlukan penyehatan dengan usaha penilaian menyeluruh terhadap bisnis yang dilakukan. Kemungkinan lainnya perusahaan tidak mempertahankan unit usaha yang telah dimiliki dan sekaligus membuka kemungkinan membangun unit usaha baru dengan rumusan misi yang baru. Pada kondisi ini baik secara kualitatif maupun kuantitatif , manajemen telah melakukan kesalahan strategis sehingga mengakibatkan perusahaan sulit bertahan di pasar dengan tetap mempertahankan strategi bisnis yang kini diterapkan. pemilik dan

manajemen dihadapkan pada pilihan untuk melakukan perubahan secara radikal terhadap eksistensi perusahaan atau yang disebut dengan *corporate reengineering*.

Kedua, perusahaan dapat mempertahankan hidup karena mampu mencapai tujuan ekonomis khususnya laba, akan tetapi tidak sesuai dengan rancangan misi perusahaan khususnya komponen pokok, ketika pertama kali didirikan. Keadaan tersebut menunjukkan kinerja perusahaan tidak terlalu buruk, bahkan mungkin tidak ada persoalan yang signifikan jika dilihat dari ukuran kuantitatif. Kesalahan strategis yang dibuat manajemen lebih bersifat kualitatif. Terdapat dua kemungkinan pilihan, yaitu manajemen terus mempertahankan apa yang telah dicapai dengan merubah misi perusahaan disesuaikan dengan strategi bisnis yang dipraktikkan atau mempertahankan misi perusahaan dan merubah strategi perusahaan yang telah berjalan mengikuti arahan misi yang masih tetap dipertahankan tersebut.

Ketiga, penyehatan strategis diperlukan ketika perusahaan dinilai memiliki kecenderungan kehilangan posisi strategis di pasar, sekalipun perusahaan berhasil secara rata-rata atau bahkan lebih secara operasional. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya volume penjualan secara drastis atau pengurangan pangsa pasar secara relatif disbanding pesaing yang diperkirakan akan atau telah dapat mengancam posisi strategis perusahaan dalam kelompok industri tempat perusahaan bersaing. Untuk keperluan penyehatan, manajemen berusaha mengembalikan posisi strategis yang pernah dimiliki dengan melakukan perubahan strategi bisnis dan kadangkala melakukan lompatan pemulihan posisi. Manajemen berusaha menemukan keunggulan bersaing baru dengan melakukan

perubahan menyeluruh dari keseluruhan strategi fungsional dan terbuka kemungkinan perusahaan melakukan akuisisi perusahaan lain (Suwarsono, 2004)

Dengan demikian, *strategic turnaround approach* bertujuan pada profitabilitas jangka panjang dengan memecahkan masalah strategis eksternal seperti perubahan arah strategis perusahaan, positioning, aliansi dan lini produk (Bruton *et al.*, 2003). *Strategic reposisioning* dilakukan melalui *business divestment*, akuisisi, aliansi, pengembangan produk baru, pasar baru dan peningkatan penetrasi pasar (Bruton *et al.*, 2003). Strategi pengembangan produk baru dilakukan dengan melakukan perubahan secara substansial dari produk yang sudah ada atau menciptakan produk baru yang dapat dipasarkan pada pasar yang ada melalui saluran distribusi yang sudah berjalan. Pengembangan produk baru tidak hanya sekedar perubahan kosmetik tetapi menyangkut karakter (ciri) dan atribut produk. Strategi pengembangan produk juga sering dikaitkan dengan usaha memperpanjang daur hidup barang khususnya untuk barang yang memiliki merek yang handal dan reputasi tinggi (Pearce II *et al.*, 2003).

Berkaitan dengan upaya perusahaan yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh kondisi perusahaan, bukan oleh kontraksi industri, perusahaan akan melakukan pemulihan dengan melakukan berbagai langkah stratejik yang lebih ekstensif. Penelitian yang terkait dengan penyehatan stratejik dilakukan oleh Capon *et al.* (1992) membuktikan bahwa pengembangan produk baru dan strategi akuisisi seringkali dihubungkan dengan peningkatan kinerja jangka panjang dan membuktikan pula bahwa kedua strategi tersebut sebagai pengganti dari efektivitas perubahan perusahaan.

Selanjutnya, Powell *et al.* (1996) membuktikan bahwa perusahaan yang dibentuk dengan aliansi memiliki pengalaman tingkat pertumbuhan akselerasi. Hal tersebut dikarenakan masing-masing perusahaan telah memiliki pengalaman sebelumnya sehingga dalam aliansi tersebut mereka akan memperbaiki beberapa kelemahan yang terjadi. Barker III dan Duhaime (1997) menekankan bahwa perjanjian kerjasama dengan perusahaan lain merupakan elemen penting dari pendekatan *turnaround* yang didasarkan pada perubahan stratejik. Sebagai contoh, strategi kerjasama yang termasuk perjanjian kontrak jangka panjang dengan *supplier*, *buyer*, aliansi atau *joint venture*, perjanjian subkontrak dan lisensi teknologi.

Penelitian terdahulu tentang konsekuensi penerapan strategi kerjasama menunjukkan bahwa jaringan strategi seperti strategi aliansi, *joint venture* dan hubungan jangka panjang *buyer-supplier*, seringkali memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan. Sedangkan Sudarsanam dan Lai (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pemulihan dari kondisi *financial distress* akan lebih berpandangan kedepan, ekspansionis, dan melakukan strategi yang difokuskan pada pasar eksternal dibandingkan perusahaan yang tidak dalam kondisi pemulihan. Secara spesifik, *recovery firms* akan mengadopsi strategi yang berorientasi pada pertumbuhan dan menfokuskan pada pasar eksternal, dan *non recovery firms* akan berlanjut dengan strategi restrukturisasi operasi.

Berbagai upaya stratejik yang dilakukan manajemen tersebut dipandang auditor sebagai upaya manajemen sekaligus menunjukkan adanya kredibilitas manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan oleh auditor dapat

dipertimbangkan sebagai *mitigating factor* dalam keputusan opini *going concern* (LaSalle dan Anandarajan,1996). Konsisten dengan hasil penelitian Muchler (1984;1985) dan Mutchler *et al.* (1997) bahwa strategi perusahaan untuk mengeluarkan produk baru dan menambah modal, menarik pinjaman jangka panjang dipersepsikan auditor sebagai *good news*, walaupun dalam penelitian Mutchler *et al.* (1997) bahwa *good news* tersebut tidak signifikan dalam menjelaskan keputusan *going concern*.

b) Penyehatan Operasional (*Operational turnaround*)

Penyehatan operasional berusaha melakukan perubahan operasi perusahaan tetapi tidak berusaha merubah strategi bisnis. Manajemen berusaha memperbaiki kinerja dengan pencapaian tujuan ekonomis keuangan yang diakibatkan oleh kelemahan implementasi strategi. Lebih lanjut Pearce II *et al.* (2003) menyatakan bahwa penurunan laba perusahaan besar disebabkan karena resesi ekonomi, inefisiensi di bidang produksi dan adanya inovasi dari pesaing. Apabila hal tersebut terjadi maka strategi pemulihan keadaan (*turnaround*) yang dilakukan perusahaan dapat berupa *cost reduction* dan *asset reduction*. Disisi lain Supriyono (1998) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan dapat melakukan perputaran arah perusahaan dengan tiga cara yaitu pengurangan biaya, peningkatan pendapatan dan pengurangan aktiva.

Manajemen berusaha meningkatkan penghasilan yang diperoleh dengan berbagai teknik misalnya pemotongan harga, peningkatan promosi, penambahan dan perbaikan pelayanan konsumen, memperbaiki saluran distribusi, perbaikan kualitas barang. Pilihan ini dijalankan oleh perusahaan yang tidak memiliki

fleksibilitas anggaran operasi, yakni jika perusahaan memiliki baban biaya tetap yang tinggi. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa strategi pengurangan biaya biasanya selalu dikombinasikan dengan berbagai strategi lainnya (Suwarsono, 2004)

Manajemen melakukan pemotongan (penghematan) biaya khususnya biaya yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan operasi pokok perusahaan yang membentuk penghasilan, misalnya biaya administrasi, pemasaran, penelitian dan pengembangan. Manajemen berusaha menunda semua pengeluaran modal dengan menyusun anggaran pengeluaran kas dengan waktu yang pendek. Manajemen menghapus berbagai jabatan administratif yang tidak berkaitan dengan usaha mewujudkan transaksi ekonomi (Suwarsono,2004). Disisi lain Pearce II *et al.*(2003) mengemukakan strategi pengurangan biaya dapat dilakukan dengan memperpanjang umur pemakaian mesin, melakukan aktivitas leasing daripada membeli peralatan, menghapus sebagian aktivitas promosi, memberhentikan sebagian pegawai, menghapus beberapa produk yang tidak menguntungkan dan tidak melanjutkan penjualan kepada konsumen yang memberikan margin rendah.

Strategi ini tepat bagi perusahaan yang beroperasi dalam industri telah dewasa dan dipilih oleh perusahaan yang memiliki fleksibilitas anggaran yang tinggi sehingga dapat melakukan pengurangan biaya yang signifikan. Strategi ini juga tepat dilaksanakan bagi perusahaan yang berada pada titik impas. Disamping itu manajemen juga dapat memilih untuk menjual harta yang tidak memiliki peran signifikan dalam operasi perusahaan tetapi menjadi salah satu sumber lahirnya

biaya. Harta tersebut biasanya tidak berada pada arus operasi yang mendatangkan penghasilan tetapi memiliki biaya pemeliharaan yang tinggi. Strategi tersebut dipilih manajemen jika tidak ditemukan sumber dana baru yang berasal dari penjualan dalam waktu relatif pendek.

Pendekatan operasi bagi perusahaan yang mengalami perubahan secara khusus, berhubungan dengan tindakan untuk mengurangi biaya, menghasilkan pendapatan dan mengurangi aktiva operasi. Tindakan dikonsentrasikan pada pencapaian keuangan jangka pendek tanpa memperhatikan perubahan jangka panjang dalam strategi organisasi. Berkaitan dengan peningkatan profitabilitas jangka pendek, perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas pengurangan (*retrenchment*) secara klasik seperti *divestment*, eliminasi produk, rasionalisasi biaya dan pengurangan biaya. (Hofer, 1980)

Strategi penyehatan operasional dilakukan bersama-sama seperti penghematan biaya. Manajemen selalu menerapkan strategi penghematan biaya, yang dikombinasikan dengan berbagai strategi.. Disamping itu, perbedaan penyehatan strategis dan penyehatan operasional hanya dalam teori tetapi praktiknya selalu dilakukan secara bersama-sama karena tidak mungkin perusahaan tidak sehat secara strategis tetapi sehat secara operatif, biasanya terjadi bersamaan. Kondisi yang sering terjadi adalah perusahaan tidak sehat secara operatif tetapi belum ditemukan tanda-tanda transparan yang menunjukkan kondisi tidak sehat secara strategis.

2.5.3. Kondisi Keuangan

Penelitian sebelumnya yang meneliti pentingnya variabel keuangan dalam menjelaskan opini modifikasi *going concern* telah dilakukan oleh Mutchler (1985), Menon dan Schwartz (1987), Chen dan Church (1992), Mutchler *et.al* (1997), Carcello *et.al* (2000), Behn *et al.*(2001), Geiger dan Raghunandan (2002) dan Kevin *et al.*(2006). Variabel keuangan dalam penelitian tersebut digunakan untuk memprediksi dikeluarkannya opini *going concern* atau dipakai sebagai indikator kebangkrutan yang merupakan variabel penentu opini *going concern*.. Lebih lanjut, penelitian Mutchler (1984) tentang persepsi auditor terhadap keputusan opini *going concern* menunjukkan bahwa responden (auditor) setuju bahwa sebagian informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan laporan audit berasal dari laporan keuangan.

Hampton (1990) menyebutkan bahwa rasio merupakan hubungan tetap antara dua jumlah, didalam konteks keuangan rasio digunakan untuk menunjukkan hubungan yang tidak jelas dari data mentah. Beberapa pihak menggunakan rasio untuk kepentingan:

- a. Membandingkan perusahaan yang berbeda dalam satu kelompok industri.
Rasio dapat menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kesuksesan maupun ketidak suksesan perusahaan. Rasio tersebut dapat mengungkapkan perusahaan yang kuat maupun yang lemah.
- b. Membandingkan dalam kelompok industri yang berbeda. Setiap industri memiliki keunikan dalam operasi maupun karakteristik keuangan. Industri tersebut dapat diidentifikasi dengan bantuan rasio-rasio.

- c. Membandingkan kinerja dalam periode waktu yang berbeda. Dalam beberapa tahun perusahaan beroperasi dapat menunjukkan apakah usahanya mengalami kesuksesan atau kegagalan, angka rasio dapat memberikan petunjuk tentang trend maupun masalah yang akan datang.

Mutchler (1985) mengidentifikasi dari sejumlah 16 auditor yang disurvei, dalam pembuatan keputusan opini *going concern* telah menggunakan 6 rasio keuangan yang diidentifikasi auditor sebagai informasi ketika opini *going concern* dikeluarkan. Keenam rasio tersebut (1) Cash Flow/Total Liabilities (CFTL); (2) Current Asset/Current Liabilities (CACL); (3) Net Worth/Total Liabilities (NWTL); (4) Total Long-Term Liabilities/Total Aktiva (LTDTA); (5) Total Liabilities/Total Aktiva (TLTA) dan (6) Net Income Before Tax/Net Sales (NIBTS). Petunjuk bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya berasal dari: adanya indikasi sebagai target akuisisi, terindikasi untuk likuidasi, ada indikasi mengalami restrukturisasi, terjadi negatif *net worth*, tidak mampu membayar bunga hutang jangka panjang, *negatif cash flow*, sebelumnya menerima *going concern opinion*, *negative income for operations*, *negative working capital*, mengalami kerugian pada periode akuntansi yang bersangkutan, dan mengalami defisit laba ditahan pada periode akuntansi yang bersangkutan. Hasil model prediksi rasio keuangan dalam pembuatan keputusan cukup baik mencapai 83%.

Lebih lanjut Chen dan Church (1992) menggunakan empat variabel keuangan yang digunakan oleh Mutchler (1985), yaitu Cash Flow saat ini dibagi dengan kewajiban total (CFTL), aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar

(CACL), hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LDTA) dan pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS). Dari keempat rasio tersebut, CFTL dan CACL memberikan pengukuran likuiditas dan solvabilitas sedangkan LDTA dan NIBTS memberikan pengukuran kesehatan keuangan, hasilnya menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut signifikan dalam menjelaskan keputusan dikeluarkannya opini *going concern*.

Mutchler *et al.*(1997) menggunakan 6 variabel keuangan dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan yang digunakan sebagai salah satu variabel penentu keputusan opini *going concern*. Keenam rasio keuangan yang digunakan meliputi (1) Laba operasi dibagi total aktiva (NITA), (2) Aktiva lancar dibagi penjualan (CASALES), (3) Aktiva lancar dibagi kewajiban lancar (CURRAT), (4) Aktiva lancar dibagi total aktiva (CATA), (5) Jumlah kas dibagi total aktiva (CASHTA) dan (6) Hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDBTTA). Dari keenam rasio tersebut yang signifikan dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan adalah NITA, CURRAT, LTDBTTA dan kemungkinan kebangkrutan memiliki kemampuan penjelas yang signifikan sesuai arah yang diprediksi dalam keputusan opini *going concern*.

Behn *et al.* (2001) menggunakan 4 rasio keuangan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh Mutchler (1985) dan Chen dan Church (1992), yaitu CFTL dan CACL yang merupakan pengukuran untuk profitabilitas dan solvabilitas dan LDTA dan NIBTS merupakan pengukuran kesehatan keuangan . Dari keempat rasio keuangan yang digunakan terbukti bahwa CFTL, CACL dan NIBTS signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang

memperoleh *going concern* dan perusahaan yang mengalami *financial distressed* tetapi tidak menerima opini *going concern*. Sedangkan untuk memprediksi dikeluarkannya opini *going concern*, rasio CFTL, CACL dan NIBTS menunjukkan signifikan negatif sedangkan LDTA menunjukkan hubungan signifikan positif.

Bruynseels dan Willekens (2006) menguji adanya strategi jangka pendek maupun jangka panjang yang merupakan bagian dari rencana manajemen dalam pembuatan keputusan opini *going concern* menggunakan 3 rasio keuangan sebagai variabel kontrol, yaitu *current ratio*, LTDTA dan CFOTL. Hasilnya membuktikan bahwa *current ratio* (CACL) dan CFOTL signifikan negatif dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*.

Penelitian ini menguji kondisi rasio –rasio keuangan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, yaitu likuiditas diukur dari aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (CACL), solvabilitas diukur dengan hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LDTA), dan profitabilitas yang diukur dengan pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS). Kondisi keuangan yang dicerminkan dengan rasio-rasio tersebut digunakan untuk mengontrol hubungan strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena alasan sebagai berikut :

- a. Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Rasio yang rendah memberikan petunjuk bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan yang telah jatuh tempo, terutama jika dipacu oleh kondisi yang

menyebabkan rendahnya pengumpulan uang kas. Sebaliknya tingginya rasio ini mencerminkan jumlah yang berlebihan dari aktiva lancarnya dan manajemen tidak mampu memanfaatkan dananya secara cukup. Hampton (1990) menyatakan bahwa untuk menentukan apakah rasio ini tinggi, rendah atau cukup, para analis seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, tujuan perusahaan dan rasio lancar dari perusahaan yang sama. Sebagai patokan sebagian besar menggunakan perbandingan 2:1. Rasio lancar merupakan salah satu rasio keuangan yang paling banyak digunakan oleh para praktisi audit (Purba, 2006). Demikian pula hasil penelitian Hadad, dkk (2003) yang meneliti 32 perusahaan yang masih dan pernah terdaftar di Bursa Efek Indonesia membuktikan bahwa dari 26 rasio keuangan, rasio likuiditas memegang peranan penting dalam membedakan perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Sedangkan LaSalle dan Anandarajan (1996) juga membuktikan bahwa dari 20 rasio keuangan yang digunakan auditor dalam menentukan tipe laporan auditnya *current ratio* menempati urutan ketiga. Rasio lancar (CACL) telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan hasil yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan opini *going concern* (Mutchler, 1985; Mutchler *et al.*, 1997; Chen dan Church, 1992; LaSalle dan Anandarajan, 1996; Behn *et al.*, 2001; Bruynseels dan Willekens, 2006).

- b. Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Hanafi, 2003). Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan

memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu dalam membayar bunga maupun kewajiban jangka panjang, yaitu membayar pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya menghadapi resiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek, oleh karena itu biasanya perusahaan diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya pembatasan tentang jumlah modal kerja minimum dan pembayaran deviden. Kreditor jangka panjang lebih menyukai rasio LTDTA yang kecil. Makin kecil rasio ini berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor. Rasio ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu Mutchler (1985), Mutchler *et al.* (1997), Chen dan Church (1992), Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006) yang memprediksi adanya hubungan positif dengan keputusan opini *going concern*, artinya semakin tinggi rasio ini kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* semakin besar.

- c. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS). Rasio ini disebut dengan *net profit margin*, yang merupakan salah satu rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Selanjutnya, merupakan rasio profitabilitas yang terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) konsisten dengan hasil Mutchler (1984) yang menemukan bahwa pengukuran dengan *net sales*

lebih penting dibandingkan pengukuran dengan total aktiva. Peneliti yang telah menggunakan rasio profitabilitas antara lain Mutchler (1984, 1985), Chen dan Church (1992), LaSalle dan Anandarajan (1996), Behn et.al (2001). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *operating profit margin* merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan guna mempertahankan kontinuitas usahanya. Rasio profitabilitas juga digunakan sebagai salah satu indikator keuangan yang membedakan antara opini *unqualified modified* dengan *disclaimer* karena didalam SAS 59 (1988) tidak ada pedoman yang jelas bagi auditor untuk menentukan dua keputusan tersebut bagi perusahaan yang menghadapi ketidakpastian.

2.5.4 Kegagalan Hutang (*Debt Default*)

Posisi kewajiban/ hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang merupakan faktor yang sangat penting dari sudut pandang auditor karena posisi hutang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Mutchler, 1984). Hasil tersebut diperkuat dalam SA 341 (PSA 30) maupun SAS 59 (1988) yang menyatakan bahwa kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian serupa atau adanya restrukturisasi utang merupakan indikasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Debt default atau kegagalan dalam pembayaran hutang atau kegagalan dalam memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat

menimbulkan litigasi atau tuntutan pengadilan terhadap perusahaan. Apabila jumlah tuntutan tersebut material akan dapat mempengaruhi kelanjutan usaha perusahaan. Demikian pula Chen dan Church (1992) membuktikan adanya hubungan antara keputusan opini *going concern* dan variabel status hutang yang memasukkan pembayaran dan kegagalan memenuhi perjanjian hutang secara bersama.

Penelitian Chen dan Church (1992) menggunakan model *logistic regression* dalam penelitian keputusan opini *going concern*. Mereka membatasi sampel perusahaan yang menerima *going concern opinion* untuk pertama kalinya dan mengeliminasi perusahaan yang menerima opini *going concern* 3 tahun sebelumnya. Dalam penelitiannya digunakan 4 rasio dari Mutchler (1985) dan dua variabel yang signifikan dari Menon dan Schwartz (1987), *log natural total asset* sebagai kontrol ukuran perusahaan dan variabel *dummy* yang menunjukkan status *default*.

Status *default* didefinisikan untuk memasukkan beberapa kejadian seperti : perusahaan mengalami kegagalan pembayaran hutang; perusahaan mengalami kegagalan teknis tentang perjanjian hutang, dari semua rasio tersebut hanya ada satu rasio yang signifikan. Penambahan status *default* dapat meningkatkan *R2* dari 38% menjadi 93% karena hanya satu dari perusahaan yang masuk kelompok *non-GC* mengalami kegagalan hutang. Chen dan Church (1992) mengambil sampel secara random bagi perusahaan yang memenuhi satu atau lebih dari karakteristik perusahaan yang bermasalah. Tidak satupun sampel yang diambil dari perusahaan *non-GC* mengalami kebangkrutan atau mengalami kegagalan pembayaran hutang

atau melakukan restrukturisasi hutang. Hasil penelitian memberi bukti bahwa beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan, tidak menerima opini *going concern* sebelumnya (Boritz, 1990; Altman, 1972). Dengan demikian, untuk mengambil sampel harus diperhatikan adanya *default* diantara perusahaan *non-Going Concern*.

Mutchler *et al.* (1997) mengembangkan penelitian Chen dan Church (1992) yang menguji *contrary information* maupun *mitigating factor* dalam pengambilan keputusan opini *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan *logit analysis* terhadap sampel sejumlah 208 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Pengukuran *financial distress* menggunakan ukuran yang dipakai oleh Kida (1980) dan Mutchler (1985). Setelah memasukkan variabel kegagalan hutang dan pelanggaran perjanjian hutang dalam modelnya, terbukti sebesar 51%, yaitu 55 dari 107 perusahaan klien yang mengalami kegagalan hutang lebih besar kemungkinannya menerima opini *going concern*.

Penelitian tentang *debt default* juga dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000), yang meneliti tentang hubungan antara komposisi komite audit dengan perilaku pelaporan yang menggunakan *logistic regression* terhadap sampel perusahaan publik yang mengalami kegagalan keuangan (*financial distress*) selama tahun 1994. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *going concern report* akan meningkat karena terjadinya kegagalan hutang (*debt default*) dengan $p < 0.01$. Demikian pula penelitian Carcello *et al.* (2000) tentang pengaruh kompensasi partner dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern* dapat dibuktikan bahwa dari seluruh sampel perusahaan yang menerima opini *going*

concern, sejumlah 48% mengalami *debt default*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan tidak dapat membayar hutang, melakukan negosiasi ulang pembayaran hutang atau melanggar perjanjian hutang.

Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian di Indonesia (Ramadhany, 2004) yang meneliti perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* bahwa *default hutang* secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji regresi logistik dimana variabel DEFAULT memiliki angka probabilitas 0.07 dibawah 0.05 (5 %). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadinya *debt default* merupakan salah satu sebab diterimanya opini *going concern*, karena kejadian ini menunjukkan adanya indikasi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tergantung pada status *default* yang terjadi, sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya.

2.5.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang diproksi dengan *log total asset* mempengaruhi keputusan opini *going concern* yang dikeluarkan auditor. La Salle dan Anandarajan (1996) dan Anandarajan *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih mendapatkan kualifikasi karena ukuran perusahaan berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial.

Namun untuk kondisi dengan resiko litigasi rendah, seperti Hongkong dan Negara di Asia Tenggara pada umumnya, Kevin *et al.*, (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan hidup bahkan ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini kualifikasi dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Disamping itu, perusahaan yang lebih besar memiliki jajaran manajemen yang cukup kuat dalam menghadapi masalah perusahaan dan auditor mempertimbangkan dampak negatif dikeluarkannya opini *going concern*. Dopuch *et al.* (1987) memasukkan perubahan rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan variabel pasar modal dalam penelitian kualifikasi ketidakpastian (memasukkan opini *going concern*). Dopuch *et al.* (1987) memasukkan variabel ukuran kedalam model penelitian karena untuk perusahaan kecil akan lebih mudah mengalami kegagalan, namun hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern* yang dikeluarkan..

Beberapa bukti penelitian yang menguji hubungan antara ukuran perusahaan dan keputusan opini masih tidak konsisten. Dopuch *et al.*, (1987) membuktikan tidak terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan, sedangkan Bell dan Tabor (1991) membuktikan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern*. Demikian pula Mc.Keown *et al.* (1991) dan Mutchler *et al* (1997) yang menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern* yang merupakan bagian dari penelitian yang menguji

hubungan antara ukuran dengan kebangkrutan membuktikan bahwa kedua hasil penelitian tersebut melaporkan adanya hubungan negatif antara ukuran dengan opini *going concern*.

Hasil yang tidak konsisten tersebut mendorong Ramadhany (2004) menguji hubungan ukuran perusahaan dengan penerimaan opini *going concern*, hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *going concern* (tingkat signifikansi 0,135) dengan nilai konstanta -1,211, hasil yang tidak signifikan tersebut disebabkan karena keterbatasan sampel yang digunakan yaitu hanya satu tahun dari tahun 2001-2002. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur selama lima tahun dari tahun 2001-2005.

2.5.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik.

Kantor Akuntan Publik menjaga reputasinya dengan cara memiliki tim auditor yang berkualitas, karena pendapat atas suatu laporan keuangan akan lebih bermanfaat bagi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi jika pendapat tersebut diberikan oleh auditor yang berkualitas. Dengan demikian efektifitas auditing akan ditentukan oleh kualitas auditor. Sebagai perbandingan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi lebih memiliki kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan dan ketika hal itu terdeteksi maka auditor akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dalam laporan audit mereka. Oleh karena itu

hasil opini dari auditing berkualitas tinggi (*high quality auditing*) merupakan pertimbangan yang akurat bagi para pengguna laporan keuangan.

Namun demikian kasus Enron yang berkaitan dengan Kantor Akuntan Arthur Andersen (salah satu *The Big-Five* di dunia) merupakan skandal besar. Kasus tersebut menunjukkan adanya akuntan publik yang tidak bermoral karena skandal tersebut berdampak terhadap meningkatnya inflasi di Amerika Serikat, pemotongan pemeliharaan kesehatan masyarakat, meningkatnya tingkat pengangguran dan sebagainya. Berkaitan dengan opini *going concern*, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP,2001) dalam PSA 30 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya harus didasarkan pada penilaian auditor yang berkualitas.

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) menggolongkan kantor akuntan kedalam kantor akuntan besar dan kantor akuntan kecil. Kantor Akuntan besar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kantor akuntan yang berafiliasi, sedangkan kantor akuntan kecil adalah kantor akuntan yang tidak berafiliasi. Kantor akuntan besar lebih independen dibandingkan dengan kantor akuntan yang lebih kecil karena untuk kantor akuntan besar hilangnya satu klien tidak begitu mempengaruhi pendapatannya dan kantor akuntan besar biasanya memiliki departemen audit yang terpisah dengan departemen yang memberikan jasa lain kepada klien sehingga dapat mengurangi akibat negatif terhadap independensi akuntan publik.

Alasan untuk meneliti reputasi Kantor Akuntan Publik sebagai salah satu variabel kontrol yang mempengaruhi keputusan opini *going concern* didasarkan

atas pemikiran logis bahwa auditor independen sebagai sumber daya manusia dan subyek yang memiliki peran penting dalam mengevaluasi dan membuat keputusan opini *going concern*. Disamping itu, auditing merupakan mekanisme kontrol yang bernilai dalam mengendalikan kebijakan manajerial perusahaan, maka nilai auditing diharapkan bervariasi dengan kualitas kantor akuntan publik.

Proksi yang paling sering digunakan untuk kualitas audit adalah KAP *Big 5* dan *non-Big 5*. Di Indonesia Kantor Akuntan Publik dikelompokkan menjadi KAP yang berafiliasi (*the Big Four*) dan KAP yang tidak berafiliasi (*non the Big Four*). Alasan tersebut juga didorong oleh hasil penelitian terdahulu seperti DeAngelo (1981), Shockly (1981), Palmrose (1988), Mutchler *et al* (1997), Geiger dan Raghunandan (2002), Gaeremynck dan Willekens (2003), McLennan dan Park (2004).

De Angelo (1981) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar melakukan audit lebih baik karena mereka mempunyai reputasi yang lebih baik dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Disamping itu, kantor akuntan publik yang lebih besar mempunyai sumber daya manusia yang lebih banyak sehingga mereka bisa memperoleh karyawan yang lebih trampil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan.

Argumen diatas berarti bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Demikian pula Palmrose (1988) membuktikan bahwa didalam penelitiannya kelompok auditor *Big Eight* memiliki tingkat litigasi yang rendah dibandingkan

non- Big Eight, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big-Eight/Six* memberikan kualitas yang lebih tinggi sehingga memiliki motivasi untuk melindungi reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi. Walaupun J.Krishnan dan Krishnan (1996) dan Mutchler et.al. (1997) membuktikan bahwa *Big-Six Auditor* sebagai salah satu variabel penentu opini audit tidak berpengaruh.

Bukti penelitian lainnya menunjukkan hasil yang bertentangan dengan teori DeAngelo (1981), hasil penelitian keprilakuan yang dilakukan Messier (1983) membuktikan bahwa *partner* bukan *Big Eight* memiliki materialitas yang rendah dibanding *partner Big Eight*, yaitu mereka berkeinginan mengungkapkan masalah yang ada. Sedangkan Chewning *et al.* (1989), dengan menggunakan data tahun 1980 sampai 1983 menemukan bahwa auditor *non-Big Six* cenderung lebih banyak mengeluarkan modifikasi konsistensi daripada auditor *Big Six*.

Shockly (1981) melakukan penelitian tentang empat faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik, yaitu (1) pemberian jasa konsultasi kepada klien, (2) persaingan antar kantor akuntan publik, (3) ukuran kantor akuntan publik dan (4) lama hubungan audit. Hasil penelitian yang berkaitan dengan ukuran kantor akuntan publik menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih kecil mempunyai resiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar dapat mempertahankan independensinya dibandingkan kantor akuntan publik yang lebih kecil. Independensi sangat diperlukan pada saat auditor akan memberikan pendapat *going concern* karena pendapat tersebut memiliki dampak

yang kurang baik terhadap klien, karena dapat menimbulkan kesulitan meningkatkan hutang (Firth, 1980), menyebabkan kegagalan perusahaan / *self fulfilling effect* (Mutchler, 1984) maupun turunnya harga saham (Jones, 1996).

Mutchler *et al* (1997) yang meneliti 229 perusahaan sampel yang dikelompokkan sebagai *bankrupt firms* mengacu pada SAS 34 dan SAS 59 (1988). Penelitian tersebut memprediksi bahwa Auditor *Big Six* lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* namun hasil penelitiannya memberikan bukti *univariate* bahwa auditor *Big Six* tidak signifikan. Namun demikian, Geiger dan Raghunandan (2002) yang meneliti sejumlah 1.871 perusahaan sampel dalam tiga periode waktu yaitu tahun 1992 – 1993, tahun 1996-1997 dan tahun 1999 – 2000 yang dikelompokkan sebagai periode sebelum dan sesudah perubahan *litigation environment* membuktikan bahwa Kantor Akuntan Publik besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik kecil .

Behn *et al* (2001), meneliti pengaruh rencana manajemen terhadap laporan audit dengan menggunakan variabel kontrol auditor (Kantor Akuntan Publik), dengan alasan bahwa KAP the *Big Six* akan membuat keputusan *going concern* yang secara sistematis berbeda dengan *non-Big Six*. Alasan KAP *Big Six* karena memiliki portofolio klien yang lebih banyak sehingga mereka cenderung lebih konservatif dibandingkan KAP *non- Big Six*. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam memberikan pendapat *going concern* dan *non-going concern*.

Gaeremynck dan Willekens (2003) membuktikan adanya perbedaan laporan audit antara auditor *Big Six* dan *non-Big Six* di Belgia. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang jelas dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan maka auditor *Big Six* dan *non-Big Six* secara kompeten dan independent akan melaporkan masalah *going concern*. Namun ketika kesulitan keuangan tidak tampak dengan jelas dan perusahaan secara sukarela akan melikuidasi hasilnya menunjukkan bahwa auditor *Big Six* lebih suka mengeluarkan opini *non-unqualified* dibandingkan auditor *non Big Six*

McLennan dan Park (2004) telah meneliti reputasi auditor yang menyatakan bahwa selama tiga dekade pertama pada abad ke 20, industri auditing berkembang dengan pesat dan beberapa Kantor Akuntan Publik telah membuka cabang di beberapa kota. Sejak saat itu para peneliti telah mengenal perbedaan diantara sejumlah Kantor Akuntan Publik, seperti the *Big Eight*, the *Big Six*, the *Big Five* atau the *Big Four* tergantung pada era dan umumnya Kantor Akuntan Publik tersebut sudah memiliki spesialisasi dalam industri. Mereka menunjukkan model dua tipe Kantor Akuntan Publik yaitu yang "memiliki reputasi" dan "tidak memiliki reputasi". McLennan dan Park (2004) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi lebih takut kehilangan reputasinya sehingga mereka akan berusaha memperkecil kesalahan pelaporan tentang kondisi klien, hasil penelitiannya melaporkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi akan lebih kredibel dan lebih bernilai karena dampak dari penilaian klien terhadap harga pasar aktivananya.

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengklasifikasikan tipe Kantor Akuntan Publik berdasarkan pada rangking afiliasinya dan jumlah karyawannya. Terdapat empat Kantor Akuntan Publik besar di Indonesia :

1. Prasetio Utomo & Co (telah merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja tahun 2003) berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
2. Hans, Tuanakotta & Mustofa berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. Sidharta Sidharta & Harsono berafiliasi dengan *KPMG*
4. Hadi Sutanto & Partners berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*.

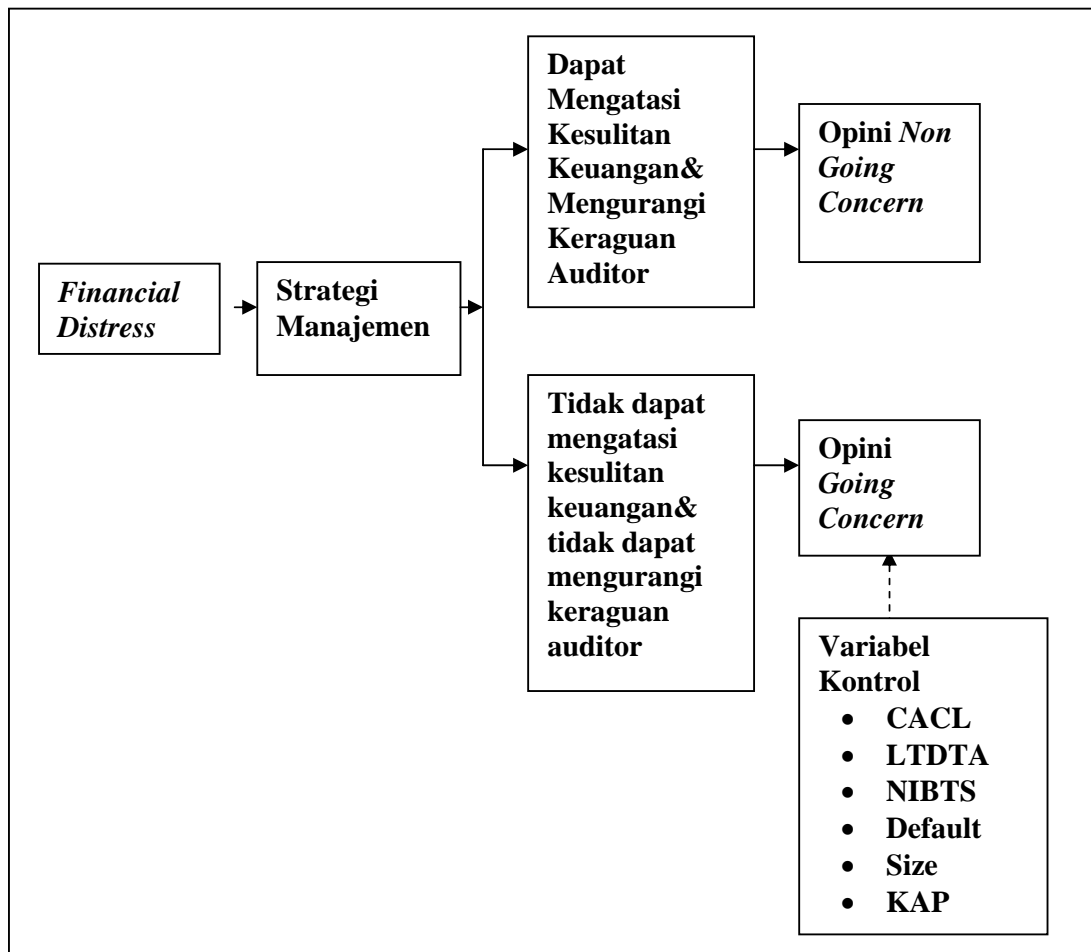
Informasi terbaru dari Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia tahun 2008, terdapat perubahan kepemilikan kantor akuntan publik sehingga pengelompokan empat besar Kantor Akuntan Publik di Indonesia beserta afiliasinya tampak sebagai berikut :

1. Purwantono, Sarwoko & Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*
2. Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. Siddharta Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan *KPMG*
4. Haryanto Sahari & Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*

Uraian dalam pengembangan konseptual tersebut, dapat digambarkan secara skematis dalam kerangka teoritikal dasar sebagai berikut :

Gambar 2.1.

**Kerangka Teoritikal Dasar Hubungan Strategi Manajemen dengan
Kemungkinan Penerimaan Opini *Going Concern***



Sumber : Dikembangkan untuk disertasi ini

2.6. Pengembangan Hipotesis

Opini *going concern* yang diterima perusahaan merupakan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan akan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Opini tersebut diberikan apabila terdapat kesangsian auditor atas keberlanjutan perusahaan. Kondisi yang dapat menimbulkan

kesangsian auditor antara lain adanya kesulitan keuangan yang ditunjukkan adanya *trend negative* maupun rasio penting yang jelek serta informasi non keuangan (PSA 30, 2001). Oleh karena itu, manajemen berusaha memperbaiki kondisi keuangannya dengan melakukan berbagai strategi, sesuai dengan konsep agensi strategi manajemen yang diambil diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih baik dan selanjutnya dapat dipandang auditor sebagai faktor mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Secara eksplisit PSA 30 (SPAP, 2001) menyatakan bahwa apabila auditor sangsi atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya maka auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi rencana manajemen. Kesangsian auditor dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya minimal satu kriteria *financial distress* yang digunakan oleh McKeown (1991), Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006). Hal tersebut karena didorong adanya pendapat bahwa opini *going concern* hanya diberikan auditor pada perusahaan yang mengalami masalah (Menon dan Schwartz, 1987; Mc. Keown *et al.*, 1991).

Terdapat empat rencana manajemen yang harus dievaluasi (SAS 59, PSA 30, ISA 570) meliputi rencana manajemen untuk menambah modal, rencana manajemen untuk menarik hutang, rencana manajemen untuk mengurangi pengeluaran yang signifikan dan rencana manajemen untuk menjual aktiva yang tidak produktif. Rencana manajemen untuk menambah modal dan menarik pinjaman diharapkan perusahaan pada masa yang akan datang dapat mengatasi kesulitan keuangan, karena *cash inflow* yang diperoleh dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Demikian pula

dengan mengurangi jumlah biaya yang signifikan dan menjual aktiva yang tidak diperlukan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk mengatasi kesulitan keuangan dan dapat melakukan penghematan biaya

Rencana manajemen yang dibuat untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan seringkali terlalu optimistik, oleh karena itu auditor harus berhati-hati dalam mengevaluasi rencana yang belum dilaksanakan (Hackenbrack dan Nelson, 1996). Hal tersebut dibuktikan oleh Mutchler *et al.* (1997) bahwa *good news* tidak signifikan dalam menjelaskan pembuatan keputusan opini *going concern* karena adanya sifat konservatisme auditor. Dengan demikian, auditor perlu memperhatikan tindakan manajemen yang telah dilakukan pada tahun yang diaudit dalam hal tindakan untuk menambah modal, menarik hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang, tindakan untuk menjual aktiva tidak produktif maupun tindakan untuk mengurangi biaya operasi. Sehingga rencana dan tindakan manajemen yang dilakukan dapat dipertimbangkan auditor pada saat pembuatan keputusan opini *going concern*.

Lebih lanjut, dengan adanya perkembangan metodologi audit yang bersifat *holistic top-down* yang berorientasi pada audit berbasis resiko bisnis klien (Knechel, 2001; Curtis dan Turley, 2005) maka auditor perlu memperhatikan strategi manajemen dalam menghadapi resiko usaha klien terutama strategi perusahaan dalam menghadapi kondisi *financial distress*. Apabila rencana dan tindakan manajemen efektif dalam mengatasi kesulitan perusahaan sehingga dapat mengurangi keraguan auditor maka opini *going concern* tidak diberikan (Bruynseels dan Willekens, 2006)

Berkaitan dengan strategi manajemen yang dilakukan dalam upaya mempertahankan kelanjutan usahanya, hasil penelitian Barker III dan Duhaime (1997) membuktikan bahwa *recovery firms* akan melakukan perubahan stratejik yang lebih ekstensif, seperti melakukan kerjasama dengan pihak lain, aliansi atau *joint venture*. Demikian pula Capon *et al.*(1992) melaporkan bahwa pengembangan produk baru dan strategi akuisisi dapat meningkatkan kinerja organisasi.

Oleh karenanya peneliti menduga bahwa strategi manajemen untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain, mengembangkan produk baru dan melakukan penjualan pada segmen pasar baru yang potensial dapat dipandang sebagai faktor yang mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau dipandang sebagai faktor mitigasi bagi auditor. Hal ini dikarenakan strategi tersebut merupakan upaya manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* hanya perusahaan yang mengalami *financial distress* atau perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (McKeown *et al.*,1991; Bruynseels dan Willekens, 2006),oleh karena itu pengaruh strategi manajemen terhadap penerimaan opini *going concern* perlu dikontrol oleh kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut oleh Mutchler (1985) bahwa hasil model prediksi rasio keuangan dalam pembuatan keputusan opini *going concern* mencapai 83%. Informasi keuangan yang dimaksud seperti informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dicerminkan dalam rasio likuiditas

dengan pengukuran rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar (CACL), informasi tentang kondisi solvabilitas yang dicerminkan dengan rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) dan informasi tentang profitabilitas yang dicerminkan dengan laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan/sales (NIBTS).

Rasio-rasio keuangan tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas untuk membayar deviden, memenuhi klaim kreditur baik kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang dan menghasilkan laba untuk membiayai operasi perusahaan. Alasan tersebut mendasari peneliti untuk menggunakan tiga rasio keuangan yang menunjukkan tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Beberapa rasio keuangan telah digunakan oleh peneliti sebelumnya sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi hubungan strategi manajemen dengan penerimaan opini *going concern* (Behn *et al.*, 2001; Bruynseels dan Willekens, 2006). Rasio-rasio tersebut juga digunakan sebagai variabel yang hasilnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*, seperti Chen and Church (1992) membuktikan bahwa rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas signifikan menjelaskan keputusan opini *going concern*. Disisi lain Mutchler *et al.* (2001) membuktikan bahwa rasio likuiditas (CACL) dan rasio solvabilitas (LTDTA) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Lebih lanjut Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas

menunjukkan hasil signifikan negatif sedangkan rasio solvabilitas menunjukkan hubungan signifikan positif.

Sesuai PSA 30 (SPAP,2001) bahwa kondisi yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya tidak hanya dilihat dari kondisi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan tetapi indikasi lain seperti terjadinya kegagalan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang maupun ketidak mampuan perusahaan untuk membayar hutangnya merupakan salah satu sebab diberikannya opini *going concern*. Chen dan Church (1992), Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006) telah membuktikan bahwa *default status* merupakan variabel yang sangat signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. Oleh karenanya, auditor perlu mempertimbangkan kondisi status *default* dalam menentukan keputusan opini *going concern*, karena tuntutan yang besar akibat ketidak mampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya merupakan indikasi adanya ancaman perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Opini *going concern* yang diterima perusahaan tidak terlepas dari proses penilaian dan pertimbangan profesional dalam penetapannya. Auditor sebagai mediator antara pemegang saham dan manajemen akan melakukan pekerjaan yang dapat menekan adanya *conflict of interest* diantara keduanya sehingga auditor perlu memperhatikan dampak atas opini yang diberikan. Dampak diberikannya opini *going concern* antara lain terjadinya *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler, 1984) yang dapat mengakibatkan jatuhnya perusahaan setelah

menerima opini *going concern*, dampak tersebut mempengaruhi perilaku auditor dalam membuat keputusan opini *going concern*, terutama untuk perusahaan besar.

Selain dampak yang ditimbulkan lebih besar juga adanya anggapan bahwa perusahaan besar akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi (Bell dan Tabor, 1991). Alasan tersebut mendorong auditor untuk memberikan opini *going concern* dengan kemungkinan yang lebih untuk perusahaan yang berskala besar. (Mutchler, 1986). Dengan demikian, peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan dapat mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Kondisi empirik tentang reputasi auditor dalam membuat keputusan opini *going concern* membuktikan bahwa auditor dari Kantor Akuntan Publik besar, dalam penelitian ini diproksi dengan Kantor Akuntan Publik berafiliasi menunjukkan bahwa auditor Kantor Akuntan Publik besar akan lebih obyektif dalam membuat keputusan opini *going concern*. Disisi lain, kesalahan dalam pembuatan opini tersebut dapat menimbulkan dampak bagi auditor yaitu tuntutan pengadilan terhadap auditor, hilangnya reputasi dan berpindahnya klien kepada auditor lain (Nogler, 2006).

Hal tersebut didorong oleh adanya alasan bahwa KAP skala besar memiliki insentif lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibanding KAP skala kecil dan KAP skala besar cenderung mengungkapkan masalah masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan (DeAngelo, 1981). Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa auditor yang

memiliki reputasi akan mempertimbangkan strategi manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan sehingga variabel ini diduga dapat mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Berikut ini, peneliti sajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu untuk mendukung penyusunan hipotesis yang diajukan.

Tabel 2.1.
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Th	PENELITI	VARIABEL	METODOLOGI	HASIL
1985	Mutchler	Variabel dependen: GCO / NGCO Var. independen: Variabel keuangan, <i>Contrary information / bad news, Mitigating factor/ good news, Improve (Net income/ Ending Asset)</i>	Sampel 119 perusahaan dan 42 perusahaan (subset) yang dikelompokkan menerima GCO dan NGCO periode 31 Maret 1981s/d Pebruari 1982. Menggunakan Analisis Diskriminan	Model rasio memiliki akurasi prediksi yang cukup tinggi (83%) dan prosentase ini menurun jika ditambahkan variabel <i>good news</i> dan <i>bad news</i> .
1987	Dopuch, Holthausen, Leftwich	Variabel dependen : <i>Qualified (GC, Litigation, Asset Realizing, Multiple)</i> Var. independen : Perubh TL/TA Perubh Receiv/TA Perubh Inv/TA BV to TA Current Year Loss	Sampel 275 perusahaan yang pertama kali menerima kualifikasi dan 441 perusahaan dengan unqualified selama tahun 1969 – 1980. Analisis menggunakan	Probit model dengan data keuangan dan data pasar dapat digunakan memprediksi opini kualifikasi. <i>Going concern</i> memiliki skor tertinggi untuk

		Time Listed Perubh Beta Perubh Std Dev Ret Ret- Ret industri	Probit model dengan <i>WESML</i> (<i>weighted exogenous sample maximum likelihood</i>)	memprediksi
1992	Chen dan Church	Variabel dependen: GC dan NGC Var. Independen: Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Perubahan rasio lancar, rugi 2 th berturut-turut, hutang jangka panjang dibagi total aktiva dan kegagalan hutang.	Data sekunder tahun 1982- 1986 dengan menggunakan 254 perusahaan sampel. Analisis dengan Wilcoxon sign rank test	Default status memiliki kemampuan penjelas dan prediksi . Kegunaan variabel keuangan mengalami penurunan ketika ditambahkan default status
1996	LaSalle dan Anandar ajan	Variabel dependen: GCO atau <i>disclaimer</i> Var. independen: 25 <i>bad news</i> , 11 <i>good news</i> , 8 item <i>internal control</i> , 20 <i>financial ratio</i> , Persepsi auditor terhadap resiko litigasi, dan Hubungan dengan klien	Menggunakan data primer. Interview dengan 208 partner. Analisis menggunakan MANOVA	Karakteristik <i>bad news</i> lebih penting daripada <i>good news</i> . Karakteristik <i>bad news</i> yang sangat penting, jika masuk pengurusan kepailitan atau perusahaan melakukan reorganisasi. Item Internal kontrol terpenting adalah evaluasi kompetensi manajemen personalia..

				Rasio terpenting : NW/TL dan CF/TL
1997	Mutchler , Hopwood dan McKeown	Variabel dependen GCO Var independen : Kebangkrutan, audit report lag, bankruptcy lag, ukuran perusahaan, kualitas auditor, <i>mild positive news</i> sebelum dan sesudah tgl laporan audit, <i>mild negative news</i> sebelum dan sesudah tgl laporan audit, <i>extreme negative news</i> sebelum dan sesudah tanggal laporan audit, <i>extreme negative news</i> sebelum tgl kebangkrutan, kegagalan membayar hutang, kegagalan memenuhi perjanjian hutang, persetujuan penundaan pembayaran hutang	Sampel 208 perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dengan ukuran Kida (1980) dan Mutchler (1985), terdiri dari 118 perusahaan periode SAS No.34 dan 90 perusahaan periode SAS No.59. Analisis menggunakan Logit Analysis	Ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan signifikan negatif sedangkan kualitas auditor (AUD) tidak signifikan. Kegagalan membayar hutang (PAYDEF) dan kegagalan memenuhi perjanjian hutang (COVDEF) menunjukkan signifikan positif sedangkan persetujuan penundaan hutang (CURED) tidak signifikan. EXTNEGB signifikan negatif dan EXTNEGA tidak signifikan. MILD news baik positif, negatif maupun sebelum dan sesudah tidak signifikan.

2000	Carcello et.al	<p>Variabel dependen: <i>modified/not for GCO</i></p> <p>Var.independen : Kompensasi auditor, Interaksi Rencana dan Ukuran perusahaan, rasio keuangan, Ukuran perusahaan, kegagalan hutang, struktur audit, <i>time period</i></p>	Menggunakan data sekunder sejumlah 316 sampel <i>stressed firm</i> . Analisis dengan <i>Logistic Regression</i>	Tidak terdapat bukti adanya hubungan antara Partner Compensation Plans dengan keputusan GCO. GCO berhubungan dengan turunnya rasio lancar, rugi yang berulang, meningkatnya leverage, kecilnya skala perusahaan, dan adanya default
2001	Behn, Kaplan dan Krumwiede	<p>Variabel dependen: <i>Report</i></p> <p>Variabel Kontrol : Rasio kas, rasio lancar, profitabilitas, solvabilitas, Ukuran perusahaan, rugi 2 th berturut-turut, perubahan rasio lancar, kegagalan hutang, kualitas auditor, saham diperdagangkan di NYSE/AMEX.</p> <p>Variabel dihipotesiskan: Penambahan modal saham (EQUITY), Penarikan hutang (BORROW) dan pengurangan biaya / penjualan aktiva (REDUCE)</p>	Sampel sejumlah 148 perusahaan yang menerima opini <i>going concern</i> selama tahun 1992 s/d 1995. Analisis Menggunakan Multivariate Logit Analysis.	Keputusan opini <i>going concern</i> oleh auditor berkaitan dengan <i>mitigating factor</i> tentang rencana manajemen khususnya rencana untuk mengeluarkan saham dan menambah pinjaman.

2002	Geiger dan Raghunandan	<p>Variabel dependen <i>Going Concern</i></p> <p>Var. independent: <i>Ln of Sales,</i> kemungkinan kebangkrutan, kegagalan hutang, ukuran auditor, Risky industry (Rahgunandan & Rama '99), Indst.Specializtion (Hogan&Jeter '99)</p>	Sampel 1.871 perusahaan <i>Financial distress</i> periode 92/93, 96/97, 99/00. Periode tersebut merupakan periode sebelum dan sesudah <i>litigation environment</i>	Perusahaan yang menerima GCO pada tiga tahap tersebut menurun karena adanya perubahan lingkungan litigasi / perubahan insentif yang mempengaruhi perilaku auditor. KAP besar lebih banyak mengeluarkan GCO dibanding KAP kecil. Perusahaan dengan resiko tinggi seperti <i>hi-tech</i> dan farmasi lebih banyak menerima GCO. KAP dengan spesialisasi industri lebih banyak mengeluarkan GCO.
------	------------------------	--	---	---

2003	Raghunandan & Subramanyam	<p>Var. Dependen : Kebangkrutan</p> <p>Var. Independen: Model 1 : NITA, CRATIO, TLTA, LLOSS, INVESTCL, OCFCL, CWCTA, RESTATE, logTA</p> <p>Model 2: NITA, CRATIO, TLTA, LLOSS, INVESTCL, OCFCL, CWCTA, RESTATE, logTA, log MKTV, RETURN, VOLATILITY</p>	Menggunakan data sekunder. Sampel 48.888 <i>firm-years</i> periode tahun 1992-2001 Kebangkrutan dengan Zmijewski's (1984) Analisis menggunakan Univariate Analysis.	Opini audit memiliki informasi tambahan untuk memprediksi kebangkrutan setelah dikontrol oleh variabel laporan keuangan dan variabel basis pasar. Auditor memakai pengukuran laporan keuangan lebih besar dibandingkan ukuran pasar.
2004	Ramadhany	<p>Variabel dependen GCO / NGCO</p> <p>Var independen : Komisaris independen, kegagalan hutang, Z-SCORE, opini tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan kualitas auditor.</p>	Sampel sejumlah 86 perusahaan <i>financial distress</i> tahun 2002. Uji hipotesis dengan Regresi Logistik	Kegagalan hutang (DEFAULT), kondisi keuangan (Z-SCORE) dan Opini tahun sebelumnya (OPINI) signifikan. Komisaris indep (OUTSIDE), Ukuran perush. (SIZE) dan kualitas auditor (KAP) tidak signifikan
2006	Setyarno dan Indira	<p>Variabel dependen GCO / NGCO</p> <p>Var. independen Kondisi keuangan, Kualitas Auditor,</p>	Sampel sejumlah 295 perusahaan manufaktur th 2000-2004. Uji Hipotesis	Kondisi keuangan dan Opini th sebelumnya signifikan. Kualitas auditor dan pertumbuhan

		Opini th sebelumnya, Pertumbuhan penjualan.	dengan Regresi Logistik	penjualan tidak signifikan
2006	Kevin, C. K. Lam dan Y.M.Mensah	<p>Variabel dependen AREP TYPE (rank order of the different GCO)</p> <p>Var.independen : <i>Z-SCORE</i>, mitigation factor, contrary information, Perubahan harga saham (RET), ukuran perusahaan dan jika perusahaan menerima opini kualifikasi 3 th sebelumnya (<i>PQUAL</i>)</p>	Sampel sejumlah 148 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Main Board of the Stock Exchange of Hongkong yang menerima opini going concern modified, qualified atau disclaimer tahun 1998 – 2000. Menggunakan ordered probit model dan OLS	Jika tingkat financial distress besar maka auditor memberi opini disclaimer, jika kurang auditor memberi modified opinions. Size di lingkungan litigasi rendah tidak berpengaruh tetapi di US dengan litigasi tinggi berpengaruh.
2006	Bruynseels dan willekens	<p>Variabel dependen <i>Going Concern Opinion</i></p> <p>Var.Independen <i>Operating Approach Strategic Approach</i> Rasio lancar, solvabilitas, ukuran perusahaan, rasio kas, rasio lancar industri, perubahan rasio lancar, kegagalan hutang, penambahan modal, menambah hutang.</p>	Menggunakan data sekunder dengan <i>multivariate logisttic regression</i>	<i>Operating turnaround approach</i> tidak signifikan dalam keputusan opini <i>going concern</i> . <i>Strategic turnaround approach</i> signifikan.
2007	Mirna dan Indira	<p>Var dependen : GCO / NGCO</p> <p>Var. independen:</p>	Sampel sejumlah 348 perusahaan manufaktur th.	Kegagalan hutang, Kondisi keuangan dan Op. Shopping signifikan.

		Kegagalan hutang, Kualitas Auditor, Kondisi Keu, <i>Return Saham,</i> <i>Audit report lag,</i> <i>Opinion shopping</i>	1997-2002. Uji Regresi Logistik.	Return saham, ARLAG dan Kualitas audior tidak signifikan
--	--	---	--	---

Sumber : dikembangkan untuk disertasi ini

2.6.1. Hubungan strategi emisi saham dengan opini *going concern*

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, seperti adanya modal kerja negatif atau ekuitas negatif menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen sebagai agen yang dipercaya prinsipal untuk menjalankan perusahaan harus melakukan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut.

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengatasi kesulitan tersebut karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk yang akan dipergunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Hal yang sama dikemukakan oleh Sudarsanam dan Lai (2001) bahwa strategi berbasis ekuitas dengan melakukan penambahan modal pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan dari pemegang saham yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Strategi yang dilakukan berupa penyusunan rencana manajemen untuk diterapkan pada tahun yang akan datang (*management plan*) maupun tindakan

manajemen yang dilakukan pada tahun berjalan (*management action*), hal ini didukung oleh hasil penelitian Mutchler (1984; 1985) dan Mutchler *et al.* (1997). Peneliti tersebut memberikan bukti empiris bahwa rencana manajemen atau *management plans* untuk mengeluarkan saham baru guna mengatasi kondisi buruk perusahaan merupakan *good news* atau berita baik yang menunjukkan adanya kredibilitas manajemen dalam mempertahankan kontinuitas perusahaan. Langkah manajemen tersebut akan diperhatikan auditor pada saat akan membuat keputusan opini *going concern*.

Demikian pula SAS 59 (1988) maupun PSA 30 (SPAP,2001) meminta auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk mengeluarkan saham baru pada saat melakukan penugasan audit, khususnya bagi perusahaan yang mengalami masalah *going concern* atau untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal tersebut diperkuat oleh Ellingsen *et al.* (1989) membuktikan bahwa seringkali rencana manajemen yang memasukkan informasi prospektif untuk mengatasi kondisi buruk dapat menyebabkan tidak dikeluarkannya opini modifikasi *going concern*. Disisi lain strategi emisi saham merupakan *viability strategy* yang menunjukkan strategi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, menurut LaSalle dan Anandarajan (1996) merupakan strategi yang perlu dipertimbangan auditor dalam pembuatan keputusan opini *going concern*.

Selanjutnya manajemen perlu memahami bahwa pada dasarnya keputusan opini *going concern* yang diberikan perusahaan melalui proses dua tahap. *Pertama* mengidentifikasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang

menunjukkan potensinya menjadi bankrupt, *kedua* auditor harus menentukan apakah situasi perusahaan menjamin dikeluarkannya opini *going concern*, paling tidak dengan mengevaluasi rencana manajemen (Kida,1980). SAS No.59 (1988) menunjukkan bahwa auditor seharusnya mempertimbangkan kelayakan dari rencana untuk penambahan modal termasuk komitmen adanya peningkatan tambahan modal (ASB,1988 para.07).

Pengungkapan yang dipublikasikan digunakan sebagai proksi untuk menunjukkan adanya rencana manajemen maupun menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengeluarkan modal. Perusahaan yang memperoleh tambahan modal mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut masih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu satu tahun setelah tanggal pelaporan keuangan sehingga perusahaan menerima opini *non-going concern*. Selain itu, rencana untuk mengeluarkan opsi saham dan hak beli saham termasuk dalam rencana manajemen untuk menambah modal, karena hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai aliran kas masuk. MD&A dan catatan atas laporan keuangan direview untuk meyakinkan jumlah tambahan modal yang direncanakan signifikan, minimum 5% dari total aktiva (Behn *et al*, 2001).

Pertimbangan auditor yang berkaitan dengan rencana manajemen untuk menaikkan modal pemilik termasuk pula perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal dan perjanjian untuk mengurangi deviden atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain (PSA 30, para 7).

Uraian tersebut memperjelas bahwa strategi emisi saham yang dilakukan manajemen merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan kredibilitas manajemen yang dapat dipertimbangkan auditor pada saat membuat keputusan opini *going concern*. Selanjutnya, strategi tersebut akan dipertimbangkan auditor apakah strategi yang dilakukan manajemen tersebut efektif untuk mengatasi kesulitan likuiditas, jika menurut pertimbangan auditor jumlahnya cukup signifikan untuk mengatasi kesulitan likuiditas paling tidak satu tahun yang akan datang dan diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga dapat mengurangi keraguan auditor terhadap keberlangsungan perusahaan, maka auditor tidak akan memberi opini *going concern* (Bruynseels dan Willekens, 2006).

Sementara, Behn *et al.* (2001) memandang strategi emisi saham akan efektif mengatasi kesulitan keuangan apabila jumlah emisi saham minimal 5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi emisi saham yang dilakukan manajemen dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau strategi tersebut dikatakan dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Selanjutnya, penulis mengajukan hipotesis berikut:

H1 : Strategi emisi saham, mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.6.2. Hubungan strategi menambah hutang atau restrukturisasi hutang dengan opini *going concern*

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelangsungan usaha dengan melakukan berbagai upaya tindakan yang dapat menjamin keberadaan atau eksistensi perusahaan. Hal ini sejalan dengan mandat yang diberikan oleh pemegang saham dalam hubungan keagenan. Manajemen diberi kewenangan untuk menjalankan tugas termasuk mengambil keputusan penting terkait dengan operasional perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* yang ditunjukkan dengan adanya modal kerja negatif (Mc Keown *et al.*, 1991; Behn *et al.*, 2001; Bruynseels dan Willekens, 2006) merupakan indikasi perusahaan sedang mengalami kekurangan modal kerja karena jumlah aktiva lancarnya lebih kecil dibandingkan hutang lancarnya.

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, manajemen perlu melakukan penarikan hutang jangka panjang yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan baik untuk penyelesaian kewajiban jangka pendek maupun kebutuhan operasional perusahaan. Disisi lain, untuk mengatasi modal kerja negatif, manajemen juga dapat melakukan restrukturisasi hutang karena dengan melakukan restrukturisasi hutang jangka waktu pinjaman dapat diperpanjang sehingga perusahaan dapat mengurangi kewajiban yang harus segera dibayar.

Demikian pula dengan restrukturisasi hutang perusahaan juga dapat mengurangi jumlah kewajiban bunga yang harus dibayar bahkan dapat diberikan penghapusan atas tunggakan bunga (Gilson, 1990) sehingga kebutuhan aktiva

lancar untuk menyelesaikan hutang jangka pendeknya dapat ditekan. Oleh karena itu, restrukturisasi hutang yang telah disetujui merupakan *good news* (Mutchler *et al.*,1997)

Manajemen melakukan strategi penarikan pinjaman bertujuan untuk menyajikan kinerja keuangan yang dicerminkan dalam laporan keuangan tampak baik karena kinerja manajer dapat diukur dari laporan keuangan sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban manajer atas mandat yang diberikan oleh pemegang saham. Selanjutnya, manajemen berharap atas strategi yang dilakukan dapat mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidupnya sehingga dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi dalam opini *going concern*.

Sejalan dengan uraian Ross (1977) bahwa perusahaan yang menarik hutang baru memberikan signal positif terhadap perusahaan karena memiliki kredibilitas sehingga mendapat kepercayaan dari pihak kreditor. Uraian tersebut didukung oleh temuan empirik Mutchler (1985) dan Mutchler *et al.* (1997) bahwa penarikan pinjaman dan restrukturisasi hutang merupakan *good news* yang dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi. Konsisten dengan hasil temuan Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006) yang membuktikan bahwa rencana manajemen untuk menarik kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Penjelasan lebih lanjut atas temuan empirik tersebut, perusahaan yang melakukan strategi manajemen untuk menarik pinjaman memberikan indikasi adanya kemampuan untuk memperoleh dana tambahan melalui kredit bank atau

instrument pinjaman lainnya, hal ini memberikan bukti bahwa perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Indikasi lain yang ditunjukkan dalam strategi tersebut bahwa perusahaan memiliki kredibilitas manajemen yang masih cukup baik dengan adanya kepercayaan dari pihak eksternal (LaSalle dan Anandarajan, 1996) untuk menyetujui kredit yang diajukan maupun restrukturisasi yang dilakukan.

Hasil temuan empirik Sudarsanam dan Lai (2001) memberi bukti bahwa strategi manajemen untuk menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang merupakan strategi berbasis ekuitas yang dapat meningkatkan kinerja organisasi. Apabila strategi tersebut efektif mengatasi kesulitan keuangan maka hal ini akan mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya maka auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern* (Bruynseels dan Willekens, 2006) dan pada akhirnya perusahaan akan menerima opini *non – going concern*.

Dengan demikian peneliti menduga bahwa strategi manajemen untuk menambah pinjaman maupun melakukan restrukturisasi hutang merupakan strategi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Hipotesis yang diajukan berkaitan dengan strategi tersebut adalah sebagai berikut :

H2 : Strategi menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.6.3. Hubungan strategi menjual aktiva dengan opini *going concern*.

Restrukturisasi aktiva dalam bentuk pengurangan aktiva merupakan salah satu strategi manajemen yang dilakukan untuk memulihkan keadaan perusahaan yang mengalami *financial distress*, hal tersebut dapat dijelaskan untuk perusahaan yang mengalami laba usaha negatif menunjukkan adanya indikasi besarnya biaya usaha dibandingkan penjualannya atau terjadinya rugi bersih negatif menunjukkan besarnya biaya non usaha dibandingkan laba kotoranya. Oleh karena itu manajemen perlu melakukan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut karena adanya kewenangan yang diberikan pemegang saham untuk mengambil keputusan guna menjaga keberlangsungan usaha (Jensen dan Smith, 1984).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan manajemen adalah menjual aktiva tidak produktif yang berasal dari divisi yang tidak menghasilkan, diharapkan dengan strategi tersebut perusahaan dapat memperkecil biaya operasi yang berupa biaya penyusutan maupun biaya pemeliharaan dan disisi lain pendapatan penjualan aktiva dapat digunakan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan. Uraian tersebut didukung oleh Sudarsanam dan Lai (2001) yang membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat melakukan pemulihan kondisinya dengan melakukan restrukturisasi aktiva dalam bentuk *assets divestment*, hal yang sama juga dikemukakan oleh Hofer (1980) maupun Pearce II *et al.* (2003) bahwa perusahaan yang mengalami *distress* atau kesehatan stratejiknya lemah, pengurangan aktiva merupakan cara *turnaround*.

Manajemen melakukan strategi tersebut dengan tujuan mengurangi aktiva yang tidak menghasilkan keuntungan, yang kadang kala dapat berdampak

berkurangnya kas misalnya harus mengeluarkan biaya pemeliharaan. Pengurangan aktiva juga dapat dilakukan terhadap aktiva yang tidak utama atau bahkan aktiva yang masih menguntungkan dengan tujuan dapat meningkatkan kas untuk mengatasi *financial distress* dan melakukan restrukturisasi dana. Contoh, pada perusahaan Jepang yang mengalami penurunan kinerja, (Kang dan Shivdasani,1997) membuktikan bahwa pengurangan aktiva memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan operasi / aktiva yang signifikan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang menjual aktiva tidak produktif akan dapat menekan biaya baik berupa biaya pemeliharaan maupun biaya penyusutan dan jika jumlahnya signifikan akan dapat mengurangi beban operasi yang selanjutnya dapat meningkatkan laba operasi.

SAS 59 (1988) dan PSA 30 (SPAP,2001) secara eksplisit meminta auditor untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif bagi perusahaan yang mengalami *financial distress* yang selanjutnya dipertimbangkan dalam keputusan opini *going concern*. Lebih lanjut dua standar tersebut memberikan petunjuk bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat memperoleh aliran uang untuk mengatasi kesulitan perusahaan dengan cara menjual aktiva dari divisi, property, pabrik yang tidak menguntungkan sekaligus dapat melakukan penghematan biaya pemeliharaan dan mengurangi biaya melalui berkurangnya biaya penyusutan dan hal tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi laporan keuangan.

Hasil penelitian Behn *et al.*, (2001) memberi bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki rencana untuk menjual aktiva tidak produktif tidak

signifikan dalam menjelaskan penerimaan opini *going concern*, temuan hasil tersebut dikarenakan dalam penelitian Behn *et al.*, (2001) menggabungkan antara rencana manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif dan mengurangi biaya operasi sehingga kedua strategi yang diuji secara bersama memberikan bukti yang tidak signifikan. Sedangkan dalam penelitian ini, untuk memberikan kemampuan penjas yang lebih rinci maka pengujian terhadap strategi penjualan aktiva tidak produktif dilakukan secara terpisah dengan strategi pengurangan biaya.

Lebih lanjut, Bruynseels dan Willekens (2006) yang memprediksi hubungan antara strategi menjual aktiva tidak produktif dan kemungkinan penerimaan opini *going concern* memiliki arah positif, namun hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang tidak signifikan walaupun dengan tanda negatif. Hal ini disebabkan penelitian yang dilakukan hanya berorientasi terhadap tindakan penjualan aktiva pada tahun berjalan dan tidak memperhatikan rencana manajemen pada tahun mendatang, sesuai dengan kewajiban auditor dalam PSA 30 (SPAP,2001)

Dengan demikian, penulis menduga bahwa perusahaan yang membuat rencana sekaligus melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan keuangannya dengan melakukan penjualan aktiva merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan hidupnya, yang menurut LaSalle dan Anandarajan (1996) merupakan *viability strategy* yang dapat dipertimbangkan auditor. Selanjutnya strategi yang efektif akan dapat mengurangi keraguan auditor yang selanjutnya dapat mengurangi kemungkinan diterimanya opini *going concern*. Sebaliknya, apabila strategi tersebut dipandang tidak efektif dalam mengatasi kesulitan

keuangan sehingga kondisi tetap menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan usahanya maka perusahaan dimungkinkan untuk menerima opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : Strategi menjual aktiva tidak produktif, mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.6.4 Hubungan strategi pengurangan biaya dengan opini *going concern*.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan indikasi terjadinya modal kerja negatif, defisit, rugi usaha maupun rugi bersih merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan selanjutnya dapat menyebabkan diterimanya opini *going concern* (Mutchler, 1985; PSA 30, 2001).

Kondisi tersebut mendorong manajer untuk melakukan strategi guna menghindari penerimaan opini *going concern* dengan melakukan pengurangan biaya, karena strategi ini merupakan salah satu strategi *turnaround* yang dapat memperbaiki kondisi *financial distress* (Pearce II *et al.*, 2003). Hal tersebut dilakukan dengan harapan perusahaan akan dapat mengurangi biaya operasi dan biaya non operasi yang dapat mengurangi terjadinya rugi usaha maupun rugi bersih dan selanjutnya dapat menekan defisit yang terjadi.

Hal tersebut didukung dengan literatur strategi yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan upaya pemulihan melalui *operational turnaround* dengan menggunakan strategi pengurangan biaya

(Hofer,1980). Hal yang sama juga dikemukakan Pearce II *et al.* (2003) bahwa salah satu strategi *turnaround* yang dilakukan perusahaan adalah *cost reduction* yang meliputi pengadaan aktiva dengan cara leasing daripada membeli, memperpanjang umur mesin, mengurangi aktivitas promosi, memberhentikan sebagian pegawai, mengurangi jenis produk yang tidak menguntungkan dan memberhentikan penjualan kepada pelanggan yang memberi marjin rendah.

Disisi lain SAS 59 (1988) menjelaskan bahwa strategi pengurangan biaya yang dilakukan manajemen dapat berupa program pengurangan biaya overhead atau biaya administrasi, menunda pemeliharaan aktiva, menunda proyek riset dan pengembangan, atau melakukan leasing atas aktiva dari pada membeli aktiva.

Lebih lanjut, PSA 30 (SPAP,2001) memberi petunjuk bahwa rencana manajemen untuk melakukan pengurangan biaya perlu diungkapkan dalam penjelasan laporan keuangan termasuk rencana restrukturisasi pengurangan pengeluaran, rencana adanya tindakan pengurangan biaya dan gaji, penerapan pengurangan pegawai dan program pengurangan biaya lainnya yang diimplementasikan guna mengurangi biaya total operasi. Selanjutnya, auditor berkewajiban untuk mempertimbangkan strategi tersebut (PSA 30, 2001) karena strategi pengurangan biaya merupakan salah satu *strategy viability* yang menunjukkan kredibilitas manajemen untuk mempertahankan usahanya (LaSalle dan Anandarajan, 1996).

Berkaitan dengan opini yang diberikan, auditor akan mengevaluasi rencana dan tindakan manajemen untuk melakukan pengurangan biaya karena SAS 59 (ASB,1988), PSA 30 (SPAP,2001) memberi petunjuk apabila strategi

tersebut dapat dilakukan secara efektif maka auditor akan mempertimbangkan dalam keputusan opini *going concern*. Namun demikian hasil penelitian Behn *et al.* (2001) memberi bukti empiris bahwa rencana pengurangan biaya tidak signifikan dalam prediksi opini *going concern* bahkan menunjukkan koefisien beta bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan melakukan strategi pengurangan biaya memperkuat bukti bahwa perusahaan sedang mengalami masalah *going concern*, yang pada akhirnya justru meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Konsisten dengan hasil penelitian Bruynseels dan Willekens (2006) yang menguji strategi pengurangan biaya sebagai *operational turnaround strategic*, memberi bukti empiris bahwa strategi tersebut memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap keputusan opini *going concern*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa strategi pengurangan biaya menunjukkan adanya tambahan resiko kelanjutan usaha yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Uraian tersebut didukung oleh Suwarsono (2004) bahwa apapun strategi yang dilakukan perusahaan untuk melakukan pemulihan kondisi *distress* selalu diikuti dengan strategi penghematan biaya. Dengan demikian strategi manajemen untuk melakukan pengurangan biaya pada dasarnya mencerminkan tanggung jawab manajemen atas mandat yang diberikan oleh pemegang saham untuk melakukan tindakan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Apabila strategi tersebut dipertimbangkan auditor secara efektif dapat mengatasi kesulitan keuangan maka auditor akan menunda untuk memberikan

opini *going concern*, namun demikian hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi tersebut memperkuat adanya indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami masalah *going concern* dan meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan uraian terdahulu, diajukan hipotesis :

H4 : Strategi pengurangan biaya dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.6.5. Hubungan strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan opini *going concern*.

Strategi kerjasama yang dilakukan manajemen merupakan salah satu strategi manajemen dalam upaya untuk memperoleh dukungan yang berkesinambungan dari mitra usaha baik pembeli, penjual maupun mitra usaha lainnya yang mendukung usaha perusahaan. Perusahaan yang mengalami *distress* dapat melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang sebagai bagian dari *strategic turnaround* (Hofer, 1980), sebagai contoh perusahaan melakukan perjanjian lisensi untuk memproduksi dan menjual produk tertentu dalam hal ini berarti perusahaan melakukan usaha untuk menjaga kelangsungan hidup organisasi. Lisensi yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya.

Selanjutnya, Hitt *et al.* (2002) mengemukakan bahwa perusahaan dapat melakukan kerjasama dalam bentuk *joint venture*, aliansi strategis ekuitas dan aliansi strategis non ekuitas. *Joint venture* terjadi apabila dua atau lebih

perusahaan menciptakan satu perusahaan independen dengan mengkombinasikan sebagian aktiva mereka. Aliansi strategi ekuitas terjadi apabila pihak-pihak yang menjadi mitra memiliki persentase ekuitas yang berbeda dalam satu usaha bersama. Sedangkan aliansi strategis non-ekuitas dibentuk melalui perjanjian kontraktual yang menetapkan suatu perusahaan untuk mensuplai, memproduksi atau mendistribusikan produk-produk atau jasa perusahaan tanpa berbagi ekuitas (Hitt *et al.*, 2002).

Perjanjian atau kontrak lainnya yang dapat dilakukan perusahaan misalnya, perjanjian memberikan bantuan teknologi, peralatan dan manajemen, dengan demikian perusahaan berharap dengan kemajuan teknologi dan peralatan yang dimiliki serta manajemen yang lebih baik akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Demikian pula kontrak jangka panjang yang dilakukan perusahaan untuk membeli bahan baku setelah ada kepastian penjualan merupakan strategi yang dapat meningkatkan laba bruto karena strategi ini dapat menghindari adanya fluktuasi harga yang tidak stabil. Uraian tersebut didukung oleh penelitian Barker III & Duhaime (1997) yang memberi bukti empiris bahwa strategi kontrak atau kerjasama yang dilakukan dengan mitra perusahaan akan dapat meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan.

Lebih lanjut, Mitchel dan Singh (1996) membuktikan bahwa aliansi dapat meningkatkan tingkat survival organisasi, atau dengan kata lain bahwa perusahaan dapat menjaga kontinuitas usahanya antara lain dengan melakukan aliansi. Dari penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa upaya perusahaan untuk melakukan kerjasama dengan pihak eksternal merupakan salah satu strategi

untuk menjaga kelangsungan hidup organisasi. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Gulati *et al.* (2000) bahwa perusahaan yang melakukan kerjasama atau jaringan strategis dapat meningkatkan akses informasi, sumberdaya, pasar dan teknologi. Oleh karena itu ketika auditor menghadapi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* perlu mempertimbangkan strategi *viability* yang dilakukan sebelum membuat keputusan opini (LaSalle dan Anandarajan, 1996).

Uraian tersebut didukung dengan adanya perubahan metodologi auditing yang telah dilakukan oleh beberapa kantor akuntan publik besar yang mengembangkan perspektif *holistic top-down* dari bisnis dan industri klien melalui analisis terhadap bisnis dan strategi klien (Bruynseels dan Willkekens, 2006). Dengan perspektif yang baru tersebut, auditor diharapkan dapat mempertimbangkan strategi klien yang berdampak terhadap keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan pada saat auditor menghadapi kesangsian terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka opini *going concern* yang akan diberikan tergantung pada evaluasi terhadap rencana manajemen dan apabila kondisi tersebut memiliki resiko yang tinggi maka auditor akan lebih konservatif dalam memberikan opini (Hackenbrack dan Nelson, 1996).

Berkaitan dengan keputusan audit, auditor akan lebih bersifat hati-hati dalam menghadapi rencana manajemen yang belum dilaksanakan karena perusahaan yang bermasalah seringkali membuat perencanaan yang optimistik. Oleh karenanya auditor dalam memberikan opini juga perlu memperhatikan tindakan stratejik yang dilakukan manajemen dalam menghadapi resiko bisnis.

Lebih lanjut, Barker III dan Duhaime (1997) menekankan bahwa *cooperative agreements* dengan perusahaan lain merupakan elemen penting dalam pendekatan *turnaround* yang didasarkan pada perubahan strategik, sebagai contoh strategi kerjasama termasuk perjanjian kontrak jangka panjang dengan supplier atau pembeli, aliansi atau *joint venture*.

Kerangka pikir hubungan strategi kontrak atau kerjasama jangka panjang dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*, dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat ditunjukkan dengan indikasi terjadinya defisit, rugi usaha atau rugi bersih (McKeown *et al.*, 1991; Behn *et al.*, 2001; Bruynseels dan Willekens, 2006). Kondisi tersebut merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan pada akhirnya berdampak terhadap diterimanya opini *going concern* (PSA 30,2001).

Selanjutnya, manajer akan melakukan strategi untuk menghindari penerimaan opini *going concern* karena penerimaan opini tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap kinerja organisasi maupun kinerja manajer. Upaya manajer untuk menghindari opini tersebut dengan melakukan strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan harapan strategi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal, seperti perjanjian kerjasama untuk memproduksi dan mendistribusikan produk, kerjasama dalam hal bantuan sumberdaya manusia, teknologi maupun distribusi.

Secara keseluruhan strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang merupakan strategi yang dapat berdampak terhadap perbaikan kinerja usaha

(Gulati *et al.*, 2000) maupun kinerja jangka panjang perusahaan (Barker III dan Duhaime, 1997) karena strategi yang dilakukan dapat meningkatkan penjualan, menekan biaya operasional dan non operasional yang pada akhirnya dapat mengurangi kerugian usaha, rugi bersih maupun mengatasi defisit.

Apabila strategi tersebut dipandang efektif untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan minimal dalam waktu satu tahun mendatang maka auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti menduga bahwa perusahaan yang melakukan strategi kerjasama atau melakukan kontrak jangka panjang merupakan usaha untuk memperoleh dukungan dari mitra kerja guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan, terutama untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* usaha tersebut diharapkan oleh manajemen sebagai upaya untuk menghindari diterimanya opini *going concern* atau strategi yang diharapkan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Dari uraian tersebut, hipotesis yang peneliti ajukan :

H5 : Strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang, mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.6.6. Hubungan strategi produk dengan opini *going concern*

Perusahaan yang mengalami *distress* dapat memperbaiki kondisinya dengan melakukan strategi jangka panjang yang berorientasi pada pasar eksternal, seperti mengeluarkan produk baru, meningkatkan mutu produk atau meningkatkan komposisi produk campuran untuk peningkatan penjualan. Alasan

yang sama juga dikemukakan manajemen untuk mengatasi kerugian dalam tahun mendatang, perusahaan dapat melakukan peningkatan penjualan dengan memperluas jangkauan pemasaran melalui pencarian tujuan ekspor baru atau melakukan penetrasi pasar baru yang prospektif.

Uraian tersebut didukung oleh Bruton *et al.* (2003) bahwa perusahaan yang mengalami penurunan dapat melakukan pemulihan melalui pendekatan strategik (*strategic turnaround approach*) yang bertujuan pada peningkatan profitabilitas jangka panjang dengan memecahkan masalah strategis eksternal seperti perubahan strategis perusahaan. Lini produk dengan *strategic repositioning* dilakukan antara lain dengan strategi pengembangan produk atau strategi membuka segmen pasar baru yang potensial.

Konsisten dengan temuan empirik Sudarsanam dan Lai (2001) bahwa *recovery firms* akan melakukan strategi yang berorientasi pada pertumbuhan dan strategi yang difokuskan pada pasar eksternal. Sedangkan *non-recovery firms* akan melanjutkan strategi restrukturisasi operasi. Demikian pula Barker III dan Dukaime (1997) memberi bukti empiris bahwa perusahaan yang mengalami *distress* dapat melakukan pemulihan dengan *marketing changes* melalui pengembangan produk baru atau pengembangan segmen pasar baru yang potensial.

Selanjutnya, Pearce II *et al.*(2003) memperkuat bahwa pengembangan produk dan pengembangan pasar merupakan *grand strategies* yang memiliki tujuan jangka panjang. Strategi pengembangan produk baru dilakukan dengan melakukan perubahan secara substansial dari produk yang sudah ada atau

menciptakan produk baru yang dapat dipasarkan pada pasar yang ada melalui saluran distribusi yang sudah berjalan. Sehingga pengembangan produk baru tidak hanya sekedar perubahan kosmetik tetapi menyangkut karakter (ciri) dan atribut produk. Strategi pengembangan produk juga sering dikaitkan dengan usaha memperpanjang daur hidup barang khususnya untuk barang yang memiliki merek yang handal dan reputasi tinggi (Pearce II *et al.*, 2003). Sedangkan strategi pengembangan pasar terdiri dari (1) ekspansi pasar baik tingkat regional, nasional dan internasional, (2) menarik segmen pasar lain seperti mengembangkan versi produk, memasuki saluran distribusi lain dan menggunakan media iklan yang lain.

Berdasar uraian tersebut maka strategi untuk mengeluarkan produk baru atau meningkatkan mutu produk merupakan upaya manajemen untuk meningkatkan penjualan sehingga perusahaan yang mengalami rugi usaha maupun rugi bersih yang diidentifikasi sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat memperbaiki kondisinya. Demikian pula strategi untuk melakukan penetrasi pasar baru yang prospektif atau menentukan tujuan ekspor baru merupakan upaya untuk meningkatkan penjualan. Walaupun dampak dari strategi tersebut memiliki orientasi jangka panjang seperti bukti empiris dari Capon *et al* (1992) melaporkan bahwa pengembangan produk baru dan strategi akuisisi seringkali dihubungkan dengan peningkatan kinerja namun dampak kinerja jangka pendek dari dua strategi tersebut kurang terlihat.

Berkaitan dengan perkembangan pendekatan metodologi auditing yang bersifat *top- down holistic* dimana auditor dalam proses auditnya akan menganalisis strategi bisnis klien untuk mempertimbangkan resiko bisnis yang

dihadapi maka strategi pengembangan produk baru merupakan strategi yang dapat dipertimbangkan oleh auditor pada saat membuat keputusan opini. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian LaSalle dan Anandarajan (1996) bahwa auditor perlu mempertimbangkan strategi *viability* dalam keputusan opini modifikasi.

Dengan demikian, kerangka pemikiran hubungan antara strategi pengembangan produk atau perluasan pasar dapat diuraikan dalam penjelasan berikut. Perusahaan yang mengalami *financial distress* seperti adanya modal kerja negatif, mengalami defisit, rugi usaha dan rugi bersih dapat menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan hidupnya dan berdampak terhadap pemberian opini. (Altman dan McGough, 1978; Mutchler, 1984).

Disisi lain manajer akan melakukan usaha untuk tidak menerima opini *going concern* dengan melakukan strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar dengan harapan akan dapat meningkatkan penjualannya sehingga dapat mengatasi kondisi tersebut. Apabila auditor mempertimbangkan strategi tersebut efektif dilakukan sebagai upaya manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan memberikan opini *non going concern* (Bruynseels dan Willekens, 2006).

Berdasar uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar, mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.7. Hubungan Variabel Kontrol dengan Opini *Going Concern*

2.7.1. Hubungan kondisi keuangan dengan opini *going concern*

Keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dapat ditunjukkan dengan terjadinya kegagalan keuangan (*financial distress*) atau kondisi keuangan yang memburuk. Berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*), penelitian Altman dan McGough (1978) memberi bukti bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mendapat opini *going concern* dari auditor. Masalah *financial distress* dapat timbul karena: kurangnya likuiditas, kurangnya modal, ketidak sanggupannya membayar hutang, kerugian operasi secara terus menerus, kemampuan beroperasi yang mengkhawatirkan

Beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi terjadinya kesulitan keuangan yang dapat mengganggu aktivitas operasional perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar (CACL), hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LTDTA), pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS). Alasan penggunaan rasio-rasio tersebut yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* dapat dijelaskan karena rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar (CACL) dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Rasio yang rendah memberikan petunjuk bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar tagihan yang telah jatuh tempo, terutama jika dipacu oleh kondisi yang menyebabkan rendahnya pengumpulan uang kas. Rasio lancar ini

merupakan salah satu rasio keuangan yang diidentifikasi oleh auditor sebagai rasio keuangan yang diperhatikan pada saat membuat keputusan opini *going concern* dengan mean yang cukup tinggi yaitu 5,44 dari skala 1 sampai 7 (Mutchler,1984), yang selanjutnya dikembangkan oleh Mutchler (1985) sebagai salah satu rasio dari 6 rasio keuangan yang hasilnya signifikan dalam membuat keputusan opini *going concern*.

Demikian pula, Mutchler *et al.* (1997) meneliti *contrary information* dan *mitigating factor* dalam pembuatan keputusan opini *going concern*, menggunakan rasio lancar sebagai salah satu variabel penentu kemungkinan kebangkrutan yang hasilnya menunjukkan bahwa kemungkinan kebangkrutan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan opini *going concern*. Hasil Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Chen dan Church (1992;1996) yang meneliti pengaruh *debt default* terhadap keputusan opini *opini going concern* dengan menggunakan empat rasio keuangan menunjukkan bahwa rasio lancar (CACL) signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, Behn *et.al* (2001) membuktikan bahwa rasio lancar (CACL) signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang memperoleh opini *going concern* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* tetapi tidak menerima opini *going concern* serta menunjukkan hasil signifikan negatif untuk memprediksi dikeluarkannya opini *gong concern*. Penelitian Behn *et al* (2001) kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bruynseels dan Willekens (2006) yang juga menggunakan rasio lancar (CACL) dalam menguji pengaruh tindakan strategi manajemen terhadap opini

going concern, hasilnya menunjukkan bahwa rasio lancar signifikan negatif dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*.

Kondisi di Indonesia dijelaskan oleh Purba (2004) bahwa rasio lancar (CACL) merupakan rasio yang paling banyak digunakan oleh praktisi audit dalam membuat keputusan opini *going concern*. Demikian pula hasil penelitian Hadad, dkk (2003) yang meneliti 32 perusahaan yang masih dan pernah terdaftar di Bursa Efek Jakarta membuktikan bahwa dari 26 rasio keuangan, rasio likuiditas memegang peranan penting dalam membedakan perusahaan yang pailit dan tidak pailit.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio lancar (CACL) dapat digunakan sebagai salah satu prediktor diterimanya opini *going concern*. Rasio lancar menggambarkan kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan yang memiliki rasio lancar yang cukup besar akan dapat memenuhi kewajibannya baik kepada kreditur maupun pemilik. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk menjamin klaim kreditur jangka pendek akan dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan. Apabila jumlah klaim yang tidak terpenuhi jumlahnya material dapat mengakibatkan litigasi terhadap perusahaan dan berarti kelanjutan usaha perusahaan terancam karena kreditor lain maupun investor menganggap terjadinya litigasi sebagai signal perusahaan menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelanjutan usaha perusahaan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan apabila perusahaan tidak memiliki likuiditas yang cukup maka perusahaan tidak dapat melakukan strategi yang dapat

mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian kondisi likuiditas yang dicerminkan dengan besarnya rasio lancar dapat digunakan sebagai variabel yang mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan keuangan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Rasio Hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LTDTA), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian pada kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu dalam membayar bunga maupun kewajiban jangka panjang, yaitu membayar pokok pinjaman. Kreditor jangka panjang biasanya menghadapi resiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu kreditor jangka panjang lebih menyukai rasio LTDTA yang kecil, karena semakin kecil rasio ini berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan makin besar penyangga resiko kreditor.

Mutchler (1985) menggunakan rasio LTDTA sebagai salah satu rasio dalam pembuatan keputusan opini *going concern*, yang hasilnya membuktikan bahwa LTDTA dapat memberikan prediksi dengan akurasi yang tinggi dalam menentukan keputusan opini *going concern* serta membuktikan bahwa salah satu indikasi adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah ketidak mampuan perusahaan membayar hutang jangka panjang. Sedangkan Chen dan Church (1992) membuktikan bahwa LDTA sebagai pengukuran kesehatan keuangan, hasilnya signifikan dalam menjelaskan keputusan dikeluarkannya opini *going*

concern dan Mutchler *et al.* (1997) membuktikan bahwa LTDBTTA sebagai rasio hutang jangka panjang terhadap total aktiva signifikan dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan dan kemungkinan kebangkrutan memiliki kemampuan penjelas yang signifikan positif sesuai arah yang diprediksi dalam keputusan opini *going concern*. Demikian pula Behn *et al.* (2001) membuktikan adanya pengaruh signifikan positif LTDTA terhadap keputusan opini *going concern*.

Uraian tersebut memperjelas bahwa rasio hutang lancar dibagi total aktiva merupakan pengukuran kesehatan keuangan karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin besar rasio ini menunjukkan tingginya resiko bagi kreditur jangka panjang yang dapat menimbulkan kesangsian auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Selanjutnya, rasio pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih (NIBTS) yang disebut *net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) konsisten dengan hasil Mutchler (1984) bahwa pengukuran dengan *net sales* lebih penting dibandingkan pengukuran dengan total aktiva. Hasil penelitian Mutchler (1985), rasio ini signifikan untuk memprediksi pembuatan keputusan opini *going concern*,

konsisten dengan hasil penelitian Chen dan Church (1992). Sedangkan hasil penelitian Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa NIBTS signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang memperoleh *going concern* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* tetapi tidak menerima opini *going concern*. Sedangkan untuk memprediksi dikeluarkannya opini *going concern*, rasio NIBTS menunjukkan signifikan negatif.

Uraian penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa *net profit margin* merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kontinuitas usahanya. Dengan demikian semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik untuk menghasilkan laba, sehingga tidak akan menimbulkan keraguan auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat memperkecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.7.2. Hubungan kegagalan hutang (*debt default*) dengan opini *going concern*

Kegagalan untuk membayar hutang atau memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu indikator perusahaan mengalami kesulitan keuangan, oleh karenanya auditor harus menilai dengan cermat resiko akibat kesulitan pengembalian dana yang diberikan oleh kreditor. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya atau tidak dapat memenuhi perjanjian hutang, antara lain (1) perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya *current ratio*, (2) penggunaan hutang yang dapat meningkatkan pendapatan pemilik atau pemegang saham yang diukur dengan *Total debt/ Total asset*. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pula aktiva yang dibiayai dengan hutang yang menunjukkan semakin tinggi pula resiko bagi pemberi pinjaman dan (3) perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana pokok untuk pelunasan hutang.

Kesulitan likuiditas yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba guna pelunasan pokok pinjaman dan bunganya merupakan alasan timbulnya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (PSA 30, 2001). Oleh karenanya terjadinya kegagalan hutang / *debt default* baik yang timbul karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan tidak dapat memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern* oleh auditor (Chen dan Church, 1992).

SA seksi 341 paragraf 6 menjelaskan kondisi gangguan terhadap kelangsungan hidup suatu entitas, salah satu indikatornya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajibannya hutangnya. Demikian pula SAS 34 dan SAS 59 menyatakan bahwa kegagalan (*default*) dalam menyelesaikan hutang menjadi indikator masalah *going concern*. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini yang diberikan terutama yang terkait dengan penjelasan atas kelangsungan hidup suatu entitas, walaupun penjelasan/ pengungkapan tidak secara langsung

merefleksikan kebenaran, melainkan merupakan suatu perluasan data keuangan yang dilaporkan (Mautz dan Sharaf,1985), namun hal tersebut sangat diperlukan bagi investor. Secara tegas dikemukakan dalam SA 341 maupun SAS 59 walaupun keadaan keuangan klien kuat namun jika terjadi keraguan akibat perusahaan menghadapi litigasi yang timbul karena adanya sengketa aktiva dengan pihak ketiga yang cukup material atau klien tidak dapat melunasi kewajibannya dapat menimbulkan terjadinya pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Penelitian yang menghubungkan opini *going concern* dengan status *debt default* telah dilakukan oleh Chen dan Church (1992) membuktikan adanya hubungan antara keputusan opini *going concern* dan variabel status hutang yang memasukkan pembayaran dan kegagalan memenuhi perjanjian hutang secara bersama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kegagalan hutang dalam model pembuatan keputusan opini *going concern* dapat memberikan kemampuan penjas dibandingkan jika hanya menggunakan variabel keuangan karena dapat meningkatkan R^2 dari 38% menjadi 93%. Penelitian tentang *going concern* juga dilakukan oleh Mutchler *et al.*(1997) yang menguji *contrary information* dan *mitigating factor* dalam pengambilan keputusan opini *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan *logit analysis* terhadap sampel sejumlah 208 perusahaan yang mengalami *financial distress*, temuan empiriknya membuktikan bahwa perusahaan klien yang mengalami kegagalan hutang lebih besar kemungkinannya menerima opini *going concern* .

Penelitian tentang *debt default* juga dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000), yang meneliti tentang hubungan antara komposisi komite audit dengan perilaku pelaporan yang menggunakan *logistic regression* terhadap sampel perusahaan publik yang mengalami kegagalan keuangan (*financial distress*) selama tahun 1994. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *going concern report* akan meningkat karena terjadinya kegagalan hutang (*debt default*) dengan $p < 0.01$. Konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *debt default* antara perusahaan yang menerima opini *going concern* dengan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan terjadinya kegagalan hutang (*debt default*) berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Uraian diatas menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kegagalan pembayaran hutang atau kegagalan memenuhi perjanjian hutang menunjukkan adanya indikasi kesulitan keuangan yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan sehingga merupakan salah satu penyebab diterimanya opini *going concern*.

2.7.3. Hubungan ukuran perusahaan dengan Opini Going Concern

Auditor akan lebih sering mengeluarkan opini *going concern* bagi perusahaan yang lebih kecil (Mutchler,1986), dengan alasan bahwa perusahaan besar akan lebih mudah mengatasi masalah keuangan karena memiliki jajaran manajemen yang lebih baik sehingga pihak kreditor akan lebih bisa percaya untuk memberikan kredit kepada perusahaan besar, kondisi ini diperhatikan auditor untuk menunda memberikan opini *going concern*. Demikian pula Bell dan Tabor

(1991) membuktikan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan opini *going concern*, hal tersebut dikarenakan auditor memperhatikan dampak kebangkrutan bagi perusahaan besar sehingga mempengaruhi keputusan opini *going concern* yang dikeluarkan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan karena pemberian opini *going concern* dapat mengakibatkan jatuhnya perusahaan /*self-fulfilling prophecy effect* (Mutchler, 1984) maka auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern* atau dengan kata lain bahwa perusahaan yang lebih besar lebih kecil kemungkinannya menerima opini *modified going concern*. Mc.Keown *et al.* (1991) dan Mutchler *et al.* (1997) menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern*, membuktikan bahwa kedua hasil penelitian tersebut melaporkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan kemungkinan kebangkrutan yang berakibat pada penerimaan opini *going concern*. Walaupun hasil penelitian La Salle dan Anandarajan (1996) dan Anandarajan *et al.* (2001) membuktikan bahwa perusahaan yang lebih besar akan lebih mendapatkan kualifikasi karena ukuran perusahaan berhubungan dengan perhatian publik dan kewajiban legal yang potensial. Ukuran umum untuk menggambarkan ukuran perusahaan adalah *log of total asset* (LaSalle dan Anandarajan,1996; Anandarajan *et.al*, 2001; Kevin *et al.*,2006) .

Selanjutnya hasil penelitian Kevin *et al.* (2006) bagi negara dengan kondisi resiko litigasi rendah, seperti Hongkong dan Negara di Asia Tenggara pada umumnya dapat diperoleh bukti empiris bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan hidup bahkan ketika

perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini kualifikasi dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih kecil kemungkinannya untuk menerima opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Berdasarkan alasan tersebut, maka ukuran perusahaan yang akan melakukan strategi manajemen untuk menjaga eksistensi usahanya dapat digunakan sebagai variabel yang mengontrol hubungan antara strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.7.4. Hubungan Reputasi Kantor Akuntan Publik dengan Opini *Going Concern*

Laporan keuangan auditan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas. Anggapan tersebut disampaikan karena untuk mempertahankan reputasinya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji, kecurangan, atau melakukan penilaian dalam menghadapi masalah ketidak pastian.

Oleh karena itu dalam upaya menjaga reputasinya, auditor akan melakukan pekerjaannya secara cermat dan menjaga profesionalitasnya dengan melakukan penilaian serta pertimbangan terhadap kondisi dan peristiwa yang

dapat menimbulkan kesangsian terhadap keberlanjutan (*going concern*). Auditor melakukan proses audit yang berkualitas, dengan melakukan evaluasi terhadap rencana dan tindakan manajemen untuk mengatasi kondisi ketidakpastian, sehingga opini yang diberikan mempunyai nilai bagi pengguna laporan keuangan khususnya untuk pertimbangan keputusan ekonomi.

Berbagai macam dimensi dari kualitas audit yang diukur, diteliti dan didefinisikan oleh para peneliti antara lain adalah : ukuran kantor akuntan publik, selanjutnya disingkat KAP (Palmrose,1988; DeFond dan Jimbalvo, 1994; Teoh dan Wong,1993), spesialisasi audit (Craswell *et al*,1995; Mayangsari,2003). Penelitian ini mengidentifikasi pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik dalam mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan oleh perusahaan *financial distress* terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti bahwa auditor *Big 6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non-Big 6*.

Lebih lanjut, Geiger dan Raghunandan (2002) membuktikan bahwa KAP besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan KAP kecil sekalipun dalam perubahan lingkungan litigasi (*Reform Act*). Hal tersebut dikarenakan Kantor Akuntan Publik skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil, disamping itu KAP besar juga cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan (DeAngelo, 1981). Argumen diatas berarti bahwa perusahaan audit besar

memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Kantor akuntan publik yang lebih besar dapat mempertahankan independensinya dibandingkan kantor akuntan publik yang lebih kecil (Shockly, 1981). Dalam menjaga reputasinya auditor perlu menjaga independensi karena independensi sangat diperlukan pada saat auditor akan memberikan pendapat *going concern*, walaupun pemberian opini *going concern* memiliki dampak yang kurang baik terhadap klien. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* akan mengalami kesulitan menambah hutang (Firth, 1980), menyebabkan kegagalan perusahaan / *self fulfilling prophecy effect* (Mutchler, 1984) maupun turunnya harga saham (Jones, 1996).

Disisi lain, kesalahan dalam pemberian opini tersebut dapat berdampak terhadap pergantian auditor (Chow dan Rice, 1992), meningkatnya biaya karena litigasi (Carcello dan Palmrose, 1994; Palmrose, 1997; Francis dan Krishnan, 1999) dan menurunnya reputasi Kantor Akuntan Publik (Schwartz dan Menon, 1985). Demikian pula Palmrose (1988) membuktikan bahwa didalam penelitiannya kelompok auditor *Big Eight* memiliki tingkat litigasi yang rendah dibandingkan *non- Big Eight*, hal tersebut menunjukkan bahwa auditor *Big-Eight/Six* memberikan kualitas yang lebih tinggi sehingga memiliki motivasi untuk melindungi reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi.

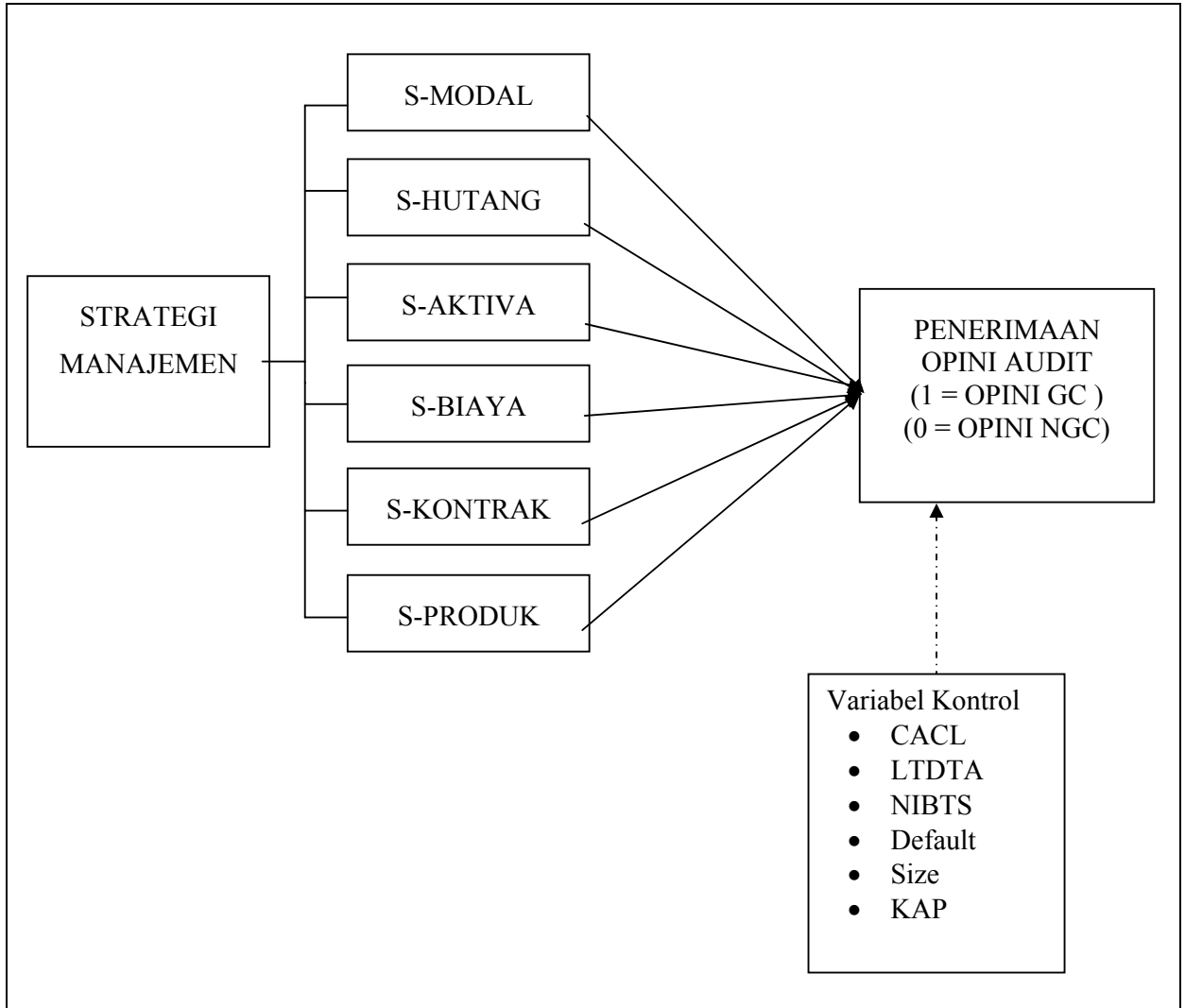
Dengan demikian, KAP besar dapat memberikan opini *going concern* sesuai dengan hasil proses audit yang dilakukan tanpa adanya kekhawatiran menghadapi litigasi. Berkaitan dengan kewajiban auditor untuk mengevaluasi

rencana manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan (PSA 30,2001) dan mengevaluasi strategi manajemen untuk menjaga kelangsungan usahanya (LaSalle dan Anandarajan, 1996) maka reputasi auditor digunakan sebagai variable yang mengontrol hubungan antara strategi manajemen yang dilakukan dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

2.8. Model Penelitian

Berdasar uraian hubungan antar variabel dan hipotesis yang diajukan, untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif, peneliti akan menyajikan model penelitian untuk menguji pengaruh strategi manajemen sebagai variabel yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* dengan variable kontrol kondisi keuangan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik. Adapun strategi manajemen yang akan diuji meliputi strategi menambah (S-Modal), strategi menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang (S-Hutang), strategi menjual aktiva yang tidak produktif (S-Aktiva), strategi mengurangi biaya (S-Biaya), strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang (S-Kontrak) dan strategi pengembangan produk baru atau membuka segmen pasar baru (S-Produk). Model penelitian disajikan dalam gambar 2.8 berikut.

Gambar 2.2
MODEL PENELITIAN



Sumber : Dikembangkan untuk disertasi ini

B A B III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengacu pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang termuat di *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2001 – 2005. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Behn *et al*, 2001; Blay dan Geiger, 2001). Obyek penelitian yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan mengkombinasikan antara *cross section* dan *time-series*, disebut juga *pooling data* atau data panel. Data panel akan memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat kolinieritas antar variabel menjadi lebih rendah (Ghozali,2006)

Perusahaan manufaktur secara panel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 sebanyak 759 perusahaan. Selanjutnya untuk mempermudah dan mempertajam analisis ditentukan kriteria-kriteria perusahaan yang dapat dijadikan anggota sampel. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap, terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Data yang diperoleh dari neraca meliputi data untuk menghitung rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar, rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva, sedangkan dari laporan laba rugi diperoleh data untuk menghitung rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan. Catatan atas laporan keuangan dapat menyajikan data untuk menunjukkan adanya kegagalan hutang, adanya strategi manajemen untuk menambah modal, menarik pinjaman, menjual aktiva tidak produktif, pengurangan biaya operasi, adanya kerjasama atau kontrak jangka panjang dan pengembangan produk baru atau membuka segmen pasar yang baru. Data laporan keuangan juga digunakan untuk menentukan kriteria sampel dan melihat ukuran perusahaan.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2001 – 2005, karena dari laporan auditor dapat diperoleh data tentang opini yang diterima perusahaan dan reputasi auditor yang tercermin dari Kantor Akuntan Publik berafiliasi atau tidak. Opini auditor yang diterima perusahaan digolongkan kedalam opini *going concern* (OGC), yang meliputi opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat, sedangkan opini *non going-concern* (ONGC) merupakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*clean opinion*).

3. Mengalami masalah *financial distress*, minimal 1 kriteria yang ditetapkan oleh McKeown *et al.*(1991) dan digunakan kembali oleh Behn *et al.*(2001). Alasan menggunakan kriteria *financial distress* dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (McKeown *et al.*, 1991). Perusahaan yang mengalami *financial distress* ditandai dengan salah satu kondisi berikut: (1) Modal kerja negatif, perusahaan yang memiliki hutang lancar lebih besar dari aktiva lancar menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan antara lain perusahaan dinyatakan dalam kondisi *default* sehingga kreditur bisa menagih sekaligus pinjamannya diluar ketentuan yang telah disepakati. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan harus mereklasifikasi hutang jangka panjang menjadi hutang jangka pendek. Keterbatasan aktiva lancar yang dimiliki untuk menutup hutang lancarnya, dengan banyaknya tuntutan kreditur jangka pendek dapat menyebabkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, (2) Saldo rugi atau defisit, perusahaan yang memiliki saldo rugi menandakan perusahaan telah mengalami kerugian yang belum dapat ditutup oleh laba tahun berjalan. Apabila jumlah saldo rugi cukup besar dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi defisiensi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesulitan keuangan perusahaan karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menutup kewajiban kepada pihak eksternal atau

kreditur maupun pihak internal atau pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam kondisi ketidak pastian yang signifikan. Sehubungan dengan adanya isyarat bagi kreditur maupun pemegang saham bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka hal ini dapat menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya, (3) Laba operasi tahun berjalan negatif, perusahaan yang mengalami rugi operasi menandakan bahwa pendapatan utama perusahaan tidak dapat menutup biaya operasi akibat perusahaan tidak dapat melakukan efisiensi biaya baik biaya produksi maupun biaya usaha. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keraguan auditor akan kredibilitas manajemen dalam mengelola laba perusahaan dan hal tersebut dapat menimbulkan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup, dan (4) Laba bersih negatif atau perusahaan mengalami kerugian bersih, hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki biaya usaha atau biaya non usaha seperti biaya bunga yang cukup besar sehingga laba kotor yang dihasilkan tidak dapat menutup biaya tersebut. Kondisi ini dapat menimbulkan keraguan auditor terutama jika perusahaan mengalami kerugian non usaha yang sangat besar , yang timbul akibat rugi selisih kurs atau sangat tingginya beban bunga sehingga dapat menimbulkan defisit tahun berjalan.

Dari kriteria tersebut diatas, diperoleh sampel sebanyak 275 perusahaan dengan rincian yang tersaji dalam tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1.

Proses Perhitungan Sampel Penelitian

	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005	Jumlah
Jumlah Perush Manufaktur	157	155	153	150	144	759
Tidak ada data	8	15	34	5	5	67
Data tidak lengkap	16	24	9	8	4	61
Tidak mengalami <i>financial distress</i>	73	65	59	80	79	356
Perush.mengalami <i>financial distress</i>	60	51	51	57	56	275

Sumber : Data yang diolah

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2001 sampai tahun 2005 sejumlah 759 perusahaan, dari jumlah tersebut tidak tersedia data sebanyak 67 perusahaan dan data yang tidak lengkap sejumlah 61 perusahaan. Data yang tidak lengkap tersebut karena satu atau beberapa hal berikut (1) tidak menyajikan opini auditor independen, (2) tidak menyajikan neraca, (3) tidak menyajikan laporan laba rugi atau (4) tidak menyajikan catatan atas laporan keuangan. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau perusahaan yang tidak mengalami salah satu kondisi modal kerja negatif, defisit, rugi usaha atau rugi bersih sebanyak 356 perusahaan, dengan demikian populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 275 unit sampel atau sebesar 36,23%.

3.2. Tehnik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui laporan tahunan mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Data ini diperoleh dari *website* BEI pada <http://www.jsx.co.id>. Selain

itu beberapa data diperoleh dari pojok BEI UNDIP serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2002 – 2006.

Variabel rencana dan strategi manajemen bersumber dari catatan atas laporan keuangan yang terdapat pada laporan tahunan. Variabel ini diidentifikasi dengan cara melihat apakah manajemen menyusun rencana pada tahun mendatang untuk menambah modal, menarik pinjaman, menjual aktiva yang tidak produktif, mengurangi biaya operasional, rencana melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan rencana mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar yang baru. Selain dari pada itu karena auditor mengeluarkan opini atas laporan keuangan maka auditor juga akan mempertimbangkan strategi yang telah dilakukan perusahaan untuk mengatasi masalah *financial distress* dengan melihat strategi dalam bentuk tindakan yang telah dilakukan yang meliputi strategi emisi saham, strategi mengeluarkan hutang baru atau melakukan restrukturisasi hutang, strategi menjual aktiva tidak produktif, strategi mengurangi biaya, strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan pihak eksternal untuk mengatasi kesulitan keuangan serta strategi manajemen untuk mengembangkan produk baru atau memperluas segmen pasar baru yang potensial. Data tersebut diperoleh dari data laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Variabel keuangan terdiri dari rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar, rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva dan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan. Data untuk menghitung rasio tersebut diperoleh dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan pada laporan keuangan tahunan.

Variabel terjadinya kegagalan hutang (*debt default*) yang timbul akibat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau perusahaan tidak dapat memenuhi perjanjian hutang dapat dilihat pada opini auditor dan juga dapat dilakukan *cross-check* pada catatan atas laporan keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan. Besarnya perusahaan pada penelitian ini diukur dengan *log natural* total assets, data total assets diperoleh dari neraca pada laporan keuangan tahunan. Variabel reputasi auditor yang diproksi dengan auditor berafiliasi atau tidak dan data opini auditor dapat diperoleh dengan melihat laporan auditor independen pada laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

3.3. Operasionalisasi dan pengukuran variabel

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan tipe penelitiannya adalah penelitian kausal yang menguji hubungan antara opini *going concern* sebagai variabel dependen dengan strategi manajemen sebagai variabel independen. Sesuai dengan tujuan penelitian dan permasalahan penelitian, maka analisis yang dilakukan didasarkan pada model penelitian yang diajukan

Model penelitian yang diajukan terdiri dari variabel dependen adalah opini auditor yang digolongkan sebagai opini *going concern* dan opini *non going-concern* dengan variabel independen yang memitigasi atau mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* terdiri dari strategi manajemen untuk emisi saham, menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, melakukan perjanjian kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan pihak

eksternal dan mengeluarkan produk baru atau memperluas segmen pasar. Variabel independen lain yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* adalah strategi manajemen untuk menjual aset tidak produktif, sedangkan strategi manajemen untuk mengurangi biaya merupakan variabel independen yang akan dibuktikan pengaruhnya sebagai *contrary information*. Variabel kontrol yang digunakan terdiri dari kondisi keuangan meliputi rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar, rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva, rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi auditor.

Definisi konsep, definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Pengukuran
Dependen : <i>Opini Going Concern (OGC)</i>	Opini yang menunjukkan adanya ketidakpastian signifikan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan harus dicantumkan secara eksplisit dalam opini auditor (Ellingsen <i>et al.</i> , 1989). Termasuk dalam opini <i>going concern</i> ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Mutchler, 1986; Ramadhany, 2004; Rahayu, 2006).	Opini yang menunjukkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya	Kode 1, untuk opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat

Dependen : Opini <i>Non Going Concern (ONGC)</i>	Merupakan opini auditor yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak diragukan kemampuannya untuk melanjutkan usaha (Mutchler,1986; Ramadhany,2004; Rahayu,2006).	Opini yang menunjukkan tidak adanya keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk berlanjut.	Kode 0, jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (<i>Clean opinion</i>)
Strategi saham (S-Modal)	Perusahaan dipertimbangkan memiliki rencana manajemen untuk mengeluarkan saham ,jika memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) telah mencatatkan rencananya di bursa, (2) diharapkan untuk memanfaatkan <i>stock options, rights atau warrants</i> , atau (3) adanya persetujuan untuk penempatan privat saham dan warrants (PSA 30, SPAP, 2001). Perusahaan <i>financial distress</i> dapat meningkatkan kinerjanya dengan melakukan strategi berbasis ekuitas. (Sudarsanam dan Lai,2001) Strategi mengeluarkan saham dan konversi hutang kedalam saham dikelompokkan sebagai strategi modal (Behn <i>et al.</i> , 2001) dan strategi tersebut juga menunjukkan adanya kredibilitas manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya,	Strategi perusahaan dalam bentuk rencana dan tindakan manajemen untuk mengeluarkan saham guna mengatasi kesulitan keuangan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca. Besarnya modal saham yang dikeluarkan perusahaan dapat dipertimbangkan secara efektif untuk mengatasi kesulitan keuangan jika besarnya minimal 5% dari total aktiva (Behn <i>et al.</i> , 2001)	Kode 1 jika manajemen memiliki rencana dan melakukan tindakan untuk mengeluarkan saham atau <i>stock option</i> minimal 5% dari total aktiva. Kode 0 jika tidak memiliki rencana dan melakukan tindakan tsb.
Strategi hutang (S-Hutang)	Strategi manajemen untuk menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang merupakan strategi berbasis hutang yang dapat meningkatkan kinerja	Strategi manajemen dalam bentuk rencana dan tindakan untuk mengatasi	Kode 1, jika manajemen menyusun rencana dan melakukan tindakan untuk

	<p>organisasi (Sudarsanam dan Lai, 2001). Perusahaan yang melakukan restrukturisasi hutang akan diberikan kelonggaran untuk membayar pokok hutang dan bunga dengan jangka waktu pembayaran yang lebih panjang serta penghapusan bunga dan denda yang tertunggak (Gilson, 1990). Persetujuan penarikan kredit dan persetujuan restrukturisasi hutang menandakan adanya kredibilitas manajemen dalam upaya menjaga kelangsungan usahanya yang dapat dipandang sebagai <i>good news</i> untuk dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini <i>going concern</i> (Mutchler <i>et al.</i>, 1997)</p>	<p>kesulitan likuiditas dengan menarik pinjaman atau melakukan restrukturisasi hutang</p>	<p>menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang. Kode 0 jika tidak.</p>
<p>Strategi Aktiva (S-Aktiva)</p>	<p>Perusahaan <i>financial distress</i> melakukan pemulihan dengan restrukturisasi aktiva dalam bentuk <i>assets divestment</i> (Sudarsanam dan Lai, 2001). Perusahaan <i>distress</i> melakukan <i>turnaround</i> dengan pengurangan aktiva (Hofer, 1980; Pearce II <i>et al.</i>, 2003). Meningkatkan laba atau menekan rugi dilakukan dengan cara menjual aktiva yang tidak produktif dari divisi yang tidak menguntungkan (Behn <i>et al.</i>, 2001; Sudarsanam dan Lai, 2001; Bruynseels dan Willekens, 2006).</p>	<p>Strategi manajemen dalam bentuk rencana dan tindakan untuk menjual aktiva yang tidak produktif guna menambah uang kas atau menjual aktiva dari unit bisnis yang tidak menguntungkan.</p>	<p>Kode 1, jika manajemen memiliki rencana dan melakukan tindakan menjual aktiva lebih besar dari penambahan aktiva dan kode 0 jika tidak.</p>

Strategi Biaya (S-Biaya)	Strategi pengurangan biaya merupakan salah satu cara yang berhasil dalam strategi <i>turnaround</i> yang dapat memulihkan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Sudarsanam dan Lai, 2001; Pearce II <i>et al.</i>). Strategi pengurangan biaya meliputi pengurangan biaya overhead atau administrasi, menunda pemeliharaan aktiva, menunda proyek riset, leasing aktiva dari pada membeli (PSA 59, 1988)	Strategi manajemen dalam bentuk rencana dan tindakan melakukan program pengurangan biaya (<i>cost reduction program</i>) untuk menghemat penggunaan uang kas guna mengatasi kesulitan likuiditas atau menekan biaya untuk mengatasi kerugian	Kode 1, jika manajemen memiliki rencana dan melakukan tindakan pengurangan biaya produksi dan operasi dan kode 0. jika tidak.
Strategi melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang (S-Kontrak)	Perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> akan berusaha untuk melakukan pemulihan kondisi (<i>recovering firms</i>) dengan jalan melakukan berbagai tindakan strategis seperti perjanjian kerjasama / kontrak jangka panjang (Barker III dan Duhaime, 1997). Kerjasama atau kontrak jangka panjang merupakan bagian dari <i>strategic turnaround</i> (Hofer, 1980). Perjanjian kerjasama meliputi perjanjian produksi, perjanjian distribusi, perjanjian jasa manajemen dan perjanjian jasa bantuan teknik. Perjanjian atau kontrak yang dilakukan manajemen merupakan kinerja manajemen yang diperhatikan auditor pada	Strategi manajemen dalam bentuk rencana dan tindakan untuk melakukan perjanjian kerja sama atau kontrak jangka panjang untuk memperoleh dukungan yang berkesinambungan dari mitra kerja atau pihak eksternal lainnya terhadap kelangsungan usahanya.	Kode 1, jika perusahaan memiliki rencana dan melakukan tindakan untuk membuat perjanjian atau kerjasama jangka panjang dengan pihak lain, dan kode 0 jika tidak

	<p>saat membuat keputusan opini <i>going concern</i> (Mutchler,1984) dan menunjukkan adanya kredibilitas manajemen karena menjalin kerjasama dengan pihak eksternal untuk menjaga kelangsungan usaha (LaSalle dan Anandarajan, 1996).</p>		
<p>Strategi mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru (S-Produk)</p>	<p>Perusahaan yang mengalami penurunan dapat memulihkan kondisinya dengan pendekatan <i>strategic turnaround</i> seperti pengembangan produk atau perluasan pasar (Bruton <i>et al.</i>,2003). Perusahaan <i>distress</i> melakukan pemulihan melalui <i>marketing changes</i> yang meliputi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar (Barker III dan Duhaime)</p>	<p>Strategi manajemen untuk memperbaiki kualitas produk, mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru baik dalam negeri maupun ekspor. Strategi tersebut dilakukan untuk meningkatkan penjualan dan sebagai wujud upaya manajemen menjaga kelangsungan usahanya.</p>	<p>Kode 1, jika manajemen memiliki rencana dan melakukan tindakan untuk mengeluarkan produk baru atau memperluas segmen pasar yang baru, dan kode 0 jika tidak.</p>

Sumber : dikembangkan untuk disertasi ini.

Tabel 3.3. berikut menyajikan definisi konsep, definisi operasional dan pengukuran variabel kontrol.

Tabel 3.3.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kontrol

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Pengukuran
Likuiditas	Kemampuan perusahaan menghasilkan aktiva likuid, yang digunakan antara lain untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Hampton,1990; Hanafi,2003)	Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek, sebagai patokan menggunakan rasio 2:1. Makin besar rasio ini makin kecil kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> .	Rasio lancar diukur dengan aktiva lancar dibagi hutang lancar (CA/CL)
Solvabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang dengan aktiva yang dimiliki (Behn <i>et al.</i> , 2001 : Hanafi, 2003)	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Makin kecil rasio ini berarti makin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga makin besar rasio ini makin tinggi kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i> .	Solvabilitas diukur dengan hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LT/DTA)
Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aktivitas utama yang dilakukan. Profitabilitas dapat diukur dengan ROS (Return on Sales), ROE (Return on Equity) dan ROA (Return on Asset) (Hampton 1990; Hanafi, 2003)	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, sehingga makin besar rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan untuk mempertahankan kontinuitas perusahaan semakin baik. Diprediksi memiliki arah negatif dengan kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i>	Profitabilitas diukur dengan ROS yaitu laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan (NIBTS)
Default	Kegagalan pembayaran hutang atau kegagalan	Menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang	Kode 1, jika terjadi kegagalan hutang dan kode

	memenuhi perjanjian hutang (Chen dan Church, 1992)	jatuh tempo atau perusahaan gagal memenuhi perjanjian kredit yang dapat menimbulkan kesangsian auditor terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya.	0 jika tidak
Ukuran Perusahaan (SIZE)	Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan <i>financial</i> perusahaan.(Kevin <i>et al.</i> ,2006)	Perusahaan besar memiliki jajaran manajemen yang lebih baik untuk mengatasi <i>financial distress</i> . Auditor akan menunda memberikan opini <i>going concern</i> pada perusahaan besar karena alasan <i>self fulfilling prophecy effect</i>	Diukur dengan logaritma dari total aktiva
Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)	Reputasi KAP mencerminkan kualitas audit, diproksi dengan KAP berafiliasi dan KAP yang tidak berafiliasi (Mutchler <i>et al.</i> ,1997; Geiger dan Raghunandan,2002)	Auditor pada KAP yang memiliki reputasi baik akan melakukan proses audit yang berkualitas dengan menjaga independensi dan obyektivitas. KAP besar akan lebih banyak mengeluarkan opini <i>modified</i> pada perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dibanding KAP kecil. Ukuran KAP digunakan sebagai proksi untuk menunjukkan kualitas audit	Kode 1, jika perusahaan diaudit oleh KAP berafiliasi dan kode 0 jika tidak

Sumber : Dikembangkan untuk disertasi ini.

3.4. Teknik analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik.

3.4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yang menyajikan nilai rata-rata (*mean*) dan median, nilai minimum dan maksimum serta deviasi standar dari variabel keuangan yang terdiri dari rasio aktiva lancar dibagi hutang lancar, rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva, rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan dan variabel ukuran perusahaan.

Disisi lain, distribusi frekuensi dapat menyajikan data untuk menganalisis variabel kegagalan hutang, variabel reputasi auditor, dan variabel strategi manajemen yang terdiri dari rencana dan strategi emisi saham, menarik pinjaman, mengurangi biaya, menjual aktiva tidak produktif, melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan strategi mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru.

3.4.2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena data dalam penelitian ini berupa data ordinal dan data rasio, variabel dependen merupakan variabel dummy yang menunjukkan katagori dan variabel independen merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric*. Ghozali (2006) mengemukakan bahwa asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan katagorikal (*non metric*).

Analisis dilakukan dengan *logistic regression* karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya atau variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun memiliki varian yang sama dalam setiap kelompok. Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing masing variabel independennya. Karakteristik variabel dependen yang bersifat *dichotomous* dalam penelitian ini mendukung meningkatnya analisis regresi logistik, yaitu opini *going concern* (OGC) atau opini *non going concern* (ONGC).

Sebelum melakukan analisis terhadap regresi logistik, langkah-langkah yang perlu dilakukan :

a. Menilai Model Regresi

Logistic Regression adalah model regresi yang mengalami modifikasi, sehingga karakteristik sudah tidak sama lagi dengan model regresi sederhana atau berganda. Oleh sebab itu penentuan signifikansinya secara statistik berbeda. Dalam model regresi berganda, kesesuaian model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari R^2 ataupun F-test. Dalam menilai model regresi logistik dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak. Sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data atau dengan kata lain bahwa model

dinyatakan fit jika H_0 diterima, hal ini diindikasikan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 5%.

b. Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Penilaian keseluruhan model ditunjukkan dengan *Log Likelihood value* (nilai -2 LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*Block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 LL pada saat *Block Number* = 1, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2LL *Block Number* = 0 > nilai -2LL *Block Number* = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

Selain menguji fit model, sebelum menguji hipotesis juga akan dilakukan pengujian multikolonieritas. Pengujian ini dilakukan untuk melihat independensi hubungan antar variabel independen. Multikolonieritas diuji dengan mengkorelasikan antar variabel independen, multikolonieritas terjadi bila nilai korelasinya yang dapat dilihat dalam matriks korelasi lebih besar dari 0,9 (Ghozali, 2006).

c. Menguji koefisien regresi

Pengujian dengan regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald*

Statistic dibandingkan dengan *Chi-Square table*, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α)

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan kriteria :

1. Hipotesis ditolak / tidak terbukti apabila *Wald* hitung < *Chi-Square table*, dan nilai *Asymptotic significance* > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti hipotesis tidak terbukti .
2. Hipotesis diterima / terbukti apabila *Wald* hitung > *Chi-Square table*, dan nilai *Asymptotic significance* < tingkat signifikansi (α) .

Pengujian hipotesis menggunakan teknik regresi logistik untuk menguji pengaruh strategi manajemen terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan menggunakan variabel kontrol kondisi keuangan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik. Adapun strategi manajemen yang akan diuji meliputi rencana dan tindakan untuk menambah modal (S-Modal), menarik pinjaman atau melakukan restrukturisasi hutang (S-Hutang), menjual aktiva tidak produktif (S-Aktiva), melakukan pengurangan biaya, melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang (S-Kontrak) dan strategi mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru (S-Produk).

Adapun model regresi logistik yang diajukan dalam model penelitian:

$$\text{Ln} = \frac{\text{OGC}}{1 - \text{GCO}} = b_0 + b_1 \text{ S-Modal} + b_2 \text{ S-Hutang} + b_3 \text{ S-Aktiva} + b_4 \text{ S-Biaya} + b_5 \text{ S-Kontrak} + b_6 \text{ S-Produk} + b_7 \text{ CACL} + b_8 \text{ LTDTA} + b_9 \text{ NIBTS} + b_{10} \text{ DEFAULT} + b_{11} \text{ SIZE} + b_{12} \text{ KAP} + e$$

Notasi :

- b_0 = Konstanta
- $b_1 - b_{12}$ = Koefisien
- OGC = Opini *Going Concern* (1 jika opini GC dan 0 jika opini *non GC*)
- S-Modal = Rencana dan tindakan manajemen untuk meningkatkan modal (1 jika terdapat rencana atau melakukan tindakan dan 0 jika tidak atau melakukan kurang dari 5%)
- S-Hutang = Rencana dan tindakan manajemen untuk menarik hutang, 1 jika terdapat rencana atau melakukan tindakan dan 0 jika tidak)
- S-Aktiva = Rencana dan tindakan manajemen untuk menjual aset (1 jika melakukan penjualan yang melebihi dari pembeliannya dan 0 jika tidak)
- S-Biaya = Rencana dan tindakan manajemen untuk mengurangi pengeluaran (1 jika mempunyai rencana atau melakukan tindakan dan 0 jika tidak)
- S-Kontrak = Rencana dan tindakan manajemen melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang (1 melakukan rencana atau melakukan tindakan dan 0 jika tidak)
- S-Produk = Rencana dan tindakan manajemen memperkenalkan produk baru atau memperluas segmen pasar (1 jika membuat rencana atau melakukan tindakan untuk mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru dan 0 jika tidak)
- CACL = Aktiva lancar dibagi hutang lancar
- LTDTA = Hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva
- NIBTS = Pendapatan bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan

DEFAULT = Kegagalan Hutang (1 jika terjadi kegagalan hutang dan 0 jika tidak)

SIZE = Ukuran perusahaan dihitung dengan *natural logaritma* total aktiva

KAP = Reputasi KAP (1 , untuk KAP berafiliasi dan 0 jika tidak)

e = Kesalahan/ pengganggu

B A B IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisis dan pembahasan, analisis yang dilakukan meliputi pemaparan tentang profil populasi, profil sampel, statistik deskriptif, statistik frekuensi dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pada bab ini juga akan dibahas tentang temuan penelitian, yang diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian.

4.1. Profil Populasi

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2001 – 2005 sejumlah 759 perusahaan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini bersumber dari Pusat Referensi Pasar Modal yang dapat diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia di www.jsx.co.id dan Pojok Bursa Undip Semarang. Perusahaan manufaktur dikelompokkan kedalam 20 kelompok industri berikut : *Food and Beverage Products, Tobacco Manufacturers, Textile Mill Products, Apparel and Other Textile Products, Lumber and Wood Products, Paper and Allied Products, Chemical and Allied Products, Adhesive, Plastics and Glass Products, Cement, Metal and Allied Products, Fabricated Metal Products, Stone, Clay, Glass and Concrete Products, Machinery, Cable , Electronics and Office Equipment, Automotive and Allied Products, Photographic Equipment, Pharmaceuticals* dan *Consumer Goods*

Secara rinci distribusi data populasi berdasarkan kelompok industri per tahun, disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Distribusi Populasi per Kelompok Industri

	Kelompok Industri	2001	2002	2003	2004	2005	Juml
1	<i>Food and Beverages</i>	21	20	20	20	20	101
2	<i>Tobacco Manufactures</i>	3	3	3	4	4	17
3	<i>Textile Mill Products</i>	9	9	9	9	9	45
4	<i>Apparel and Other Textile Products</i>	16	16	16	16	14	78
5	<i>Lumber and Wood Products</i>	5	5	5	5	5	25
6	<i>Paper and Allied Products</i>	5	5	5	5	5	25
7	<i>Chemical and Allied Products</i>	9	8	8	8	8	41
8	<i>Adhesive</i>	4	4	4	4	4	20
9	<i>Pastics and Glass Products</i>	14	15	15	13	13	70
10	<i>Cement</i>	3	3	3	3	3	15
11	<i>Metal and Allied Products</i>	12	12	12	12	11	59
12	<i>Fabricated Metal Products</i>	3	2	2	2	2	11
13	<i>Stone, Clay, Glass and Concrete Products</i>	5	5	5	4	4	23
14	<i>Machinery</i>	2	2	2	1	-	7
15	<i>Cable</i>	6	6	6	6	4	28
16	<i>Electronics and Office Equipment</i>	4	4	4	3	3	18
17	<i>Automative and Allied Products</i>	18	18	18	19	20	93
18	<i>Photographic Equipment</i>	3	3	3	3	3	15
19	<i>Pharmaceuticals</i>	11	11	10	10	9	51
20	<i>Customer Goods</i>	4	4	3	3	3	17
	Jumlah	157	155	153	150	144	759

Sumber : data yang diolah

Data populasi menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang paling banyak terdaftar pada periode tersebut adalah kelompok industri *Food and Beverage*, yaitu sejumlah 101 perusahaan dalam waktu 5 tahun, kemudian diikuti oleh

Automotive and Allied Product sejumlah 93 perusahaan pada periode waktu yang sama. Sebaliknya, kelompok industri *Machinery* menunjukkan jumlah yang paling sedikit yaitu sejumlah 7 perusahaan. Selama lima periode tersebut terdapat sejumlah kelompok industri yang bertambah jumlah perusahaan yang *listing* atau terdaftar di BEI seperti *Automotive and Allied Products* maupun kelompok industri yang *delisting* seperti *Plastics and Glass Products, Electronic and Office Equipment*, maupun beberapa perusahaan yang masuk pada kelompok industri *Pharmaceuticals*. Berdasarkan data tersebut, kelompok industri yang *delisting* lebih banyak jumlahnya daripada kelompok industri yang *listing*. Hal tersebut menunjukkan kondisi ekonomi di Indonesia masih belum stabil sehingga jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi ketentuan peraturan Bappepam lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan baru.

4.2. Profil Sampel Penelitian

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dari 20 kelompok industri yang memiliki data lengkap, yaitu menerbitkan laporan keuangan auditan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Kriteria lainnya, perusahaan sampel dipilih dari perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan memenuhi minimal 1 kriteria masalah *financial distress*, sesuai kriteria yang digunakan oleh McKeown *et al.*(1991) maupun Behn *et al.*(2001), yaitu perusahaan yang mengalami (1) Modal Kerja Negatif, (2) Defisit atau laba ditahan negatif, (3) Rugi operasi (4) Rugi bersih.

Sampel dipilih dari perusahaan yang mengalami *financial distress* karena opini *going concern* hanya diberikan pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan (Altman dan Gough, 1978; McKeown, 1991). Perusahaan yang sedang menghadapi masalah *going concern*, sebagian besar ditandai dengan terjadinya kesulitan keuangan seperti perusahaan mengalami modal kerja negatif, arus kas negatif, ekuitas negatif, rugi tiga tahun berturut-turut, defisit tiga tahun berturut-turut (Mutchler, 1984; 1985).

Perusahaan yang mengalami masalah *going concern*, ditunjukkan pula dengan adanya kejadian yang mencerminkan kesulitan keuangan seperti perusahaan melakukan reorganisasi, perusahaan memasuki kepailitan, perusahaan memperoleh opini *going concern* pada tahun sebelumnya dan perusahaan melakukan likuidasi (Mutchler, 1984; 1985). Pernyataan Standar Auditing 30 (SPAP, 2001) menyatakan bahwa keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya juga disebabkan oleh faktor finansial seperti kerugian operasi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, kegagalan menyelesaikan kewajiban atau memenuhi perjanjian hutang, penunggakan pembayaran deviden. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan berkaitan dengan opini *going concern* akan dapat dijawab dengan unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini karena kriteria penentuan sampelnya menggunakan dasar keuangan, seperti kriteria yang digunakan oleh McKeown (1991), Behn *et al.* (2001) dan Bruynseels dan Willekens (2006).

Tabel 4.2. menggambarkan sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Sampel yang akan dianalisis sejumlah 275 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2001 sampai tahun 2005 yang terdistribusi dalam 20 kelompok industri berikut ini.

Tabel 4.2.
Distribusi Sampel per Kelompok Industri

	Kelompok Industri	2001	2002	2003	2004	2005	Juml
1	<i>Food and Beverages</i>	10	6	6	6	7	35
2	<i>Tobacco Manufactures</i>	1	1	0	1	2	5
3	<i>Textile Mill Products</i>	4	4	6	5	6	25
4	<i>Appel and Other Textile Products</i>	7	6	6	7	5	31
5	<i>Lumber and Wood Products</i>	3	2	4	5	5	19
6	<i>Paper and Allied Products</i>	3	2	5	2	2	14
7	<i>Chemical and Allied Products</i>	3	2	2	4	3	14
8	<i>Adhesive</i>	0	0	0	1	0	1
9	<i>Pastics and Glass Products</i>	3	5	7	6	5	26
10	<i>Cement</i>	2	1	0	1	0	4
11	<i>Metal and Allied Products</i>	5	4	3	4	4	20
12	<i>Fabricated Metal Products</i>	2	2	1	1	1	7
13	<i>Stone, Clay, Glass and Concrete Products</i>	2	3	2	2	2	11
14	<i>Machinery</i>	0	0	0	0	0	0
15	<i>Cable</i>	3	3	4	3	3	16
16	<i>Electronics and Office Equipment</i>	1	2	0	1	0	4
17	<i>Automative and Allied Products</i>	8	4	4	4	6	26
18	<i>Photographic Equipment</i>	0	2	0	2	2	6
19	<i>Pharmaceuticals</i>	3	2	1	2	3	11
20	<i>Customer Goods</i>	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	60	51	51	57	56	275

Sumber : data yang diolah dalam lampiran 1.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampel yang paling banyak terdapat dalam kelompok industri *Food and Beverage* sejumlah 35 perusahaan

atau 12,73% dari total sampel, tersebar pada tahun 2001 sejumlah 10 perusahaan, tahun 2002 sampai 2004 masing-masing sejumlah 6 perusahaan dan tahun 2005 sejumlah 7 perusahaan. Sedangkan untuk kelompok *Machinery* dan *Customer Goods* tidak ada yang digunakan sebagai sampel karena tidak memenuhi kriteria sampel yang digunakan .

Penelitian ini menganalisis opini *going concern* yang meliputi opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar (*Unqualified with Explanatory Language*), opini wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*), opini tidak wajar (*Adverse Opinion*) dan tidak memberikan opini (*Disclaimer Opinion*). Opini audit yang diterima oleh perusahaan sampel selama lima tahun, mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 disajikan dalam tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3.
Distribusi Opini Audit

Opini Audit	2001	2002	2003	2004	2005	Juml
<i>Going Concern</i>	37	23	20	17	17	114
<i>Non Going Concern</i>	23	28	31	40	39	161
Jumlah	60	51	51	57	56	275

Sumber : data yang diolah dalam lampiran 1

Opini wajar tanpa pengecualian atau *Clean Opinion* merupakan jenis opini yang diharapkan perusahaan karena opini tersebut memberikan pendapat bahwa perusahaan telah menyajikan secara wajar laporan keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak sedang menghadapi masalah keuangan yang dapat meragukan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Sampel yang masuk dalam kelompok perusahaan yang memperoleh

opini wajar tanpa pengecualian (*Clean Opinion*) atau dalam penelitian ini disebut perusahaan yang memperoleh opini *non going-concern* sejumlah 161 perusahaan atau sebanyak 58,55% dari seluruh total sampel, yang dapat dirinci tahun 2001 sejumlah 23 perusahaan, tahun 2002 sebanyak 28 perusahaan, tahun 2003 sejumlah 31 perusahaan, tahun 2004 sejumlah 40 perusahaan dan tahun 2005 sejumlah 39 perusahaan. Data tersebut menunjukkan kondisi perusahaan secara umum membaik sehingga menerima opini wajar tanpa pengecualian, walaupun perusahaan tersebut masih dalam kondisi mengalami *financial distress*.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* atau perusahaan yang menerima salah satu dari empat jenis opini selain wajar tanpa pengecualian sejumlah 114 perusahaan atau sejumlah 41,45% dari total sampel. Opini *going concern* paling banyak diterima pada tahun 2001 yaitu sejumlah 37 perusahaan dan berturut turut sejumlah 23 perusahaan pada tahun 2002, tahun 2003 sejumlah 20 perusahaan dan tahun 2004 serta tahun 2005 masing masing sejumlah 17 perusahaan. Hal tersebut terjadi karena kondisi tahun 2001 masih tidak stabil akibat terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997 yang memberikan dampak terhadap sulitnya likuiditas, tingginya nilai tukar mata uang asing dan tingkat bunga.

Perusahaan yang memiliki hutang dalam valuta asing memiliki resiko lebih besar, karena harus menanggung kerugian akibat devaluasi dalam waktu yang relatif panjang. Hal ini karena kewajiban yang harus diselesaikan dalam jumlah rupiah menjadi sangat besar baik pokok pinjaman maupun bunga pinjaman. Kewajiban yang sangat tinggi dapat menimbulkan modal kerja negatif

atau kondisi yang menunjukkan kewajiban lancar lebih besar dari aktiva lancar, disamping itu dapat mengakibatkan rugi karena tingginya tingkat bunga.

4.3. Statistik Deskriptif

Variabel kondisi keuangan yang diproksi dengan rasio lancar (CACL), rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva (LTDTA), dan *net profit margin* (NIBTS) serta variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksi dengan *log natural total asset* secara statistik disajikan pada tabel 4.4. Tabel tersebut memberikan gambaran tentang minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Variabel *debt default*, reputasi auditor, strategi emisi, menambah hutang atau restrukturisasi hutang, menjual aktiva tidak produktif, mengurangi biaya, menjalin kerjasama / kontrak jangka panjang dan mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru akan dijelaskan dalam tabel frekuensi.

Tabel 4.4.
Diskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CACL	275	.03	4.56	1.1228	.86330
LTDTA	275	.00	1.11	.2669	.25819
NIBTS	275	-1.63	.53	-.0779	.28680
SIZE	275	4.50	7.77	5.8309	.61518
Valid N	275				

Sumber : data diolah dalam lampiran 2

Mean rasio lancar (CACL) perusahaan yang diteliti sebesar 1.1228 dengan minimum .03 dan maksimum 4.56, hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan secara rata-rata kurang baik. Hasil tersebut sesuai dengan ukuran yang digunakan oleh Hampton (1980) bahwa ukuran likuiditas secara normal 2 : 1. Angka rata-

rata rasio lancar tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancarnya sedikit diatas hutang lancar, namun angka tersebut belum dikatakan baik karena kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan membutuhkan dana likuid sehingga struktur aktiva lancar juga mempengaruhi. Disamping itu, likuiditas dari perusahaan yang diteliti memiliki variasi yang cukup tinggi, hal tersebut dapat kita lihat dari besarnya standar deviasi yang menggambarkan terdapat perusahaan yang likuiditasnya sangat rendah tetapi ada yang sangat tinggi

Rata-rata rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva sebesar 0.2669 dengan minimum 0.00 dan maksimum 1.11 dengan standard deviasi sebesar .25819. Rasio tersebut memberi gambaran perusahaan memiliki jumlah hutang jangka panjang yang sangat kecil sehingga dalam angka rasio tersebut digambarkan dengan minimum 0.00. Sebaliknya, terdapat perusahaan yang memiliki rasio melebihi 1, hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki ekuitas negatif atau terdapat indikasi adanya resiko yang cukup besar bagi kreditur jangka panjang. Oleh karenanya, manajemen perlu menyusun strategi untuk mengkonversi hutang jangka panjangnya menjadi saham atau melakukan reklasifikasi hutang jangka panjangnya menjadi hutang jangka pendek.

Net Profit Margin (NIBTS) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan efisiensi perusahaan yang sekaligus dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan guna menjamin kontinuitas usahanya. Rata-rata rasio *net profit margin* pada perusahaan sampel sebesar -.0779 dengan minimum -1.63 dan maksimum .53 Angka rata-rata rasio

ini menunjukkan angka negatif, hal tersebut memberikan makna bahwa banyak perusahaan sampel yang masih menderita rugi bersih sebelum pajak. Kondisi tersebut karena perusahaan sampel yang diteliti merupakan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

Ukuran perusahaan sampel memiliki mean 5.8309 dengan minimum 4.50 dan maksimum 7.77, sedangkan deviasinya sebesar .61518. Angka ini menunjukkan skala perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinannya untuk memperoleh opini *going concern* karena terdapat anggapan bahwa perusahaan besar dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi. Disamping itu, terdapat sensitivitas auditor terhadap ukuran perusahaan karena perusahaan besar yang mendapatkan *opini going concern* dapat mengakibatkan terjadinya *self fulfilling prophecy effect* yaitu terjadinya kebangkrutan setelah menerima opini *going concern* yang memiliki resiko lebih besar.

Variabel *debt default*, reputasi auditor, strategi emisi saham, menambah hutang atau restrukturisasi hutang, menjual aktiva tidak produktif, mengurangi biaya, melakukan kerjasama/kontrak jangka panjang dan mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru merupakan variabel yang diukur dengan skala nominal.

Tabel berikut menjelaskan jumlah opini wajar tanpa pengecualian atau opini *non going concern* (ONGC) dari sampel yang diteliti sejumlah 161 atau 58,5%, sedangkan jumlah perusahaan yang memperoleh opini *going concern* atau OGC sejumlah 114 atau 41,5%. Data tersebut memberikan indikasi bahwa

perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu menerima opini *going concern*, hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan auditor dalam membuat opini *going concern* tidak hanya pada faktor keuangan tetapi juga faktor non keuangan yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau faktor yang bersifat mitigasi. Tabel 4.5. berikut menyajikan frekuensi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi

	FREQUENCY		PERCENT	
	Nilai 0(dummy)	Nilai 1(dummy)	Nilai 0(dummy)	Nilai 1(dummy)
Opini	161	114	58,5	41,5
<i>Default</i>	187	88	68,0	32,0
KAP	115	160	41,8	58,2
S-Modal	191	84	69,5	30,5
S-Hutang	99	176	36,0	64,0
S-Aktiva	137	138	49,8	50,2
S-Biaya	99	176	36,0	64,0
S-Kontrak	104	171	37,8	62,2
S-Produk	134	141	48,7	51,3

Sumber : data diolah dalam lampiran 2

Debt default merupakan proksi yang menggambarkan kegagalan perusahaan dalam membayar hutang baik pokok pinjaman maupun bunganya atau kegagalan perusahaan memenuhi perjanjian hutang. Perusahaan yang mengalami *debt default* sejumlah 88 perusahaan atau sebesar 32.0 % dari perusahaan yang dianalisis. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *debt default* sejumlah 187 perusahaan atau sebanyak 68,0% dari perusahaan sampel. Perusahaan yang mengalami kegagalan hutang menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga jumlah yang signifikan dapat

menimbulkan kesangsian auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Reputasi kantor akuntan publik diproksi dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik luar negeri. Dengan demikian, auditor yang memiliki reputasi merupakan auditor yang melakukan afiliasi dengan kantor akuntan publik dari luar negeri. Auditor akan mempertahankan reputasinya dengan melakukan proses pemeriksaan dan pengambilan keputusan hasil audit berdasarkan bukti yang obyektif walaupun perusahaan yang diaudit mengalami *financial distress*. Kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik luar negeri sejumlah 160 atau sebesar 58,2 % dan yang tidak berafiliasi sejumlah 115 atau sebesar 41,8 %

Perusahaan yang memiliki strategi emisi saham dengan menyampaikan rencana maupun melakukan tindakan untuk emisi saham sejumlah 84 perusahaan atau sebesar 30,5%, sedangkan sisanya sejumlah 191 perusahaan atau 69,5% tidak memiliki rencana atau melakukan strategi emisi saham. Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau mengalami *financial distress* hanya 30,5% yang memiliki rencana atau melakukan emisi saham baru.

Upaya perusahaan untuk mengatasi kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang. Perusahaan yang membuat rencana dan melakukan strategi untuk menarik hutang maupun melakukan restrukturisasi hutang yang telah disetujui sejumlah 176 perusahaan atau sebesar 64,0% dari perusahaan yang dianalisis. Perusahaan lainnya sejumlah

99 perusahaan atau sebesar 36,0% tidak memiliki indikasi untuk mengatasi kesulitan keuangannya dengan menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang. Tujuan perusahaan melakukan restrukturisasi hutang, agar dapat membayar kewajibannya dengan jangka waktu yang lebih lama dan dapat memperoleh penghapusan tunggakan bunga dan denda.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan strategi untuk menjual aktiva yang tidak produktif sehingga dapat mengurangi biaya pemeliharaan maupun pengeluaran modal. Demikian pula, perusahaan dapat melakukan penghematan uang kas yang selanjutnya dapat digunakan untuk kepentingan pemenuhan likuiditas perusahaan. Hasil tabel frekuensi menunjukkan bahwa sejumlah 138 perusahaan atau 50,2% perusahaan sampel mengungkapkan rencananya untuk menjual aktiva atau telah melakukan penjualan sebagian aktivanya. Perusahaan yang tidak melakukan strategi tersebut, sejumlah 137 perusahaan atau sebesar 49,8% dari perusahaan yang dianalisis.

Strategi pengurangan biaya merupakan upaya manajemen untuk menekan kerugian atau melakukan penghematan kas. Perusahaan yang menyusun rencana maupun yang melakukan tindakan pengurangan biaya operasi sejumlah 176 perusahaan atau sejumlah 64,0%. Perusahaan yang tidak memiliki rencana atau tidak melakukan upaya pengurangan biaya sejumlah 99 perusahaan atau sebesar 36,0 % dari perusahaan yang dianalisis. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa untuk mengatasi kesulitan keuangan, sebagian besar manajemen melakukan strategi pengurangan biaya .

Perusahaan yang melakukan strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang baik dengan supplier atau distributor maupun mitra kerja sejumlah 171 perusahaan atau sebesar 62,2% dari perusahaan yang dianalisis. Selanjutnya, sejumlah 104 perusahaan atau sejumlah 37,8% dari perusahaan sampel tidak melakukan strategi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* berusaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dengan melakukan perjanjian kerjasama baik dalam bentuk perjanjian atau kontrak jangka panjang untuk bidang produksi, distribusi maupun jasa manajemen dan teknik.

Manajemen perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat melakukan strategi untuk mengenalkan produk baru maupun membuka segmen pasar baru dalam upaya menjaga kelangsungan usaha bisnisnya. Tabel frekuensi menunjukkan sebanyak 141 perusahaan atau sebesar 51,3 % dari perusahaan yang dianalisis melakukan strategi tersebut dan sisanya sejumlah 134 perusahaan atau sebanyak 48,7% dari perusahaan sampel, tidak melakukan strategi tersebut.

4.4. Pengujian Hipotesis dan Variabel Kontrol

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik, yang bertujuan untuk menguji apakah strategi manajemen yang dilakukan perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Strategi manajemen yang dimaksud terdiri dari strategi emisi saham, menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, menjual aktiva yang tidak produktif, melakukan pengurangan biaya operasi, melakukan kerjasama atau

kontrak jangka panjang dan mengeluarkan produk baru atau mengembangkan segmen pasar yang potensial. Variabel kontrol yang digunakan dalam pengujian hipotesis terdiri dari kondisi keuangan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik. Pengujian dilakukan terhadap 6 hipotesis yang diajukan.

Pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, dimana hipotesis 1 menguji strategi manajemen untuk emisi saham dan hipotesis 2 menguji strategi manajemen untuk menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang. Kedua strategi tersebut bertujuan untuk menambah dana baik yang berasal dari modal maupun hutang guna mengatasi kesulitan keuangan perusahaan. Lebih lanjut, restrukturisasi hutang bertujuan untuk menunda pembayaran kewajiban perusahaan, sehingga strategi restrukturisasi hutang diharapkan dapat mengatasi kesulitan likuiditas dan menekan biaya bunga karena adanya penghapusan tunggakan bunga. Dengan demikian, manajemen berusaha untuk menjaga kontinuitas perusahaan dengan penyediaan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas untuk menyelesaikan kewajiban dan untuk mengatasi kekurangan modal kerja. Strategi tersebut diduga akan dipertimbangkan auditor sebagai variabel yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau variabel yang dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Pengujian hipotesis 3 dan hipotesis 4 digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, yang menguji strategi manajemen yang berhubungan dengan penghematan dana. Perusahaan *financial distress*, perlu melakukan

penghematan biaya operasional maupun pengeluaran modal yang timbul akibat adanya aktiva yang tidak digunakan. Hipotesis 3 menduga bahwa strategi perusahaan untuk menjual aktiva tidak produktif merupakan strategi yang dapat berdampak terhadap efisiensi. Perusahaan yang melakukan strategi tersebut dapat menekan biaya pemeliharaan maupun biaya penyusutan dan hasil penjualan dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan likuiditas perusahaan. Apabila jumlah penjualan aktiva signifikan, hal ini dapat dipertimbangkan dalam penerimaan opini *going concern*. Disisi lain, strategi untuk mengurangi biaya operasional yang dilakukan oleh perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* justru dipandang sebagai strategi yang menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau masalah *going concern*. Dengan demikian, strategi tersebut dapat dipandang auditor sebagai strategi yang menunjukkan resiko tambahan masalah *going concern* yang meingkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Pengujian hipotesis 5 dan hipotesis 6 dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga, yang menguji strategi manajemen yang bersifat ekspansionis dan berorientasi pada pasar eksternal. Perusahaan *financial distress* dapat melakukan pemulihan kondisi perusahaan dengan cara mengadakan kerjasama baik dengan pihak supplier, pembeli maupun mitra kerja. Kerjasama atau kontrak jangka panjang yang dilakukan diharapkan dapat mengatasi masalah *going concern* yang dihadapi perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan atau menekan biaya. Disisi lain strategi pengembangan produk atau membuka segmen pasar baru yang potensial merupakan strategi yang diharapkan

dapat meningkatkan penjualan untuk mengatasi kerugian maupun defisit yang terjadi. Dengan demikian strategi manajemen yang dilakukan tersebut merupakan upaya manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan sehingga strategi tersebut diduga dapat dipandang sebagai faktor mitigasi.

Selanjutnya variabel kondisi keuangan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik digunakan sebagai variabel kontrol dalam menguji pengaruh strategi manajemen terhadap penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian, keenam variabel kontrol tersebut tidak dihipotesiskan, namun untuk memberikan kemampuan penjas peneliti akan mengungkapkan dalam pembahasan.

Pentingnya variabel kontrol dalam model tersebut dapat dilihat dari Nilai *Nagelkerke R Square* sebelum ditambahkan variabel kontrol sebesar .201 (lampiran 4), hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel strategi manajemen yang terdiri dari strategi emisi saham, menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, menjual aktiva tidak produktif, mengurangi biaya operasional, melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan mengembangkan produk baru atau memperluas segmen pasar baru hanya dapat menjelaskan prediksi penerimaan opini *going concern* sebesar 20,1%. Namun setelah adanya variabel kontrol Nilai *Nagelkerke R Square* naik menjadi .868 (tabel 4.9). Hasil pengujian tersebut memberi makna bahwa setelah ditambahkan variabel kontrol kemampuan prediksi strategi manajemen tersebut terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* menjadi lebih tinggi yaitu sebesar 86.6%.

Pentingnya variabel kontrol juga dapat dilihat dari pengujian fit model *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*, kecocokan model sebelum ditambahkan variabel kontrol hanya sebesar .065 namun setelah ditambahkan variabel kontrol tingkat signifikansi meningkat menjadi .868 (tabel 4.9), hal ini memberikan arti bahwa penambahan variabel kontrol dapat menjadikan model menjadi bertambah fit atau cocok. Demikian pula jika dilihat dari tabel klasifikasi berikut ini :

Tabel 4.6
Tabel Klasifikasi tanpa variabel kontrol

Observed		Predicted		
		OPINI		Percentage Correct
		0	1	
OPINI	0	130	31	80.7
	1	62	52	45.6
Overall Percentage				66.2

Sumber : Data diolah dalam lampiran 4

Tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa sebelum ditambahkan variabel kontrol nilai estimasi yang benar untuk perusahaan sampel yang menerima opini *non going concern* sebesar 80,7% dan setelah ditambahkan variabel kontrol nilai estimasi yang benar 95,7% (tabel 4.8). Disisi lain, perusahaan yang diestimasi menerima opini *going concern* sebelum ditambahkan variabel kontrol sebesar 45,6% dan setelah ditambahkan variabel kontrol estimasi yang benar untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* menjadi 86,0% (tabel 4.8). Lebih lanjut dapat dijelaskan dari tabel klasifikasi secara keseluruhan tingkat ketepatan prediksi sebelum ditambahkan variabel kontrol sebesar 66,2% dan setelah ditambahkan variabel kontrol meningkat menjadi 91,6% (tabel 4.8). Dengan

demikian, penambahan variabel kontrol dalam model penelitian ini yang menguji pengaruh strategi manajemen terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* menjadikan model penelitian ini menjadi lebih baik.

Selanjutnya sebelum dilakukan uji regresi logistik dengan menggunakan variabel kontrol, perlu dilakukan uji asumsi klasik dalam bentuk uji multikolonieritas yang bertujuan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hal tersebut dikarenakan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dengan demikian perlu kita melakukan analisis matrik korelasi untuk melihat apakah terjadi multikol antar variabel independen, ukuran adanya multikol jika korelasinya diatas 0,90 (Ghozali,2006).

Tabel 4.7 berikut ini, menyajikan matrik korelasi antar variabel independen, dari tabel berikut dapat diketahui bahwa semua variabel independen yang terdiri dari strategi modal (S-Modal), strategi hutang (S-Hutang), strategi aktiva (S-Aktiva), strategi biaya (S-Biaya), strategi kontrak /kerjasama (S-Kontrak) dan strategi produk (S-Produk) yang dikontrol oleh variabel CACL, LTDTA, NIBTS, DEFAULT, SIZE dan KAP mempunyai korelasi yang lebih kecil dari 0.9. Korelasi terbesar terdapat pada hubungan antara CACL dan LTDTA yaitu sebesar absolute -540, namun angka korelasi tersebut masih lebih kecil dari .90. Dengan demikian dari matrik korelasi tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi korelasi atau tidak terjadi multikol .

Tabel 4.7.
Matriks Korelasi

	Constant	S_MODAL	S_HUTANG	S_AKTIVA	S_BIAYA	S_KONTRAK	S_PRODUK
Constant	1.000	.036	.048	.009	-.146	-.225	-.217
S_MODAL	.036	1.000	.029	-.098	-.127	-.084	-.029
S_HUTANG	.048	.029	1.000	.240	-.125	-.145	-.280
S_AKTIVA	.009	-.098	.240	1.000	.071	-.235	-.221
S_BIAYA	-.146	-.127	-.125	.071	1.000	.026	-.206
S_KONTRAK	-.225	-.084	-.145	-.235	.026	1.000	.021
S_PRODUK	-.217	-.029	-.280	-.221	-.206	.021	1.000
CACL	-.204	.212	.166	-.091	-.118	.037	-.031
LTDTA	.434	-.111	-.155	.025	.076	-.006	-.144
NIBTS	.024	.290	.253	.124	-.235	-.142	-.198
DEFAULT	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
SIZE	-.964	-.058	-.091	-.060	.013	.172	.207
KAP	.288	.007	.013	.236	.099	-.242	-.141
	CACL	LTDTA	NIBTS	DEFAULT	SIZE	KAP	
Constant	-.204	.434	.024	.000	-.964	.288	
S_MODAL	.212	-.111	.290	.000	-.058	.007	
S_HUTANG	.166	-.155	.253	.000	-.091	.013	
S_AKTIVA	-.091	.025	.124	.000	-.060	.236	
S_BIAYA	-.118	.076	-.235	.000	.013	.099	
S_KONTRAK	.037	-.006	-.142	.000	.172	-.242	
S_PRODUK	-.031	-.144	-.198	.000	.207	-.141	
CACL	1.000	-.540	.282	.000	.085	.057	
LTDTA	-.540	1.000	-.221	.000	-.445	.127	
NIBTS	.282	-.221	1.000	.000	.000	.029	
DEFAULT	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	
SIZE	.085	-.445	.000	.000	1.000	-.390	
KAP	.057	.127	.029	.000	-.390	1.000	

Sumber : data diolah dalam lampiran 3

Pengujian *fit model* atau pengujian kecocokan data empiris dengan model penelitian perlu dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis 1 sampai hipotesis 6 dari persamaan regresi logistik. Pengujian kecocokan data empiris dapat dilakukan dengan melihat *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* . Hasil pengujian fit model *Hosmer Lemeshow* diketahui bahwa *Chi-Square* sebesar 3.881 dengan df 8 dan tingkat signifikansi .868. Level signifikansi tersebut lebih

besar dari .05 yang berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model penelitian ini adalah model yang sudah fit.

Statistik -2LogL digunakan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik jika ditambahkan variabel bebas, hasil statistik menunjukkan model dengan konstanta saja sebesar 373.159 apabila konstanta ditambah variabel bebas -2LogL menjadi 88.942 Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan -2LogL sebesar 284.217, penurunan tersebut pada *binary logistic* menunjukkan bahwa penambahan variabel independen S-Modal, S-Hutang, S-Aktiva, S-Biaya, S-Kontrak dan S-Produk dengan dikontrol oleh CACL, LTDTA, NIBTS, DEFAULT, SIZE, KAP, membuat model menjadi lebih baik .

Guna menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari Nilai *Nagelkerke R-square* yang diinterpretasikan seperti nilai *R square* pada *multiple regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Nagelkerke R square* sebesar .868 yang memberi makna bahwa variabel S-Modal, S-Hutang, S-Aktiva, S-Biaya, S-Kontrak dan S-Produk dengan dikontrol oleh CACL, LTDTA, NIBTS, DEFAULT, SIZE, KAP mempengaruhi penerimaan opini *going concern* sebesar 86,8%. Hasil tersebut didukung oleh hasil regresi logistik dalam tabel klasifikasi yang disajikan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Tabel Klasifikasi dengan Variabel Kontrol

Observed		Predicted		Percentage Correct
		OPINI		
		0	1	
OPINI	0	154	7	95.7
	1	16	98	86.0
Overall Percentage				91.6

Sumber : Data diolah dalam lampiran 3

Tabel klasifikasi tersebut menunjukkan nilai estimasi yang benar untuk perusahaan sampel yang menerima opini *non going-concern* (ONGC) sebesar 95.7%. Penjelasan lebih lanjut, bahwa jumlah perusahaan yang diestimasi menerima opini *non going-concern*(ONGC) sejumlah 161 perusahaan ternyata yang benar-benar menerima opini *non going-concern* sejumlah 154 perusahaan dan sisanya sejumlah 7 perusahaan menerima opini *going concern* (OGC). Disisi lain perusahaan yang diestimasi menerima opini *going concern* sejumlah 114 perusahaan. Perusahaan yang benar-benar menerima opini *going concern* sejumlah 98 perusahaan dan sisanya sejumlah 16 perusahaan menerima opini *non going-concern*. Dengan demikian, estimasi yang benar untuk perusahaan sampel yang menerima opini *going concern* (OGC) sebesar 86,0% atau secara keseluruhan tingkat ketepatan prediksi sebesar 91,6 %.

Pengujian hipotesis 1 sampai hipotesis 6 didasarkan pada hasil regresi logistik yang disajikan pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9.

Hasil Regresi logistik dengan variabel kontrol

	B	Wald	Sig.	Exp(B)
S Modal	-1.543	4.205	.040	.214
S Hutang	-1.954	10.125	.001	.142
S Aktiva	-.562	.828	.363	.570
S Biaya	2.097	7.530	.006	8.145
S Kontrak	-.156	.070	.791	.855
S Produk	.852	1.707	.191	2.344
CACL	-2.256	10.952	.001	.105
LTDTA	3.984	7.399	.007	53.714
NIBTS	-4.555	6.657	.010	.011
DEFAULT	23.171	.000	.995	1.2E+010
SIZE	-.616	.830	.362	.540
KAP	-.081	.017	.897	.922
Constant	2.775	.532	.466	16.033
Cox & Snell R Square	.644			
Nagelkerke R Square	.868			
	Chi-square	Df	Sig	
Hosmer and Lemeshow Test	3.881	8	.868	

Sumber : Data diolah dalam lampiran 3

Persamaan regresi logistik sesuai tabel 4.9 untuk kepentingan analisis

lebih lanjut, tampak sebagai berikut :

$$\ln \frac{GCO}{1 - GCO} = 2.775 - 1.543 \text{ S Modal} - 1.954 \text{ S Hutang} - .562 \text{ S Aktiva} + 2.097 \text{ S Biaya} - .156 \text{ S Kontrak} + .852 \text{ S Produk} - 2.256 \text{ CACL} + 3.984 \text{ LTDTA} - 4.555 \text{ NIBTS} + 23.171 \text{ DEFAULT} - .616 \text{ SIZE} - .081 \text{ KAP}$$

a. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa strategi untuk emisi saham dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi logistik menunjukkan nilai *Wald* 4.205 dengan koefisien

regresi -1.543 dan tingkat signifikansi sebesar .040. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 dapat diterima, hal ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Koefisien regresi bertanda negatif memberikan makna bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan melakukan strategi untuk emisi saham dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau strategi untuk emisi saham merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Penerimaan hipotesis 1 juga didukung oleh Nilai Exp (B) atau *odds ratio* variabel strategi emisi saham (S-Modal) sebesar .214. Nilai *odds ratio* tersebut menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan naik sebesar .214 untuk setiap strategi modal yang dilakukan. Hal ini berarti bahwa setiap perusahaan melaksanakan strategi emisi saham akan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* sebesar .214 kali.

b. Pengujian hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan nilai *Wald* sebesar 10.125 dengan koefisien regresi -1.954 dan tingkat signifikansi .001. Hal tersebut memberi bukti empiris bahwa hipotesis 2 dapat diterima karena tingkat signifikansi variabel strategi menarik hutang atau strategi melakukan restrukturisasi hutang lebih kecil dari 5% dan koefisien regresi bertanda negatif. Hipotesis ini mengharapkan perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat memulihkan kondisi keuangannya dengan melakukan strategi untuk menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang sehingga strategi ini dipandang

auditor sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang berakibat tidak dikeluarkannya opini *going concern*.

Nilai Exp (B) atau *odds ratio* untuk variabel strategi hutang (S-Hutang) menunjukkan besarnya *odds ratio* .142, angka tersebut mendukung penerimaan hipotesis 2. Hal ini memberi makna bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka probabilitas perusahaan untuk menerima opini *going concern* akan meningkat sebesar .142 kali untuk setiap strategi hutang yang dilakukan .

c. Pengujian hipotesis 3

Hasil pengujian hipotesis 3 membuktikan bahwa strategi untuk menjual aktiva tidak produktif tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi variabel strategi aktiva lebih besar dari 5%, yaitu sebesar .363 dan nilai *Wald* sebesar .828 serta koefisien regresi sebesar -.562. Tanda koefisien regresi menunjukkan tanda negatif seperti hipotesis yang diajukan, namun melihat tingkat signifikansi pada hasil regresi logistik menunjukkan variabel strategi aktiva tidak signifikan.

Hipotesis ini mengharapkan perusahaan *financial distress* dapat menjual aktiva yang tidak produktif guna mengurangi biaya modal serta memperoleh uang kas yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan keuangannya. Apabila jumlahnya efektif untuk mengatasi kesulitan keuangan maka auditor tidak mengeluarkan opini *going concern* tetapi sebaliknya jika jumlahnya tidak dapat menutup kesulitan keuangan maka strategi ini tidak dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi ini tidak dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

d. Pengujian hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa strategi pengurangan biaya dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil regresi logistik memberi bukti empiris besarnya nilai *Wald* sebesar 7.530 dengan koefisien regresi sebesar 2.097 dan tingkat signifikansi sebesar .006, dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti karena koefisien regresi bertanda positif dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari 5%.

Hasil tersebut memberi bukti bahwa strategi pengurangan biaya pada perusahaan *financial distress* justru menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern* dan hal ini mengindikasikan adanya resiko tambahan yang dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

e. Pengujian Hipotesis 5

Tabel 4.9 memberi bukti empiris bahwa hipotesis 5 yang menduga strategi untuk melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* tidak terbukti. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 5% yaitu sebesar .791 dengan *Wald* sebesar .070 dan koefisien regresi -.156. Walaupun koefisien regresi menunjukkan tanda negative, yang mengharapkan strategi untuk melakukan kontrak jangka panjang merupakan faktor mitigasi atau dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Namun temuan bukti empiris tidak dapat mendukung hipotesis yang diajukan.

f. Pengujian hipotesis 6

Hipotesis 6 menduga bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat memperbaiki kondisinya dengan mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru yang potensial yang selanjutnya dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hipotesis ini tidak dapat diterima, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil regresi logistik pada tabel 4.9 dimana tingkat signifikansi variabel tersebut lebih besar dari 5% yaitu sebesar .191 dengan *wald* 1.707. Penolakan hipotesis tersebut juga didukung dengan koefisien regresi yang bertanda positif. Harapan yang disampaikan pada hipotesis bertanda negatif yang menunjukkan makna bahwa strategi untuk mengeluarkan produk baru atau membuka segmen pasar baru dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* dari hasil regresi logistik menunjukkan angka 2.344 sehingga hasil ini memberi bukti empiris tentang penolakan hipotesis yang diajukan.

g. Pengujian Variabel kontrol

Sebelum menganalisis pengaruh variabel kontrol dalam menguji hubungan strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* perlu kita melakukan uji multikolonieritas, yang bertujuan untuk menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Matriks korelasi yang disajikan pada tabel 4.7 menunjukkan diantara variabel kontrol tidak terjadi multikolonieritas walaupun korelasi antara CACL dan LTDTA cukup besar yaitu absolute -.540 namun karena angka tersebut masih lebih kecil dari 0.9 maka dapat

dikatakan bahwa diantara variabel kontrol tidak terjadi multikol. Demikian pula korelasi antara variabel kontrol dengan variabel strategi manajemen juga tidak terjadi multikol karena angka dalam matrik korelasi lebih kecil dari 0.9.

Hasil pengujian koefisien regresi terhadap variabel kontrol menunjukkan bahwa rasio lancar yang dicerminkan dengan rasio antara aktiva lancar dibagi hutang lancar memiliki tingkat signifikansi sebesar .001 dan koefisien regresi sebesar -2.256 . Hal ini dapat dijelaskan bahwa rasio lancar mempengaruhi hubungan antara strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan arah negatif yang berarti semakin tinggi rasio lancar kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin kecil. Penjelasan tersebut juga didukung oleh nilai Exp (B) atau *odds ratio* untuk variabel rasio lancar (CACL) sebesar .105 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan naik sebesar .105 untuk setiap kenaikan CACL. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan rasio lancar akan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* sebesar .105 kali.

Kondisi solvabilitas perusahaan yang diukur dengan perbandingan antara hutang jangka panjang dibagi total aktivasnya digunakan juga sebagai variabel kontrol, hasil regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi variabel LTDTA sebesar .007 dengan koefisien regresi sebesar 3.984. Temuan empiris tersebut memberikan makna bahwa kondisi solvabilitas perusahaan dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5% dan koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas (LTDTA) kemungkinan penerimaan opini

going concern semakin besar. Nilai Exp (B) atau *odds rasio* untuk variabel rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva pada tabel 4.9 menunjukkan angka yang relatif besar yaitu 53.714, angka tersebut menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan akan naik sebesar 53.714 untuk setiap kenaikan LTDTA. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva akan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* sebesar 53.714 kali

Pengujian koefisien regresi terhadap variabel rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan (NIBTS) mempunyai nilai *Wald* 6.657 dengan koefisien regresi -4.555 dan tingkat signifikansi sebesar .010. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi profitabilitas perusahaan mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Koefisien regresi menunjukkan arah negatif yang memberi makna bahwa semakin besar laba bersih sebelum pajak kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin kecil. Uraian tersebut didukung dengan nilai Exp (B) atau *odds rasio* untuk variabel rasio laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan sebesar .011. Angka tersebut menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* hanya naik sebesar .011 untuk setiap kenaikan NIBTS.

Perusahaan yang mengalami kegagalan hutang akan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam penerimaan opini *going concern*, namun demikian temuan empiris menunjukkan besarnya tingkat signifikansi variabel DEFAULT sebesar .995 atau tingkat signifikansi menunjukkan angka lebih besar

dari 5% dengan *Wald* sebesar .000 dan koefisien regresi 23.171. Hal tersebut memberikan makna bahwa kondisi kegagalan hutang tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Tabel 4.9 memberi bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*, hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi variabel *SIZE* sebesar .362 atau lebih besar dari 5 % walaupun koefisien regresinya bertanda negatif, yang menunjukkan bahwa perusahaan besar diharapkan dapat mengatasi kesulitan keuangannya sehingga dapat mengurangi kemungkinan diterimanya opini *going concern*. Uraian tersebut didukung oleh *Exp (B)* atau *odds ratio* yaitu sebesar .540 yang memberi makna bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* akan naik sebesar .540 kali untuk setiap kenaikan ukuran perusahaan.

Hasil regresi logistik untuk variabel reputasi kantor akuntan publik menunjukkan tingkat signifikansi sebesar .897 dan koefisien regresi sebesar -.081. Hasil regresi logistik memberi makna bahwa reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena memiliki signifikansi lebih besar dari 5%. Demikian pula diharapkan koefisien regresi bertanda positif karena auditor yang memiliki reputasi akan menyampaikan hasil pemeriksaan dengan opini yang obyektif walaupun perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Namun temuan empiris tidak mampu menjelaskan hal tersebut, karena auditor yang memiliki reputasi dengan ditunjukkan pada kantor akuntan publik yang berafiliasi akan memberikan opini yang lebih obyektif dengan menjaga independensinya dan melaporkan kondisi apa

adanya walaupun perusahaan dalam kondisi *financial distress* sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar .922 juga mendukung penjelasan tersebut diatas.

4.5. Pembahasan

Sub bab ini berisi pembahasan atas temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori yang mendasari, justifikasi atas temuan tersebut dan kesesuaian bukti empiris yang ada dengan hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan dimulai dari temuan empiris yang menguji pengaruh strategi manajemen terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Pengujian strategi manajemen meliputi strategi emisi saham, menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan mengeluarkan produk baru atau mengembangkan segmen pasar baru sebagai faktor mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan strategi penjualan aktiva tidak produktif dan strategi pengurangan biaya akan diuji pengaruhnya terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

4.5.1. Pembahasan Hipotesis 1

Hipotesis 1 diajukan untuk menjawab pertanyaan penelitian :apakah strategi manajemen untuk emisi saham dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern* ? Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa strategi emisi saham signifikan dan memiliki koefisien regresi bertanda negatif,

hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang diajukan dapat diterima. Lebih lanjut dapat diartikan bahwa strategi emisi saham berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan melakukan strategi emisi saham akan lebih kecil kemungkinannya menerima opini *going concern*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi manajemen untuk emisi saham merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Penerimaan hipotesis 1 tersebut mendukung konsep hubungan keagenan dimana manajer sebagai agen yang diberikan kepercayaan oleh pemegang saham untuk mengambil keputusan penting dalam upaya menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karenanya, pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka manajemen akan melakukan upaya untuk emisi saham agar memiliki tambahan dana yang dapat digunakan untuk memperbaiki posisi likuiditas maupun memperbaiki kondisi ekuitas negatif sehingga dapat mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

Selanjutnya, auditor mempertimbangkan strategi tersebut sebagai faktor mitigasi dalam membuat keputusan opini *going concern*. Temuan empiris tersebut juga mendukung Pernyataan Standar Auditing No. 30 (SPAP, 2001) paragraf 7 huruf d yang menyatakan bahwa auditor diminta untuk mengevaluasi rencana manajemen untuk emisi saham yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi dalam membuat keputusan opini *going concern*. Konsisten dengan hasil penelitian Sudarsanam dan Lai (2001) yang membuktikan bahwa perusahaan

yang mengalami *financial distress* akan memulihkan kondisi kesulitan keuangannya dengan melakukan strategi berbasis ekuitas. Strategi tersebut dilakukan melalui peningkatan dana dari penambahan ekuitas. Strategi ekuitas dilakukan perusahaan yang mengalami *financial distress* karena adanya tekanan dari kreditur berkaitan dengan keamanan pinjamannya. Dana tersebut diharapkan dapat memperbaiki posisi likuiditas dan ekuitas negatif yang selanjutnya dapat memperbaiki jaminan terhadap kreditur. Dengan demikian, langkah manajemen untuk melakukan strategi tersebut dapat mengurangi tuntutan kreditur sehingga mempengaruhi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan empiris Behn *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa rencana manajemen untuk emisi saham menunjukkan hasil signifikan negatif dalam menjelaskan penerimaan opini *going concern*. Termasuk dalam rencana manajemen untuk emisi saham, auditor harus mempertimbangkan rencana yang telah didaftarkan maupun disetujui oleh rapat umum pemegang saham dan Bappepam termasuk rencana untuk mengeluarkan *rights and stock option*. Jumlah yang dapat dipertimbangkan sebagai strategi yang bersifat *mitigate* jika jumlahnya lebih dari 5% dari total aktiva

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Mutchler (1985) yang membuktikan bahwa strategi manajemen untuk menambah modal dengan emisi saham baru merupakan *good news* yang berfungsi sebagai faktor mitigasi dalam mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Strategi tersebut dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha, karena dengan tambahan

modal yang ada perusahaan akan menerima dana tunai untuk mengatasi kesulitan likuiditas yang dihadapi. Selain itu, strategi ini menunjukkan adanya kredibilitas manajemen untuk memperoleh kepercayaan dari pemegang saham (LaSalle dan Anandarajan, 1996).

4.5.2. Pembahasan Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 tentang strategi manajemen untuk menarik hutang sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*, hipotesis ini diajukan dengan harapan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya dengan menarik pinjaman baru. Sehingga dengan dana pinjaman yang diperoleh perusahaan dapat melakukan aktifitasnya kembali atau dapat menyelesaikan kewajiban yang sudah jatuh tempo. Termasuk dalam pengertian strategi manajemen untuk menambah hutang adalah perusahaan menyetujui untuk melakukan restrukturisasi hutang atau melakukan strategi berbasis hutang (Sudarsanam dan Lai, 2001). Strategi tersebut disamping untuk memperoleh dana tambahan juga dengan restrukturisasi hutang, perusahaan dapat menunda pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo bahkan dapat memperoleh penghapusan tunggakan bunga (Gilson, 1990). Dengan demikian strategi ini dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi *financial distress* yang ada saat ini.

Hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa strategi hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* sehingga hipotesis 2 dapat diterima. Hal tersebut memberikan makna bahwa

perusahaan yang melakukan strategi manajemen untuk menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Temuan penelitian ini mendukung konsep yang dikemukakan oleh Gilson (1990) bahwa restrukturisasi hutang merupakan transaksi yang merubah kontrak hutang dengan kontrak baru yang memiliki satu atau lebih karakteristik (1) mengurangi bunga atau pokok pinjaman, (2) memperpanjang jatuh tempo, (3) merubah hutang menjadi ekuitas. Dengan demikian, apabila perusahaan sudah disetujui untuk melakukan restrukturisasi hutang berarti kewajiban perusahaan kepada kreditur menjadi berkurang akibat adanya pengurangan pokok dan bunga pinjaman. Selain hal tersebut, perusahaan juga dapat mengatur likuiditasnya karena diberikan perpanjangan jatuh tempo. Beban yang semakin berkurang tersebut dapat menekan tingkat *financial distress* sehingga pada kondisi tertentu dapat mengurangi keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan dapat berakibat tidak diberikannya opini *going concern*.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Mutchler (1985;1986) dan Mutchler *et al.* (1997) bahwa strategi untuk melakukan restrukturisasi hutang dan melakukan penarikan kredit baru merupakan *goodnews* yang dipertimbangkan auditor sebagai *mitigating factor*. Hal yang sama dikemukakan oleh LaSalle dan Anandarajan (1996), yang membuktikan bahwa strategi untuk menarik hutang dan melakukan restrukturisasi hutang diidentifikasi sebagai *goodnews* yang dapat membedakan tipe laporan audit sekaligus merupakan *strategic viability* yang

dilakukan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Behn *et al.* (2001) yang membuktikan bahwa rencana manajemen untuk menarik hutang signifikan dalam membedakan perusahaan *financial distress* yang memperoleh opini *going concern* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* tetapi menerima opini *non-going concern*. Lebih lanjut Behn *et al.* (2001) juga membuktikan bahwa strategi menarik pinjaman menunjukkan hasil yang signifikan negatif pada tingkat signifikansi 10%.

Tidak terlepas dari pengertian konsep agensi, manajemen yang diberi mandat oleh pemegang saham selaku prinsipal selalu berusaha untuk menunjukkan kinerja manajemen yang baik melalui penyajian laporan keuangan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* menunjukkan adanya signal bagi manajemen untuk melakukan strategi guna menjaga kelangsungan usahanya, dengan menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang yang dapat memperbaiki posisi likuiditas perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan karena dengan dana pinjaman yang diperoleh khususnya untuk hutang jangka panjang akan dapat meningkatkan likuiditas, sehingga kondisi modal kerja menjadi lebih baik dan selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan laba operasi.

Disisi lain dengan restrukturisasi hutang perusahaan juga dapat meningkatkan laba perusahaan atau menekan rugi operasi yang terjadi akibat adanya pengurangan beban bunga dan penghapusan tunggakan bunga, yang secara

keseluruhan dapat memperbaiki penyajian laporan keuangan yang digunakan sebagai indikator kinerja manajer. Sejalan dengan teori pensignalan bahwa strategi hutang yang dilakukan manajemen merupakan signal bagi pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Ross,1977). Konsisten dengan temuan empirik LaSalle dan Anandarajan (1996) bahwa strategi hutang menunjukkan adanya kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan atau menunjukkan adanya kredibilitas manajemen yang selanjutnya dapat dipertimbangkan dalam penentuan opini audit.

4.5.3. Pembahasan hipotesis 3

Hipotesis 3 diajukan karena diduga bahwa strategi manajemen untuk menjual aktiva yang tidak produktif dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Alasan pengajuan hipotesis tersebut dikarenakan strategi untuk menjual aktiva yang tidak produktif pada perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan salah satu pendekatan *operating turnaround* yang bertujuan untuk peningkatan profitabilitas jangka pendek (Hofer,1980). Strategi tersebut juga diharapkan dapat menghasilkan kas sekaligus menghemat biaya yang dimaksudkan untuk mengatasi kondisi *financial distress*. Disisi lain, Pearce II *et al.*(2003) mengemukakan bahwa strategi penjualan aktiva merupakan salah satu strategi *turnaround* yang memiliki orientasi jangka panjang karena pengadaan aktiva juga memerlukan pertimbangan jangka panjang. Oleh

karena itu, strategi ini merupakan strategi yang diharapkan dapat mengatasi kesulitan keuangan dalam 12 bulan kedepan.

Hipotesis yang diajukan juga didukung oleh Pernyataan Standar Auditing No.30 (SPAP, 2001), yang menyatakan bahwa dalam kondisi perusahaan mengalami *financial distress*, auditor diminta mengevaluasi rencana manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif dan selanjutnya mempertimbangkan rencana tersebut untuk keputusan opini *going concern*. Strategi tersebut juga dilakukan manajemen karena adanya kewenangan dari pemegang saham untuk mengambil keputusan terkait dengan adanya kesulitan keuangan melalui strategi jangka pendek.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih banyak membutuhkan dana untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo atau lebih banyak membutuhkan modal kerja untuk melanjutkan usahanya. Disisi lain, perusahaan yang memiliki aktiva yang tidak produktif dapat dijual sehingga perusahaan dapat memperoleh *cash inflow* sekaligus perusahaan dapat menekan biaya akibat berkurangnya biaya pemeliharaan dan biaya penyusutan dari aktiva tersebut.

Konsisten dengan hasil penelitian Sudarsanam dan Lai (2001) strategi pengurangan aktiva merupakan salah satu cara dalam restrukturisasi aktiva yang digunakan sebagai upaya pemulihan kondisi *distress* dan merupakan salah satu cara *turnaround* (Hofer,1980; Pearce II et al, 2003). Dengan demikian, strategi tersebut diharapkan dapat mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya yang kemudian dapat mengurangi

kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi. Disisi lain, auditor akan mempertimbangkan efektifitas strategi tersebut untuk mengatasi kesulitan keuangan, apabila jumlahnya signifikan untuk mengatasi kesulitan keuangan maka auditor akan menunda untuk memberikan opini *going concern*.

Namun demikian hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik membuktikan bahwa tingkat signifikansi variabel ini lebih besar dari 5%. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis 3 tidak terbukti walaupun koefisien regresi menunjukkan tanda negatif, seperti yang diharapkan yang menggambarkan hubungan dengan arah yang berbeda dalam arti apabila perusahaan mengalami *financial distress* dan melakukan strategi untuk menjual aktiva akan dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Penolakan hipotesis 3 mengindikasikan bahwa penjualan aktiva yang tidak produktif pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dipandang sebagai upaya pemulihan jangka pendek yang tidak mampu memberikan perubahan dalam perusahaan (Schendel *et al.*, 1976; Hofer, 1980, Barker III dan Duhaime, 1997). Temuan empiris tersebut juga didukung oleh penelitian Behn *et al.*, (2001) yang menguji rencana manajemen sebagai *mitigating factor* hasilnya tidak signifikan karena pengujian dilakukan secara bersama dengan strategi pengurangan biaya dan justru menunjukkan koefisien regresi bertanda positif yang mengindikasikan bahwa strategi penjualan aktiva merupakan *contrary information*.

Tidak diterimanya hipotesis 3 memberi petunjuk bahwa auditor memandang strategi untuk menjual aktiva merupakan strategi jangka pendek yang

tidak menjamin kontinuitas perusahaan dalam waktu satu tahun mendatang sehingga tidak mengurangi keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan selanjutnya tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Alasan tersebut didukung dengan hasil *crosstabulation* (lampiran 2) yang menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan strategi menjual aktiva sejumlah 137 perusahaan, dari jumlah tersebut yang memperoleh opini *non going concern* sejumlah 92 perusahaan dan yang memperoleh opini *going concern* sejumlah 45 perusahaan, sebaliknya bagi perusahaan yang melakukan strategi menjual aktiva sejumlah 138 perusahaan, dari jumlah tersebut 50% memperoleh opini *going concern* dan sisanya memperoleh opini *non going concern*.

Data tersebut diatas memperkuat hasil pengujian regresi logistik bahwa strategi menjual aktiva tidak mempengaruhi penerimaan opini *going concern* dan juga tidak berfungsi sebagai faktor mitigasi karena auditor beranggapan bahwa strategi menjual aktiva yang merupakan bagian dari *operating turnaround* tidak mampu mengatasi pemulihan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

4.5.4. Pembahasan hipotesis 4

Pengujian hipotesis 4, untuk menguji apakah strategi pengurangan biaya dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*?. Hasil regresi logistik memberikan bukti empiris bahwa tingkat signifikansi variabel tersebut lebih kecil dari 5% dengan koefisien regresi bertanda positif. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa strategi pengurangan biaya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil koefisien

regresi menunjukkan tanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pengurangan biaya tidak berfungsi sebagai faktor mitigasi tetapi justru meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau disebut sebagai *contrary information*.

Pengajuan hipotesis 4 didukung dengan alasan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat melakukan pemulihan kondisinya dengan melakukan strategi pengurangan biaya guna meningkatkan profitabilitas jangka pendek (Hofer, 1980). Demikian pula Robbins dan Pearce (1992) memberikan dukungan empiris bahwa strategi pengurangan biaya yang merupakan bagian dari strategi *efficiency / operating turnaround* bertujuan untuk menstabilkan operasi dan menjaga profitabilitas. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Kang dan Shivdasani (1997) juga memberi bukti empiris bahwa perusahaan sampel Jepang pada saat kinerjanya menurun, melakukan pengurangan pegawai agar terjadi penurunan biaya untuk meningkatkan pendapatan operasinya.

Apabila dikaitkan dengan opini audit, strategi pengurangan biaya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan operasi sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi opini audit yang diterima. Namun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa strategi ini memperkuat dugaan perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern* yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesangsian akan kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya sehingga berdampak pada meningkatnya kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Temuan penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Geiger dan Rama (2003) yang memberi bukti empiris bahwa strategi untuk mengurangi biaya bukan merupakan *mitigating factor* tetapi justru memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Konsisten dengan hasil penelitian Bruynseels dan Willekens (2006) yang membuktikan bahwa strategi pengurangan biaya yang meliputi pengurangan biaya operasi maupun pemberhentian pegawai bukan merupakan *mitigating factor* tetapi justru memperkuat adanya indikasi bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*, hal ini ditunjukkan dengan *p-value* sebesar .0702 atau signifikan pada level 10% dan koefisien bertanda positif.

Hasil penelitian variabel pengurangan biaya juga didukung dengan hasil *descriptive crosstabulation* (lampiran 2) dimana perusahaan yang melakukan strategi pengurangan biaya justru memperoleh opini *going concern* lebih banyak yaitu sebesar 51% dan perusahaan yang tidak melakukan strategi pengurangan biaya yang memperoleh opini *going concern* hanya 25%.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat melakukan strategi pengurangan biaya seperti penggabungan lokasi area produksi dalam satu area untuk peningkatan efisiensi biaya, pengurangan tenaga kerja akibat ditutupnya lokasi pabrik atau program pengurangan biaya melalui restandarisasi *material cost*, *operational cost* dan *re-lay out* terhadap mesin dan aktivitas produksi. Strategi tersebut dipandang oleh auditor sebagai strategi yang menunjukkan adanya signal bahwa perusahaan

sedang mengalami masalah *going concern* yang berdampak pada meningkatnya kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

4.5.5. Pembahasan hipotesis 5

Pengujian Hipotesis 5 bertujuan untuk memberi bukti empiris apakah strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan pihak eksternal merupakan faktor mitigasi yang dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hipotesis tersebut disusun dengan alasan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* perlu melakukan strategi untuk dapat mengatasi kesulitan keuangannya dan menjaga kelangsungan hidup usahanya dengan melakukan kerjasama dengan pihak eksternal, hal ini merupakan salah satu pendekatan *strategic turnaround* (Hofer, 1980). Alasan tersebut juga didukung adanya perkembangan dari metodologi auditing yang mengarah kepada proses audit *top-down holistic* dengan melihat perspektif dari bisnis dan industri klien (Bell *et al.*,1997; Knechel, 2001). Pendekatan tersebut mengindikasikan bahwa dalam melakukan proses auditnya seorang auditor yang bertindak sebagai mediator antara agen dan prinsipal tidak hanya melakukan audit atas laporan keuangan saja, namun juga harus memperhatikan strategi klien yang dilakukan untuk mengatasi resiko bisnis yang ada.

Hipotesis 5 mengharapkan adanya hubungan negatif antara strategi perusahaan untuk melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang melakukan kerjasama dengan pihak eksternal menunjukkan

adanya upaya manajemen untuk menjaga kelangsungan hidup usahanya. Upaya manajemen tersebut khususnya perusahaan yang mengalami *financial distress*, dapat mengurangi kesangsian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya, yang selanjutnya opini *going concern* tidak diberikan.

Hasil pengujian hipotesis terhadap variabel strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% pada regresi logistik dengan koefisien regresi bertanda negatif, yang memberi makna bahwa hipotesis 5 tidak terbukti. Namun demikian koefisien regresi bertanda negatif seperti tanda yang diajukan dalam hipotesis, hal ini menunjukkan bahwa strategi untuk melakukan kerjasama dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Bruynseels dan Willekens (2006) yang membuktikan bahwa strategi perjanjian kerja sama jangka panjang memberi signal positif tentang status *going concern* perusahaan dan dapat diinterpretasikan sebagai *mitigating factor* atau dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini juga tidak mampu menjelaskan temuan empiris tentang *strategic turnaround* yang dilakukan oleh Mitchel dan Singh (1996) bahwa kerjasama yang dilakukan seperti adanya kontrak jangka panjang antara pembeli – penjual, strategi aliansi dan *joint-venture* memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan dan selanjutnya dapat meningkatkan tingkat survival organisasi.

Penolakan hipotesis tersebut dikarenakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi (1) kerjasama yang membawa konsekuensi *fee* bagi perusahaan, yang mewajibkan perusahaan membayar biaya tertentu kepada perusahaan lain sebagai contoh perjanjian lisensi untuk memproduksi dan menjual produk, kerjasama untuk memberi bantuan teknologi, peralatan dan manajemen, kerjasama pengelolaan usaha, perjanjian dengan pihak lain untuk memberikan informasi tentang rancangan produksi, pengawasan dan pengendalian produk dan (2) kerjasama yang berdampak pada hasil jangka panjang, seperti kerjasama usaha kemitraan dengan kelompok pembeli untuk menjaga stabilitas pasar produk maupun dengan penjual untuk menjaga pasokan bahan baku, kerjasama pengelolaan usaha. Kerjasama tersebut tidak memberikan dampak langsung kepada perusahaan untuk mengatasi kesulitan keuangan.

Kedua jenis kelompok kerjasama tersebut tidak dapat dipertimbangkan auditor menjadi strategi yang dapat mengatasi kondisi dalam waktu 12 bulan mendatang. Alasan *pertama*, kerjasama yang termasuk dalam kelompok satu membawa konsekuensi *fee* yang harus dibayar perusahaan sehingga bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, kerjasama tersebut tidak mengakibatkan adanya *cash inflow* tetapi justru berdampak pada membengkaknya biaya bagi perusahaann. *Kedua*, kerjasama kelompok dua hanya dilihat pada dampak jangka panjang sehingga auditor tidak menganggap kerjasama tersebut sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan keuangan. Dengan demikian, kedua jenis strategi kerjasama yang dilakukan manajemen tersebut tidak dapat mengurangi

keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya sehingga tidak dapat berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

4.5.6. Pembahasan hipotesis 6

Pengujian hipotesis 6, menguji strategi pengembangan produk dan strategi penetrasi pasar sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Hipotesis 6 yang diajukan didasarkan pada pembuktian LaSalle dan Anandarajan (1996) bahwa auditor perlu mempertimbangkan strategi *viability* atau strategi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Strategi ini juga didukung dengan perkembangan metodologi audit berbasis pendekatan *top down holistic* dimana auditor akan melaksanakan prosedur audit berbasis resiko bisnis dan strategi klien. Disisi lain, Capons *et al.* (1992) membuktikan bahwa strategi pengembangan produk baru berhubungan dengan peningkatan kinerja jangka panjang.

Selanjutnya muncul dugaan bahwa strategi perusahaan untuk membuat produk baru maupun melakukan penjualan produk pada segmen pasar yang baru merupakan upaya manajemen untuk menjaga kelangsungan usaha. Manajemen mengharapkan strategi tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan melalui penjualan produk baru atau peningkatan pendapatan dapat diperoleh dari penjualan yang berasal dari segmen pasar baru termasuk untuk meningkatkan penjualan ekspor. Peningkatan penjualan diharapkan dapat mengatasi terjadinya rugi usaha dan rugi bersih yang pada akhirnya diharapkan dapat mengatasi defisit

yang terjadi. Sehingga strategi tersebut diharapkan dapat berdampak pada peningkatan kinerja jangka panjang, yang selanjutnya strategi tersebut dapat dipertimbangkan auditor sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Namun bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa variabel ini memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, hal ini membuktikan bahwa hipotesis 6 tidak terbukti. Penolakan hipotesis tersebut juga diperkuat dengan koefisien regresi bertanda positif karena hipotesis 6 mengharapkan koefisien regresi bertanda negatif. Temuan penelitian tersebut tidak mendukung LaSalle dan Anandarajan (1996) bahwa auditor diharapkan dapat mempertimbangkan strategi *viability* dalam bentuk pengembangan produk baru maupun melakukan penetrasi ke segmen pasar baru sebagai faktor mitigasi. Kenyataannya, auditor tidak mempertimbangkan strategi tersebut.

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh strategi manajemen untuk mengeluarkan produk baru atau memperluas segmen pasar dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Konsisten dengan hasil penelitian Mishina *et al.* (2004) yang membuktikan adanya hubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan penjualan jangka pendek. Dengan demikian pengembangan produk yang dilakukan perusahaan tidak dapat memberikan dampak yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Tidak diterimanya hipotesis tersebut mengindikasikan bahwa strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar baru tidak

mempengaruhi penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut menjelaskan bahwa strategi pengembangan produk baru yang dilakukan oleh perusahaan sampel dalam penelitian ini, termasuk meningkatkan mutu produk atau meningkatkan komposisi produk campuran untuk peningkatan penjualan merupakan strategi yang memiliki dampak *cost*. Hal tersebut dikarenakan dalam kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) masih terbebani dengan biaya pemasaran yang cukup besar untuk memasarkan produk baru.

Alasan lain, perusahaan juga harus menanggung kerugian apabila produk baru tidak diterima pasar khususnya segmen pasar baru atau tujuan ekspor baru. Dengan demikian, strategi tersebut justru berdampak pada kemungkinan peningkatan biaya, bukan memberikan dampak *cash inflow* yang dapat memperbaiki posisi likuiditas, solvabilitas maupun profitabilitas. Alasan tersebut memberikan indikasi bahwa strategi untuk mengembangkan produk baru atau memperluas segmen pasar tidak dapat mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya, yang selanjutnya tidak dipertimbangkan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Disisi lain, termasuk dalam strategi ini adalah strategi untuk penetrasi ke segmen pasar baru yang prospektif atau meningkatkan penjualan ekspor. Strategi penetrasi pasar yang dilakukan manajemen merupakan strategi yang memiliki dampak jangka panjang sehingga dampak dalam mengatasi kesulitan dalam waktu 12 bulan tidak dapat diprediksikan dengan baik, terutama apabila perusahaan melakukan penetrasi ke pasar luar negeri yang rawan terhadap fluktuasi kurs.

Alasan tersebut mendorong auditor tidak mempertimbangkan strategi ini sebagai strategi yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

4.5.7. Pembahasan variabel kontrol.

Hasil pengujian variabel kontrol telah disajikan dalam tabel 4.8. demikian pula pembahasan pentingnya variabel kontrol telah diuraikan. Berikut ini penulis akan membahas masing-masing variabel kontrol yang digunakan untuk mengontrol hubungan antara strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Adapun variabel kontrol yang digunakan terdiri dari variabel kondisi keuangan yang dicerminkan dengan rasio likuiditas (CACL), rasio solvabilitas (LTDTA), dan profitabilitas (NIBTS), variabel kegagalan hutang, variabel ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik.

a. Rasio lancar (CACL).

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang diukur dari aktiva lancar dibagi hutang lancar yang semakin tinggi memberi indikasi perusahaan memiliki aktiva lancar melebihi hutang lancarnya atau dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan dapat menjalankan operasinya secara normal. Dengan demikian, perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban yang sedang jatuh tempo seperti hutang usaha, hutang bunga maupun pembayaran deviden sehingga kontinuitas perusahaan tidak akan terganggu. Kondisi keuangan yang membaik tersebut merupakan signal positif bahwa perusahaan tidak sedang menghadapi kesulitan keuangan, yang selanjutnya kondisi keuangan yang baik tersebut tidak akan

menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya. Hal ini dapat berdampak auditor tidak mengeluarkan opini *going concern*. Hasil regresi logistik memberi bukti empiris bahwa tingkat signifikansi rasio lancar sebesar .001 atau lebih kecil dari 5% dan koefisien regresi menunjukkan tanda negatif. Selanjutnya dari nilai Exp (B) atau *odds ratio* sebesar .105 menunjukkan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka kemungkinan perusahaan akan menerima opini *going concern* akan naik sebesar .105 kali untuk setiap kenaikan CACL.

Hasil regresi logistik tersebut memberikan makna bahwa rasio lancar perusahaan yang semakin baik akan mempengaruhi secara negatif kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Kondisi keuangan yang ditunjukkan dengan rasio lancar yang baik tidak terlepas dari peran manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Sesuai dengan teori agensi bahwa prinsipal memberi kewenangan kepada agen dalam hal ini adalah manajer untuk mengatur sekaligus mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan keuangan terutama menyangkut masalah likuiditas perusahaan.

Manajer harus memperhatikan kondisi keuangan yang tercermin dalam rasio lancar karena rasio lancar merupakan rasio penting yang dipertimbangkan auditor pada saat membuat keputusan opini *going concern* (Purba, 2006). Pernyataan tersebut konsisten dengan temuan Mutchler (1985) yang membuktikan rasio lancar(CACL) sebagai salah satu rasio keuangan yang digunakan auditor dalam membuat keputusan opini *going concern* dengan tingkat akurasi 83%. Demikian pula, Chen dan Church (1992) membuktikan bahwa rasio lancar

signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. Temuan empiris dalam penelitian ini juga didukung oleh Mutchler (1997) yang menggunakan rasio lancar sebagai salah satu variabel yang digunakan sebagai prediksi kebangkrutan. Selanjutnya, prediksi kebangkrutan digunakan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, hasilnya menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*.

Konsisten dengan penelitian Behn *et al.*(2001) yang membuktikan bahwa rasio lancar sebagai variabel kontrol merupakan variabel keuangan yang signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Demikian pula penelitian yang telah dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa rasio lancar merupakan salah satu dari 26 rasio keuangan yang memiliki peran penting dalam membedakan perusahaan yang pailit dan non pailit (Hadad,dkk, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat indikasi bahwa perusahaan yang memiliki rasio lancar yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan tidak sedang mengalami masalah kesulitan keuangan yang dapat mengganggu kontinuitas perusahaan. Perusahaan dapat menyelesaikan seluruh kewajibannya baik kepada kreditur dalam bentuk hutang usaha dan hutang bunga maupun kewajiban kepada pemilik dalam bentuk pembayaran deviden. Selanjutnya, manajer yang tidak menghendaki penerimaan opini *going concern* akan menjaga likuiditas perusahaannya dengan mempertimbangkan tingkat rasio lancar yang lebih baik.

b. Rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA)

Rasio solvabilitas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai prediksi penerimaan opini *going concern*. Semakin besar rasio ini menunjukkan tingginya resiko bagi kreditur jangka panjang. Semakin tinggi resiko kredit yang dihadapi perusahaan, dapat menimbulkan kesangsian auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya dapat mempengaruhi opini audit,

Hasil regresi logistik membuktikan bahwa rasio solvabilitas mempengaruhi hubungan strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar .002 atau tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 5% dan koefisien regresi yang bertanda positif. Temuan empiris tersebut memberi makna bahwa semakin besar hutang jangka panjang dibanding total aktiva suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva yang semakin besar akan menimbulkan resiko yang lebih besar bagi kreditur jangka panjang karena perusahaan memiliki jaminan yang lebih kecil dalam menyelesaikan kewajibannya. Rasio ini digunakan sebagai salah satu prediksi dalam penentuan opini *going concern* oleh Mutchler (1985) karena ketidakmampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya merupakan indikasi adanya kesulitan keuangan (*financial distress*)

Temuan empiris variabel keuangan yang dicerminkan dengan hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992), membuktikan bahwa rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) merupakan pengukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan opini *going concern*. Demikian pula, Mutchler (1997) telah menggunakan rasio LTDTA sebagai prediksi kemungkinan kebangkrutan dan selanjutnya kemungkinan kebangkrutan memiliki kemampuan penjelas yang signifikan sesuai arah yang diprediksi dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*. Konsisten dengan penelitian sebelumnya Behn *et al.* (2001) memberikan bukti empiris bahwa rasio LTDTA berpengaruh secara positif terhadap keputusan opini *going concern*.

Hasil penelitian rasio solvabilitas memberi bukti empiris bahwa solvabilitas dapat mempengaruhi hubungan strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hal ini memberi arti bahwa strategi manajemen yang dilakukan perusahaan sebagai langkah memperbaiki posisi keuangan perusahaan perlu memperhatikan rasio hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Hal tersebut dikarenakan rasio LTDTA yang besar menunjukkan semakin kecilnya aktiva yang didanai oleh pemilik dan resiko bagi kreditur jangka panjang semakin besar., yang selanjutnya besarnya resiko tersebut dapat menimbulkan kesangsian auditor akan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya.

c. Rasio profitabilitas yaitu laba bersih sebelum pajak dibagi total penjualan (NIBTS).

Perusahaan yang beroperasi secara normal akan mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan penjualannya merupakan salah satu ukuran rasio profitabilitas (Hanafi, 2003). Rasio ini merupakan rasio terpenting dalam menentukan tipe laporan audit (LaSalle dan Anandarajan, 1996) karena rasio ini dapat mengukur seluruh efisiensi baik efisiensi produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak.

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini yang diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel profitabilitas (NIBTS) sebesar 0.12 atau kurang dari 5% dan didukung dengan koefisien regresi bertanda negatif. Makna dari hasil regresi logistik tersebut bahwa semakin besar perusahaan dapat menghasilkan laba bersih sebelum pajak dibandingkan total penjualannya kemungkinan penerimaan opini *going concern* semakin kecil. Dengan demikian, untuk menghindari diterimanya opini *going concern*, manajer yang memperoleh mandat dari prinsipal dapat mengelola penjualannya sekaligus biaya produksi maupun biaya operasi serta pengelolaan dana agar memperoleh laba yang cukup untuk menjamin keberlangsungan usahanya.

Konsisten dengan hasil penelitian Mutchler (1985) dan Chen dan Church (1992) bahwa rasio ini signifikan untuk memprediksi keputusan opini *going*

concern, yang memandang pengukuran dengan *net sales* lebih penting dibandingkan pengukuran dengan total aktiva karena *net sales* dapat mencerminkan aktivitas sekaligus efisiensi suatu perusahaan. Demikian pula Behn *et al.* (2001) membuktikan bahwa rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan (NIBTS) signifikan dalam menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* yang memperoleh opini *going concern* dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* tetapi tidak memperoleh opini *going concern*. Temuan lainnya, bahwa NIBTS menunjukkan hasil yang signifikan negatif dengan prediksi keputusan opini *going concern*.

Berdasarkan temuan empiris dan juga hasil penelitian terdahulu dapat dijelaskan bahwa *net profit margin* merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kontinuitas perusahaan. Dengan demikian, semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam menghasilkan laba. Hal tersebut tidak akan menimbulkan keraguan auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dan selanjutnya dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

d. Kegagalan hutang (*debt default*).

Perusahaan yang mengalami kegagalan hutang baik perusahaan yang tidak dapat membayar kewajiban yang telah jatuh tempo, maupun perusahaan yang tidak dapat memenuhi perjanjian hutang akan menghadapi klaim dari kreditur. Selanjutnya, hal ini dapat mengganggu kontinuitas perusahaan. Kondisi ini dapat

menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, yang berdampak pada semakin besar kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Uraian tersebut didukung oleh PSA 30 (SPAP, 2001) maupun ISA 570 (2004) yang menyatakan bahwa terjadinya kegagalan hutang merupakan salah satu indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, baik disebabkan oleh kesulitan likuiditas maupun rendahnya kemampuan untuk memperoleh laba guna membayar pokok pinjaman beserta bunganya. Namun demikian, hasil pengujian variabel *debt default* dengan regresi logistik menunjukkan tingkat signifikansi sebesar .995 atau lebih besar dari 5% yang berarti kegagalan hutang tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Temuan empiris tersebut tidak mendukung hasil penelitian Mutchler (1985;1997), Chen dan Church (1992), Carcello dan Neal (2000) maupun Behn *et al.* (2001) yang secara keseluruhan hasil penelitiannya membuktikan bahwa kegagalan hutang (*debt default*) merupakan indikasi adanya masalah *going concern* yang dapat digunakan sebagai prediksi penerimaan opini *going concern*. Penolakan hipotesis tersebut dapat dijelaskan karena terjadinya kegagalan hutang dapat disebabkan oleh (1) perusahaan mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan rendahnya *current ratio*, (2) perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi tahunan yang dapat dipertimbangkan sebagai sumber dana utama untuk pelunasan hutang. Dengan adanya dua alasan kegagalan hutang tersebut, peneliti berpendapat bahwa auditor

lebih mempertimbangkan kondisi yang menyebabkan kegagalan hutang dari aspek kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhatikan rasio lancar (CACL), kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang dengan melihat *solvabilitas* yang diukur dengan rasio hutang jangka panjang dibagi total aktiva (LTDTA) dan kemampuan untuk menghasilkan laba yang diukur dengan rasio laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total penjualan (NIBTS). Hasil temuan empiris membuktikan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut signifikan dalam menjelaskan penerimaan opini *going concern* sehingga auditor lebih mempertimbangkan ketiga rasio tersebut dalam mempertimbangkan keputusan opini *going concern*. Dengan demikian terjadinya kegagalan hutang pada suatu perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan opini *going concern* karena auditor lebih mempertimbangkan ketiga rasio tersebut.

e. Ukuran Perusahaan (SIZE).

Perusahaan skala besar yang mengalami *financial distress* akan lebih mudah mengatasi permasalahan kesulitan keuangannya dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki jajaran manajemen yang lebih kuat (Mutchler, 1986) disamping adanya alasan bahwa dampak perusahaan besar yang mengalami kebangkrutan akibat opini *going concern* yang diberikan (*self fulfilling prophecy effect*) lebih besar dibanding perusahaan kecil (Bell dan Tabor, 1991) sehingga hasil penelitian keduanya membuktikan terdapat pengaruh signifikan negatif antara skala perusahaan dengan penerimaan opini *going concern*.

Namun demikian hasil pengujian empiris pengaruh skala perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* menunjukkan adanya tingkat signifikansi sebesar .362 atau lebih besar dari 5%. Hal ini membuktikan bahwa skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*, walaupun koefisien regresi bertanda negatif seperti arah yang diharapkan bahwa semakin besar skala perusahaan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Temuan empiris tersebut tidak mendukung hasil penelitian Kevin *et al.* (2006) yang membuktikan bahwa pada kondisi dengan resiko litigasi rendah seperti Hongkong dan Negara di Asia Tenggara pada umumnya, perusahaan skala besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan hidup bahkan ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini kualifikasi dengan harapan perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang.

Kasus perusahaan di Indonesia mengindikasikan bahwa skala perusahaan tidak dapat mempengaruhi opini *going concern* yang diterima, hasil penelitian konsisten dengan temuan empiris yang telah dilakukan di Indonesia oleh Ramadhany (2004) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, dengan tingkat signifikansi 0.135 dan koefisien regresi sebesar - 1.211 karena penelitian tersebut memiliki keterbatasan sampel yaitu hanya menguji pengaruh penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2001-2002 atau menggunakan

sampel hanya satu tahun, sedangkan penelitian ini digunakan lima tahun pengamatan.

Penelitian ini menggunakan proksi untuk skala perusahaan dengan *log of total asset* yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya (LaSalle dan Anandarajan, 1996; Anandarajan *et al.*, 2001; Kevin *et al.*, 2006) penggunaan *log of total asset* dipandang dapat mewakili ukuran perusahaan karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan baik kemampuan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki. Dengan demikian, perusahaan besar yang mengalami *financial distress* akan lebih mudah mengatasi kesulitannya karena memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Temuan empiris dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor dalam memutuskan opini yang diberikan lebih banyak menggunakan ukuran keuangan dibandingkan ukuran perusahaan sehingga besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

f. Reputasi Akuntan Publik (KAP)

Auditor dari kantor akuntan publik yang memiliki reputasi akan menjaga kualitas auditnya dengan melakukan proses audit secara cermat dan melakukan penilaian serta pertimbangan terhadap kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan kesangsian akan keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, auditor akan membuat keputusan opini audit. Hasil regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa reputasi auditor yang diproksi dengan Kantor Akuntan Publik yang

berafiliasi tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya tingkat signifikansi sebesar .836 atau lebih besar dari 5% dan koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -.081

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997) yang telah membuktikan bahwa auditor *Big-6* lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, temuan ini juga tidak mendukung Geiger dan Raghunandan (2002) membuktikan bahwa kantor akuntan publik besar lebih banyak mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan kantor akuntan publik kecil sekalipun dalam perubahan lingkungan litigasi (*Reform Act*). Lebih lanjut dikemukakan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan kantor akuntan publik kecil. Sehingga kantor akuntan publik besar akan mengungkapkan masalah kliennya termasuk masalah *going concern*. Demikian pula DeAngelo (1981) membuktikan bahwa kantor akuntan publik besar lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan, sehingga kantor akuntan publik besar akan mengungkapkan fakta yang ada tanpa kekhawatiran menghadapi litigasi.

Berkaitan dengan reputasi auditor, dapat dijelaskan bahwa kantor akuntan publik besar akan mempertahankan reputasinya dengan menjaga independensinya selama melakukan audit sehingga kantor akuntan publik besar akan mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi perusahaan termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress* (Shockly,1981). Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang telah diungkapkan

pada alinea terdahulu tetapi justru mendukung penelitian keprilakuan Messier (1983) bahwa partner bukan *Big-Eight* atau auditor skala kecil memiliki materialitas yang rendah dibandingkan partner *Big-Eight*, yaitu auditor skala kecil lebih berkeinginan untuk mengungkapkan masalah yang ada termasuk masalah *going concern*.

Hasil *crosstabulation* (lampiran 2) antara opini dengan kantor akuntan publik (KAP), memberi bukti bahwa perusahaan *financial distress* yang diaudit oleh kantor akuntan publik kecil sejumlah 115 perusahaan dari jumlah tersebut yang memperoleh opini *going concern* sejumlah 52 perusahaan atau 45,22 % sedangkan kantor akuntan publik besar yang mengaudit perusahaan *financial distress* sejumlah 160 dan yang memberikan opini *going concern* sejumlah 62 atau sejumlah 38,75 %. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan Messier (1983) bahwa kantor akuntan publik kecil memiliki materialitas yang rendah sehingga lebih cenderung memberikan opini *going concern*, yaitu kantor akuntan publik kecil memberikan opini *going concern* sejumlah 45,22% dan kantor akuntan publik besar memberikan opini *going concern* sejumlah 38,75%.

BAB V

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1. Simpulan

Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh strategi manajemen terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan *financial distress*. Sejalan dengan konsep keagenan bahwa manajer selaku agen diberikan kepercayaan oleh prinsipal untuk menjalankan usaha termasuk mengambil keputusan penting guna menjaga kontinuitas perusahaan. Selanjutnya untuk memonitor kebijakan manajemen sekaligus mengevaluasi pertanggungjawaban manajemen, pemegang saham dapat meminta auditor independen untuk melakukan prosedur audit dan memberi opini atas hasil auditnya.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup usahanya kemungkinan menerima opini *going concern* semakin besar. Kondisi tersebut merupakan signal bagi pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern*. Opini *going concern* yang diterima tergantung pada evaluasi rencana manajemen, jika rencana manajemen dapat mengatasi keraguan yang ada maka opini *going concern* tidak diberikan.

Namun demikian, bagi perusahaan *financial distress* seringkali membuat rencana yang optimistik, sehingga perlu evaluasi terhadap tindakan manajemen. Strategi manajemen yang dilakukan meliputi strategi keuangan yang beorientasi pada peningkatan kinerja jangka pendek dan strategi non keuangan yang

berorientasi pada peningkatan kinerja jangka panjang yang bersifat ekspansionis dan berorientasi pada pasar eksternal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh strategi manajemen terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Strategi manajemen yang dianalisis meliputi strategi emisi saham, menambah hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, menjual aktiva tidak produktif, mengurangi biaya, melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dan mengeluarkan produk baru atau mengembangkan segmen pasar baru. Analisis dilakukan dengan menggunakan variabel kontrol kondisi keuangan, kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik. Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* selama tahun 2001 sampai tahun 2005 dengan jumlah sampel sebanyak 275 perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan dasar model regresi logistik yang dianalisis secara parsial untuk masing-masing strategi manajemen. Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan:

Pertama, bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat melakukan strategi penambahan dana melalui emisi saham dan menambah hutang atau restrukturisasi hutang. Kedua strategi tersebut menunjukkan hasil yang signifikan negatif dan dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi. Strategi tersebut dimaksudkan agar tambahan dana yang ada dapat digunakan untuk memperbaiki posisi keuangan minimal dalam satu tahun mendatang dalam bentuk perbaikan likuiditas dan menekan adanya ekuitas negatif, Strategi tersebut dapat mengurangi keraguan auditor akan kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya dan berdampak pada menurunnya kemungkinan penerimaan opini *going concern* atau dapat berfungsi sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Kedua, strategi penghematan biaya dapat dilakukan melalui strategi menjual aktiva tidak produktif dan strategi pengurangan biaya. Strategi manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Sedangkan strategi pengurangan biaya yang dilakukan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, memperkuat adanya indikasi perusahaan sedang mengalami masalah *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 5% dan koefisien regresi bertanda positif. Indikasi tersebut justru menambah keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya sehingga akan meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Ketiga, strategi yang bersifat ekspansionis dilakukan dengan melakukan kerjasama atau kontrak jangka panjang dengan mitra kerja, namun hasil temuan tidak signifikan sehingga tidak dapat mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*. karena strategi ini menimbulkan dampak *cash outflow* akibat adanya keharusan perusahaan membayar *fee* kerjasama atau kontrak yang dilakukan memiliki dampak jangka panjang. Keduanya tidak mampu mengatasi kesulitan keuangan minimal satu tahun mendatang. Disisi lain, strategi untuk

menambah produk baru atau mengembangkan segmen pasar baru tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* karena memiliki dampak *cost* akibat meningkatnya biaya pemasaran atau kerugian akibat tidak dapat diterimanya produk baru di pasar. Disisi lain pengembangan segmen pasar baru memiliki dampak jangka panjang dan memiliki resiko kerugian akibat fluktuasi kurs bagi perusahaan yang mengembangkan pasar ekspor baru. Dengan demikian, kedua strategi tersebut dipandang auditor tidak dapat mengatasi kesulitan keuangan, yang pada akhirnya tidak dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Keempat, variabel kondisi keuangan seluruhnya signifikan, ketiganya memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%. Rasio keuangan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya sehingga ketiga rasio tersebut dapat mempengaruhi hubungan strategi manajemen dengan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Variabel kontrol lainnya, meliputi terjadinya kegagalan hutang, ukuran perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik, ketiganya tidak signifikan karena memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor hanya memperhatikan faktor keuangan pada saat akan membuat keputusan opini *going concern*.

5.2. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis, strategi manajemen yang dilakukan pada perusahaan *financial distress* dapat berupa strategi jangka pendek dan strategi jangka panjang. Kedua strategi tersebut dapat digunakan sebagai upaya perusahaan melakukan *recovery* atau melakukan *turnaround* yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Disisi lain, sesuai perkembangan metodologi auditing yang berbasis *top-down* holistic mengharuskan auditor untuk melakukan audit berbasis resiko bisnis. Sehingga auditor perlu memperhatikan strategi perusahaan untuk mengatasi resiko bisnis yang ada.

Temuan empiris tentang strategi modal dan strategi menarik pinjaman atau melakukan restrukturisasi hutang, memberi kontribusi teoritis bahwa strategi berbasis ekuitas dan strategi berbasis hutang merupakan variabel yang dapat

mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan arah negatif atau merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Disisi lain, strategi penjualan aktiva tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* dan sebaliknya strategi pengurangan biaya justru akan meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Dengan demikian menjual aktiva tidak produktif dan strategi mengurangi biaya tidak dapat digunakan sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern* dan sebaliknya merupakan variabel yang menunjukkan adanya masalah *going concern* yang dapat memperkuat penerimaan opini *going concern*. Selanjutnya, strategi jangka panjang lainnya yang bersifat ekspansionis dan berorientasi pada pasar eksternal seperti strategi kerjasama atau kontrak jangka panjang dan strategi pengembangan produk baru atau perluasan segmen pasar merupakan variabel yang tidak mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dalam teori agensi dapat digolongkan kedalam *principal agent research* karena secara garis besar penelitian ini menekankan pada hubungan *principal* dan *agent*. Hal ini karena strategi yang dilakukan manajemen merupakan strategi untuk memperbaiki posisi keuangan yang diharapkan dapat memperbaiki opini yang diterima.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang auditing khususnya tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*, karena penelitian sebelumnya banyak berorientasi pada variabel keuangan.

5.3. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen yang tidak mengharapkan opini *going concern* untuk melakukan strategi yang berorientasi pada perbaikan finansial, baik berupa strategi menambah modal maupun strategi menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang. Kedua strategi tersebut terbukti dapat mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern* dengan arah negatif atau merupakan faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*. Disamping itu, manajemen perlu menjaga kondisi rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas karena semakin baik kondisi likuiditas dan profitabilitas akan mengurangi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Perusahaan *financial distress* dapat melakukan upaya pemulihan melalui *operational turnaround approach* yang dapat meningkatkan kinerja jangka pendek dan *strategic turnaround approach* yang berorientasi pada peningkatan kinerja jangka panjang. Namun apabila dikaitkan dengan opini auditor maka strategi operasional yang berorientasi jangka pendek dan berbasis keuangan lebih efektif digunakan sebagai strategi untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Strategi hutang lebih efektif dibandingkan strategi modal, hal ini ditunjukkan dengan beta koefisien yang lebih besar. Sedangkan strategi yang berbasis non keuangan dan memiliki dampak peningkatan kinerja jangka panjang, kurang efektif sebagai upaya perbaikan kesulitan finansial bagi perusahaan

financial distress sehingga tidak dapat mengurangi keraguan auditor akan kemampuan perusahaan melanjutkan usaha. .

Penelitian ini memiliki implikasi kebijakan khususnya bagi Ikatan Akuntan Indonesia untuk menyempurnakan Standar Profesional Akuntan Publik yang memberikan panduan kepada auditor untuk mengevaluasi tindakan manajemen yang dilakukan pada periode tahun berjalan, disamping mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi keuangan tahun berikutnya. Hal ini dapat dijelaskan karena terdapat kecenderungan manajemen akan menyusun rencana yang optimistik pada saat perusahaan mengalami *financial distress*.

5.4. Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini menguji strategi manajemen yang secara teoritis dapat dibedakan kedalam pendekatan operasional dan pendekatan strategik. Pendekatan operasional dilakukan melalui strategi manajemen yang memiliki dampak *financial* jangka pendek. Sedangkan pendekatan strategik memiliki dampak jangka panjang. Lebih lanjut penelitian ini juga menguji rencana manajemen yang harus dievaluasi oleh auditor jika menghadapi kondisi dan peristiwa yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, yaitu kondisi *financial distress*. Rencana manajemen yang dimaksud meliputi, rencana manajemen untuk emisi saham, menarik hutang atau melakukan restrukturisasi hutang, rencana manajemen untuk menjual aktiva tidak produktif dan mengurangi biaya operasional. Disisi lain, strategi manajemen yang

berorientasi pada pendekatan strategik yang diuji meliputi strategi kerjasama dan strategi pengembangan produk dan pengembangan segmen pasar.

Penelitian ini menguji semua strategi manajemen secara parsial, khususnya strategi yang bersifat ekspansionis dan berorientasi pada pasar eksternal yaitu strategi kerjasama dan strategi pengembangan produk, keduanya memberi bukti empiris yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena kedua strategi tersebut diuji secara parsial padahal didalam praktek semua perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan penghematan biaya sehingga penelitian berikutnya perlu menguji kedua strategi tersebut bersamaan dengan strategi pengurangan biaya.

Penelitian tentang strategi manajemen memerlukan data yang lebih rinci khususnya data tentang penambahan produk baru dan pengembangan segmen pasar tidak terdeteksi di laporan keuangan tahunan. Sehingga penelitian mendatang perlu diperluas perolehan datanya melalui *website* masing-masing perusahaan atau dengan melihat pengungkapan sukarela. Selanjutnya, strategi manajemen yang berorientasi pada pendekatan strategik yang diuji dalam penelitian ini hanya dua strategi yaitu strategi kerjasama dan strategi produk baru atau perluasan segmen pasar baru, sedangkan strategi akuisisi belum diteliti. Oleh karenanya penelitian berikutnya perlu dikembangkan untuk meneliti pengaruh akuisisi sebagai faktor mitigasi dalam penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini menindaklanjuti rekomendasi peneliti sebelumnya bahwa didalam penelitian opini *going concern*, perlu diteliti tindakan strategik atau *strategic action* sebagai variabel yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan

opini *going concern* . Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian bidang auditing khususnya yang meneliti tentang strategi manajemen yang diprediksi sebagai faktor mitigasi yang mempengaruhi kemungkinan penerimaan opini *going concern*.

Oleh karena penelitian ini memprediksi beberapa variabel yang diduga sebagai faktor mitigasi maka peneliti menggunakan data sekunder yang dipublikasikan. Namun demikian, karena opini audit berkaitan dengan pertimbangan professional maka untuk menilai dan mempertimbangkan strategi manajemen sebagai *viability strategy*, maka penelitian berikutnya perlu dukungan data primer dari auditor dalam mempertimbangkan strategi manajemen sebagai faktor mitigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalik, A.R., Graul,P.R. dan Newton,J.D.1986. "Reporting uncertainty and assessment of risk: A replication and extension in a Canadian setting". *Journal of Accounting Research* . 24 (Autumn): 372-382
- AICPA. 1988. Reports of Audited Financial Statements. *Statement on Auditing Standards No.58*. Auditing Standards Board (ASB).
- AICPA. 1988. The Auditor's Considerations of an Entity's Ability to Continue as a Going-Concern. *Statement on Auditing Standards No.59*. Auditing Standards Board (ASB).
- Akers,M.D., Maher,A.M dan Giacomino,E.D. 2003. Going-Concern Opinions : Broadening the Expectations Gap. *CPA-OnLine*.
- Altman E. 1968. "Financial Ratios: Discriminate Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Financial*. Vol. 4
- _____,dan McGough, 1978. "Evaluation of a Company as a Going Concern".*Journal of Accountancy*. December:51-57
- _____.1983. "Accounting implications of failure prediction models". *Journal Accounting Auditing and Finance*. Fall: 4-19
- Anandarajan, A., LaSalle,R. dan Anandarajan,M. 2001. "Policy issues concerning the choice of a disclaimer in the presence of going concern uncertainties: an empirical analysis". *Managerial Auditing Journal*. 16 (3): 165-175
- Arens, Alvin A., dan Loebbecke, K.J. 1997. *Auditing, Integrated Approach*. 7thEdition, Prentice Hall International, Inc.,New Jersey.
- Arrogyaswamy K.1993. *Organizational turnaround: a two stage strategy contingency model*. Doctoral Dissertation, University of Wisconsin-Milwaukee.
- Asare, S.K. 1990. "The Auditor's Going-Concern Decision: A Review and Implications for Future Research". *Journal of Accounting Literature*. 9 : 39-64.
- Bamber, M.E., dan Stratton,A.R.. 1997. "The information content of the uncertainty – modified audit report : Evidence from back loan officers". *Accounting Horizons* . 11 (June): 1-12

- Barker III, V.L., dan Duhaime, M.L. .1997. "Strategic change in the turnaround process : theory and empirical evidence" . *Strategic Management Journal* . 18(1), 13-38.
- _____, dan Mone, A.M.. 1994. "Retrenchment : Cause of Turnaround or Consequence of Decline ?". *Strategic Management Journal*. 15, 395-405.
- Beaver, W. H. 1968. "Market Prices, Financial Ratios, and the Prediction of Failure". *Journal of Accounting Research*. 6 (2): 179-192.
- _____. 1996. "Financial Ratios as Predictors of Failures". *Journal of Accounting Research*. 7 (2): 179-192
- _____, Lambert, R dan Morse, 1980. "The Information Content of Security Prices". *Journal of Accounting and Economics*. March: 3-28
- Behn, B.K., Carcello, Hermanson, J.D., dan Hermanson R. 1999. "Client Satisfaction and Big Six Audit Fees". *Contemporary Accounting Research*. Vol. 16. No.4 pp 587-608.
- _____, Kaplan, E.S dan Krunwiede, K.R. 2001. "Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report : The Influence of Management Plans". *Auditing : Journal of Practice and Theory*. March. Vol 20. No.1.
- Bell, T.B., 1991. "Discussion of 'Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinion of Bankrupt Companies'". *Auditing: A Journal of Practice Theory*. Supplement : 14-20
- _____, Marrs, F., Solomon, I. dan Thomas, H. 1997. *Auditing Organizations Through a Strategic System Lens* . New York. KPMG LLP.
- _____, dan Tabor, H.R. 1991. "Empirical Analysis of Audit Uncertainty Qualifications". *Journal of Accounting Research*. Vol. 29 (Autumn): 350-370.
- Berton, I. 1985. "Accountants Aim to Prevent Audit Failure". *Wall Street Journal*. February . Vol.4
- Blay, A.D. dan Geiger, A.M. 2001. "Market Expectation for First-Time Going-Concern Recipients". *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. 16(3), 209-226.
- Bonner, S., dan Lewis, R. 1990. "Determinants of auditor expertise". *Journal of Accounting Research*. Supplement 28 : 1-29

- Boritz, J.E. 1991. The Going Concern Assumption. *Toronto: The Canadian Institute of Chartered Accountants*
- Botosan, C.A. 1997. "Disclosure level and the cost of equity capital". *The Accounting Review*. (72) : 323-349
- Boynton, Johnson dan Kell. 2002. *Modern Auditing*. Seventh Edition. John Wiley & Sons, Inc.
- Bruton, G.D., Ahlstrom,D. dan Wan,J. 2003. "Turnaround in East Asian Firms: Evidence from Ethnic Overseas Chinese Communities". *Strategic Management Journal*. 24(6). 519-540.
- Bruynseels, Liesbeth dan Willekens,M. 2006. Strategic Viability and Going-Concern Audit Opinion. Marleen.willekens@econ.kuleuven.be
- Campbell, J.E., dan Mutchler,F.J. 1988. "The 'Expectation Gap' and Going Concern Uncertainties" . *Accounting Horizons*. 2 (March): 42-49
- Capon, N., Farley,J.U, Lehman,R.D dan Hubert,M.J. 1992. "Profile of product innovators among large US Manufacturers". *Management Science*. 38(2).157-169
- Carcello, Hermanson,J.R dan McGrath,N. 1992. "Audit Quality Attributes : The Perceptions on Audit Partners, Preparers and Financial Statement Users". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* . 11 : 1-15
- _____, dan Neal,L.T. 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting". *The Accounting Review*. Vol. 75.No.4. pp 453-467.
- _____, dan Palmrose,V.Z. 1994."Auditor Litigation and Modified Reporting on Bankrupt Clients". *Journal of Accounting Research*. 32. 1-30.
- _____, dan Nagy,A. 2004a. "Clients size, auditor specialization and fraudulent financial reporting" . *Managerial Auditing Journal*. 19 (5) :651-668.
- _____,dan_____2004b. "Audit firm tenure and fraudulent financial reporting". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. September: 55-69
- Carlson, S., Glezen,W.G dan Benefield,E.M. 1988. "An Investigation of Investor Reaction to the Information Content of a Going Concern Audit Report while Controlling for Concurrent Financial Statement Disclosure". *Quarterly Journal of Business and Economic*., Vol 37. No.3. Summer : 25-39.

- Carmichael,D.R., Messier,Jr., Mutchler,F, Pany,K dan Sullivan,B.J. 1995. Communications with Users. ***Auditing Practice,Research, and Education : A Productive Collaboration Eds.*** Bell, T.B. dan A.M.Wright. New York: AICPA. 144-73
- Chen, K.C.W. dan Church,K.B. 1992. “Default on debt obligations and the issuance of opini going Concern”. ***Auditing: a. Journal of Practice and Theory.*** 11(2): 11-23.
- _____, dan _____, 1996. “Going Concern Opinions and the Market Reaction to Bankruptcy”. ***The Accounting Review.*** 71 (1: January): 117-128.
- Chewning,G, Pany,K dan Wheeler,S. 1989. “Auditor Reporting Decisions Involving Accounting Principle Changes: Some Evidence on Materiality Treshold”. ***Journal of Accounting Research.*** Autumn pp. 78-96
- Citron, D.B. dan Tafler,J.R. 1992. “The Auditor Report under Going Concern Uncertainties: An Empirical Analysis”. ***Accounting and Business Research.***
- Cohen,J.R., dan Trompeter,M.G. 1998. “An Examination of Factors Affecting Audit Practice Developmpt”. ***Contemporary Accounting Research.*** (15) : 481-504
- Cosserat.G. 1999. ***Modern Auditing.*** John Willey & Sons Ltd.England.
- Craswell,A.T., Francis,R.J dan Taylor,L.S. 1995. “Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations”. ***Journal of Accounting and Economics.*** (20) pp 297-322
- Curtis,E. dan Turley,S. 2005. From Business Risk Audits to Audit Risk Standards. Working Paper
- David, F.D. 1991. ***Concepts of Strategic Management.*** New York – Macmillan Publishing Company
- DeAngelo, L.E. 1981. “Auditor Size and Audit Quality”. ***Journal of Accounting and Economics.*** December : 183-206.
- DeFond, M.L., dan Jambalvo,J. 1994. “Debt covenant violation and manipulation of accruals”. ***Journal of Accounting and Economics.*** 17: 145-176.

- _____, Raghunandan,K dan Subramanyam,R.K. 2002. “Do non-Audit Service Fees Impair Auditor Independence? Evidence from Going Concern Audit Opinions”. *Journal of Accounting Researach*. 40(4), 1247-1273.
- Dopouch N., Holthausen,R. dan Leftwich,R. 1987. “Predicting Audit Qualifications with Financial and Market Variables”. *The Accounting Review*. Vol. LXII. No.3. July : 431-454.
- Eisenhardt, K. 1989. “Agency Theory :An Assesment and Review”. *Academy of Management Review*. 14. 57-74.
- Ellingsen, J.E., Pany,K. dan Fagan,P. 1989. SAS No.59 : “How to Evaluate Going Concern” . *Journal of Accountancy*. January : 24-31
- Fanny,M. dan Saputra,S. 2005. “Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)”. *SNA VIII. Solo*.
- Firth, M. 1978. “Qualified Audit Reports: Their Impact on Investment Decisions”. *The Accounting Review*. Vol 53 No.3. July : 642-650
- _____, 1980. “A Note on the Impact of Audit Qualifications on Lending and Credit Decisions”. *Journal and Banking and Finance*. (September) pp 257- 267
- Foster, Ward dan Woodroof.” An Analysis of the Usefulness of Debt Defaults and Going Concern Opinion in Bankruptcy Risk Assesment” . *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. pp 351 – 371
- Frost,C.A. 1997. “Disclosure policy choices of U.K firms receiving modified audit reports”. *Journal of Accounting and Economics*. 23:163-187.
- Gaeremynk, A. dan Willekens,M. 2003. “The Endegenous Relationship Between Audit Report Type and Business Termination : Evidence on Private Firms in A Non-Litigious Environment”. *Accounting & Business Research*. Vol.33 No.1. pp 65-79.
- Geiger, M.A., dan Raghunandan,K. 2002. “Going-Concern Opinions in the ‘New’ Legal Environment”. *Accounting Horizons*. Vol 16. No.1. March : 17-26
- _____, dan Rama,V.D 2006. “Audit Firm Size and Going –Concern Reporting Accuracy” . *Accounting Horizons*. Vol.20.No.1. March : 1-17.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Third Edition . Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.

- Gilson,S.C. 1989. "Management Turnover and Financial Distress". *Journal of Financial Economics*. 25. pp 241-262.
- _____. 1990. "Bankruptcy, boards, banks and bondholders-Evidence on changes in corporate ownership and control when firms default". *Journal of Financial Economics*. 27. pp. 355-387.
- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th ed. New York. The McGraw-Hill Companies Inc. International Edition.
- Gulati,R., Nohria,N. dan Zaheer,A. 2000. "Strategic Networks". *Strategic Management Journal*. 21(3). 203-215.
- Hackenbrack, K., dan Nelson,W.M. 1996."Auditor's incentives and their application of financial accounting standards". *The Accounting Review*. 71 (January) : 43-59
- Hadad,M.D, Wimboh,S dan Ita,R. 2003.*Indikator Kepailitan di Indonesia : An Additional Early Warning Tools pada Stabilitas Sistem Keuangan* . Desember.
- Hampton,J. 1990. *Financial Decision Making*. 4th Ed. Prentice-Hall of India Private Limited, New-Delhi.
- Hani, Cleary, dan Mukhlisin. 2003. "Going-Concern dan Opini Audit : Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta". SNA VI, Surabaya. Oktober.
- Hanafii,M. 2003. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hitt.M, Ireland, D.R dan Robert,H.2002. *Manajemen Strategis : Daya Saing dan Globalisasi*. Salemba Empat.
- Hofer,C.W. 1980. "Turnaround Strategies". *Journal of Business Strategy* . 1(1), 19-31.
- Hopwood, W.J., McKeown dan Mutchler,J. 1989. "A test of the Incremental explanatory power of opinions qualified for consistency and uncertainty". *The Accounting Review*. January : 28-48
- _____,_____, dan _____. 1991."Toward an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 10 (Supplement): 1-13.

- _____, _____, dan _____. 1994. "Reexamination of auditor versus model accuracy within the context of the going concern opinion decision". *Contemporary Accounting Research* .11, 295-310.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2001. *Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Satuan Usaha Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, PSA No. 30, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Jakarta.
- Jensen.,M.C dan Smith.Jr. 1984. *Modern Theory of Corporate Finance*. McGraw-Hill,Inc.,USA.
- _____, dan Meckling,H.W. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Oktober. Pp 305-360.
- Jones. F.L. 1996. "The Information Content of the Auditor's Going Concern Evaluation". *Journal of Accounting and Public Policy*. Spring. 1-27
- Kevin,C., Lam,K dan Mensah,M.Y. 2006. Auditor's Decision-Making Under Going-Concern Uncertainties In Low Litigation-Risk Environments: Evidence from Hongkong. . [Http://www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Kida,T. 1980. "An Investigation Into Auditor's Continuity and Related Qualification Judgements". *Journal of Accounting Research*. Autumn : 331-338.
- _____. 1984. "The Impact of Hypothesis Testing Strategies on Auditors' Use of Judgement Data" . *Journal of Accounting Research*. Vol.22. No.2., 332-340..
- King,D.R., Dalton,D.R., Daily,C.M., dan Covin,G.J. 2004. "Meta-analyses of post-acquisition performance : indications of unidentified moderators". *Strategic Management Joutnal*. 25(2) .187-200.
- Knechel, W.R. 2001. *Auditing, Assurance and Risk*. second edition. South-Western College Publishing.
- _____, dan Messier, W.F.1990. "Sequential Auditor Decision Making : Information Search and Evidence Evaluation". *Contemporary Accounting Research*. Spring, 386-406.
- Koh,H.C., dan Killough,L.N. 1990. "The use of multiple discriminant analysis in the assessment of the going-concern status of an audit client". *Journal of Business Finance and Accounting*. 17(2): 179-192

- Krishnan,J. dan Krishnan,J 1996. "The Role of Economic trade-offs in the audit opinion decisions : An Empirical Analysis". *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 11 (Fall): 565-586
- _____,dan Gopal.V. 2003. "Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management". *Accounting Horizons*. Supplement. Pp 1-16.
- LaSalle, R.E., dan Anandarajan,A. 1996. "Auditor's view on the type of audit report issued to entities with going concern uncertainties". *Accounting Horizons*. 10 (June): 51-72
- Lev.B.1989. "On the Usefulness of Earnings Research: Lessons and Discussion from Two Decade Empirical Research". *Journal of Accounting Research*. 27 (Supplement). Pp 152-201
- Levitan,A.S., dan Knoblett,S.J. 1985. "Indicators of Exception to the Going Concern Assumptions". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Fall pp 26-39
- Maher,M., Tiessen,P., Colson,R. dan Broman,A. 1992. "Competetion and audit fees". *The Accounting Review*. 67 : 199-211
- Masocha,W. 2000. Development in the "Going-Concern" Concept : Some Perspectives in An Expectations Gap Context:. University of Aberdeen.
- McKeown,J.C., Mutchler,F.J. dan Hopwood,W. 1991 a. "Towards an explanation of auditor failure to midify the audit opinion of bankrupt companies". *Auditing: A Journal of Practice and Theory* . Vol 10. Supplement : 1-17.
- _____,_____,dan_____ 1991 b. Reply. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* . Vol 11. Supplement : 21-24
- McLennan,A. dan Park,U.I 2004. "The Market for Liars : Reputation and Auditor Honesty". *Journal of Economic Literature*.
- Mear,R., dan Firth,M. 1988. "Risk Perceptions of Financial Analysis and the Use of Market and Accounting Data". *Accounting and Business Research*. (Autumn) pp 335-340
- Menon,K., dan Schwartz,K. 1986. "The Auditor's Report for Companies Facing Bankruptcy". *Journal of Commercial Bank Lending* . January : 42-52
- _____, dan _____. 1987. "An investigation of audit qualification decisions in the presence of Going Concern Uncertaintes". *Contemporary Accounting Research*. Vol 4. pp 302-315.

- Messier,W.1983. “The Effect of Experience and Firm Type on Materiality / Disclosure Judgements”. *Journal of Accounting Research*. Autumn pp 611-618.
- Mirna,P. dan Indira. 2007. “Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap penerimaan Opini *Going Concern*”. SNA 10 Makasar. Juli.
- Mishina,Y., Pollock,T.G., dan Porac,J. 2004. “Are more resources always better for growth ? Resource stickiness in market and product expansion”. *Strategic Management Journal*. 25(12).1179-1197.
- Mitchell,W. dan Singh,K. 1996. “Survival of businesses using collaborative relationship to commercialize complex goods”. *Strategic Management Journal*. 17(3), 169-195.
- Mutchler,F.J 1984. “Auditors’ Perceptions of the Going-Concern Opinion Decision”. *Auditing : Journal of Ptactice & Theory*. Vol 3 No.2. Spring, pp 17-30.
- _____ 1985. “A multivariate analysis of the auditor’s going concern opinion decision”. *Journal of Accounting Research*. 23(2), 668-82.
- _____ 1986. “Empirical Evidence Regarding the Auditor’s Going-Concern Opinion Decision”. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol.8. No.1. Fall, pp 148-164.
- _____, Hoopwood,W.J. dan. Mc.Keown. 1996. “The Influence of Contrary, Information’s and Mitigating Factors: on Audit Opinion Decision on Bankrupt Companies” . *Working Paper*. The Pennsylvania State University.
- _____ 1997. “The Influence of Contrary, Information’s and Mitigating Factors: on Audit Opinion Decision on Bankrupt Companies” . *Journal of Accounting Research*. Vol. 35. No. 2. Autumn , pp 295-310
- Nogler,E.G. 2006. “The Changing Information Content of Auditor Going – Concern Opinions”. *Comercial Lending Review*. Jan/Feb, 21:1.
- Palmrose,V.Z. 1984. “The Demand for Quality-Differentiated Audit Services in an Agency Cost Setting: An Empirical Investigation” .Sixth University of Illinois Auditing Research Symposium. 1984.
- _____ 1986. “Audit fees and auditor size: Further evidence”. *Journal of Accounting Research* 24 (Spring): 97-110.

- _____. 1988. "An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality". *The Accounting Review* (April): 288-301
- _____. 1997. "Audit Litigation Research: Do the Merits Matter? An Assesment and Direction for future research". *Journal of Accounting and Public Policy*. (16) 355-378.
- Pearce II., Robinson,A.J dan Richard.B. 2003. *Strategic Management : Formulation, Implementation and Control*. Eight Edition. Mc.Graw-Hill Companies,Inc. New York.
- Pitts.R.A, dan David,L.. 1996. *Strategic Management : Building and Sustaining Competitive Advantage*. West Publishing Company.
- Powell,W.W.,Koput,K.W.,dan LSmith-Doerr.1996. "International Collaboration and the Locus of Innovation: Networks of Learning in Biotechnology". *Administrative Science Quarterly*. Vol.41. No.1,116-145.
- Purba.P.M. 2006. *Asumsi Going Concern : Implikasi Akuntansi dan Auditing Ditinjau dari Prinsip akuntansi, Stdanar Auditing dan Undang-Undang No.37 Tahun 2004*. Natha Gemilang-Jakarta.
- Raghuandan K,, dan Rama.V.D 1995. "Audit Reports for Companies in Financial Distress: Before and After SAS No.59". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. (Spring): 30-63
- _____. dan Subramanyam,R.K. 2003. Market Information and Predictive Accuracy of the Going Concern Opinion. [Http://www.ssrn.com](http://www.ssrn.com)
- Rahayu,P. 2006. *Assesing Going Concern Opinon : A Study Based on Financial and Non Financial Information (Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed on JSX and SSX)*. Thesis. Master of Science in Accounting Post Graduate Program of Diponegoro University. Tidak dipublikasikan.
- Ramadhany. A. 2004. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Maksi*. Vol.4. Agustus.
- Reynolds,K, dan Francis,J. 2001. "Does Size Matter? The Influence of large clients on office level auditor reporting decision". *Journal of Accounting and Economics*. Vol.30 .pp 375-400.
- Robbins,D.K., dan Pearce II.A.J. 1992. "Turnaround : Retrenchment and Recovery". *Strategic Management Journal*. Vol.13. No.4. 287-309.

- Ross,S., 1977. "The Determination of financial structure : The Incentive signaling approach". *Bell Journal of Economics*. 8. 23-40.
- Schendel,D.,Paton,R.G. dan Riggs,J.1976. "Corporate Turnaround Strategies: A Study of Profit Decline and Recovery". *Journal of General Management*. Vol.76.No.3. 3-11.
- Schwartz,K. dan Menon,K. 1985. "Auditor switches by failing firms". *The Accounting Review* .60 (april): 248-261.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall, Int Inc. New York.
- Setiawan,S. 2006. "Opini *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. V. No.1. Mei. Hal 59-67.
- Shank, J. dan Dillard,J. 1979. Subject to" Opinions : A Preliminary Investigation of Statement Users' and Issuers' Perceptions. *Symposium on Auditing Research III*. Urbana-Champaign : University of Illinois.
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods For Business*. 3th Ed. John Wiley & Sons, Inc.
- Setyarno dan Indira. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*". SNA 9 Padang, Agustus.
- Shockly, R.A. 1981. "Perceptions of Independence: An Empirical Analysis" . *The Accounting Review*. October pp 785-800
- Shumway,T. 2001. "Forecasting bankruptcy more accurately: A simple hazard model". *Journal of Business* . Vol 74. 101-124.
- Skinner,D.J. 1994. "Why firms voluntarily disclose bad news". *Journal of Accounting and Economics*. (32) : 38-60
- Solomon,I., Shields.M, dan Whittington,R. 1999. "What do industry specialist auditors know". *Journal of Accounting Research*. Vol 37. No.1 pp 191-208.
- Sudarsanam,S. dan Lai.J. 2001. "Corporate Financial Distress and Turnaround Strategies : An Empirical Analysis". *British Journal of Management*. 12 (3), 183-199.

- Supriyono. 1998. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis*. BPFE-Yogyakarta.
- Suwarsono, M. 2004. *Manajemen Strategik, Konsep dan Kasus* . Unit Penerbit dan Percetakan , Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Teoh, Siew Hong dan Wong.J.T 1993. “Perceived Audit Quality and the Earnings Response Coefficient”. *The Accounting Review*. April. pp 346-366.
- Willenborg, M., dan McKeown,J. 2000. “Going-Concern Initial Public Offerings”. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 30. No.3 pp 279-313
- Wright,S, dan Wright,A. 1997. “The Effect of Industry Specialization on Hypothesis Generation and Audit Planning Decisions”. *Behavioral Research in Accounting* (9) : 273-294
- Zmijewski, M. 1984. “Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Model”. *Journal of Accounting Research*. Supplement : 59-82

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : Dra. Hj. Widhy Setyowati, MM. Akt
Tempat / Tgl. Lahir : Surabaya, 3 Maret 1961
Kebangsaan : Indonesia
A g a m a : Islam
Nama Suami : H. Tjasmadi, SW. S. Sos
Nama Anak : dr. Anita Dewi Widya Astuti
Taufik Ardhi Wibowo, SE
Widya Pratama
Erika Putri Pratiwi
Handi Aditia
Alamat : Taman Kradenan Asri Blok I No.1 Semarang

Pendidikan :

1. Sekolah Dasar Negeri Pucang Jajar I Surabaya, lulus tahun 1972
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri VI Surabaya, lulus tahun 1975
3. Sekolah Menengah Atas Negeri II Surabaya, lulus tahun 1979
4. IKIP Negeri Surabaya, jurusan Bahasa Inggris Program Diploma I, lulus tahun 1980
5. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya, lulus tahun 1986
6. Magister Manajemen Universitas Airlangga Surabaya, lulus tahun 1994
7. Program Doktor (S3) Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro – Semarang, lulus tahun 2009

Pengalaman Struktural

1. Tahun 1988 – 1992 Sekretaris Pusat Laboratorium STIE Stikubank
2. Tahun 1994 – 1997 Pembantu Ketua II, bidang Keuangan dan Umum STIE Stikubank
3. Tahun 1997 – 1998 Pembantu Ketua I, bidang akademik STIE Stikubank
4. Tahun 1998 – 2004 Ketua STIE Stikubank

Riwayat Organisasi

1. Tahun 2002 – 2006 Bendahara Umum Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Jawa Tengah
2. Tahun 2003 – 2006 Ketua III Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Semarang
3. Tahun 2006 – 2010 Sekretaris Kompartemen Akuntan Pendidik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Jawa Tengah
4. Tahun 2006 – 2009 Anggota Bidang Kajian Ilmu dan Hubungan Masyarakat Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Cabang Semarang

Penelitian dan Penulisan Ilmiah

1. Pengujian Empirik The Relative Valuation Model sebagai Alat untuk Memilih Port Folio yang Menguntungkan, tahun 2001
2. Pengaruh Kandungan Informasi Keuangan terhadap Abnormal Return Saham Perusahaan (Studi Empiris Miscellaneous Industry di Bursa Efek Jakarta), tahun 2001.
3. Pengaruh Pengalaman terhadap Profesionalisme serta Pengaruh profesionalisme terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja (Studi Empiris Auditor BPKP), tahun 2001..
4. Analisis EVA dan Kinerja Konvensional yang Berpengaruh terhadap Return Saham di Bursa Efek Jakarta (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur), tahun 2002.
5. Analisis Profitabilitas dan Leverage yang Mempengaruhi Kapitalisasi Pasar di Bursa Efek Jakarta. Tahun 2003.
6. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus pada Saham Berkapitalisasi Besar). Tahun 2004.
7. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independence in Appearance Akuntan Publik. Tahun 2004.
8. Audit Pertanggung jawaban Sosial, tahun 2006

9. Implementasi Kontijensi Teori pada Sistem Pengendalian Manajemen, tahun 2006
10. Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Keputusan Opini *Going Concern*. Tahun 2008.

Pelatihan, Seminar dan Lokakarya

1. Konvensi Nasional Akuntansi ke V “Menuju ke Citra Baru Profesi Akuntan”, tahun 2004
2. Seminar Prospek Perekonomian Nasional, tahun 2004
3. Seminar Nasional “Menyikapi Pemberlakuan Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Tinggi pengganti PP No. 60 tahun 1999”, APTISI, tahun 2004
4. Seminar Paradigma Akuntansi di Era Global, tahun 2006
5. Evaluasi Program Pengembangan Ekonomi, Pembicara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Semarang, tahun 2006.
6. Simposium Nasional Akuntansi , tahun 2006
7. Konggres Nasional Akuntansi ke X, Jakarta, tahun 2006
8. Workshop Kemitraan BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) dan BKSP (Badan Koordinasi Sertifikasi Profesi) Jawa Tengah, tahun 2006.
9. Tim Teknis Penyusun Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Akuntansi, Jakarta, tahun 2007.
10. Pelatihan *Competence Based Training*, tahun 2007
11. Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Akuntansi, Bandung, tahun 2007
12. Pelatihan Asesor Kompetensi Bidang Akuntansi, tahun 2007.
13. Workshop Sistem Kerjasama Antar Lembaga, Badan Koordinasi Sertifikasi Profesi (BKSP) Jateng, tahun 2008.
14. Pembicara / Narasumber : *Competenced Based Training* untuk industri, Juli 2008.

15. Pembicara / Nasasumber Diklat Calon Asesor : Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan Kerangka Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (KKNI). September , tahun 2008.
16. Pembicara / Nasasumber Diklat Trainer : Implementasi Pelatihan CBT, Asesmen dan Metode Mengajar. Nopember 2008.
17. Pelatihan Pajak Brevet A dan B Kerjasama dengan Diklat PLN Semarang, Pembicara, tahun 2008.
18. Pembicara / Narasumber Diklat Kompetensi Bidang Marketing, tahun 2009.

